

**MEMORI KOLEKTIF SISWA SMA KELAS XII TERHADAP
PERISTIWA G30S**

Studi Kasus Enam Siswa SMA Swasta Kelas XII
di Daerah Istimewa Yogyakarta

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

MARTINUS VIDYA LAKSITANINGRAT

NIM : 031314016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**MEMORI KOLEKTIF SISWA SMA KELAS XII TERHADAP
PERISTIWA G30S**

Studi Kasus Enam Siswa SMA Swasta Kelas XII
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Oleh:

Nama: Martinus Vidya Laksitaningrat

NIM: 031314016

Telah disetujui Oleh:

Pembimbing I

(Drs. Silverio R. L. Aji Sampurno, M. Hum.)

Tanggal: 10 Mei 2010

Pembimbing II

(Dr. Anton Haryono.)

Tanggal: 10 Mei 2010

PENGESAHAN

SKRIPSI

MEMORI KOLEKTIF SISWA SMA KELAS XII TERHADAP
PERISTIWA G30S

Studi Kasus Enam Siswa SMA Swasta Kelas XII
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Martinus Vidya Laksitaningrat
NIM: 031314016

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal 21 Juni 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Yohanes Harsoyo, S. Pd., M. Si.

Sekretaris : Drs. B. Musidi, M. Pd

Anggota : Drs. Silverio R. L. Aji Sampurno, M. Hum.

Anggota : Dr. Anton Haryono

Anggota : Drs. Sutarjo Adisusilo J. R., S. Th., M. Pd.

.....
.....
.....
.....



Yogyakarta, 21 Juni 2010
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
(Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph. D.)

PERSEMBAHAN

Untuk:

Keluarga KECIL-ku yang setia mendampingiku selama ini

(Almarhum Papi-ku (P. J. Suwarno)-Mami-ku (M. B. Nanik Winarti)-Mas-ku (Th.

A. Radito))



Kupersembahkan karya ini untuk almamaterku:

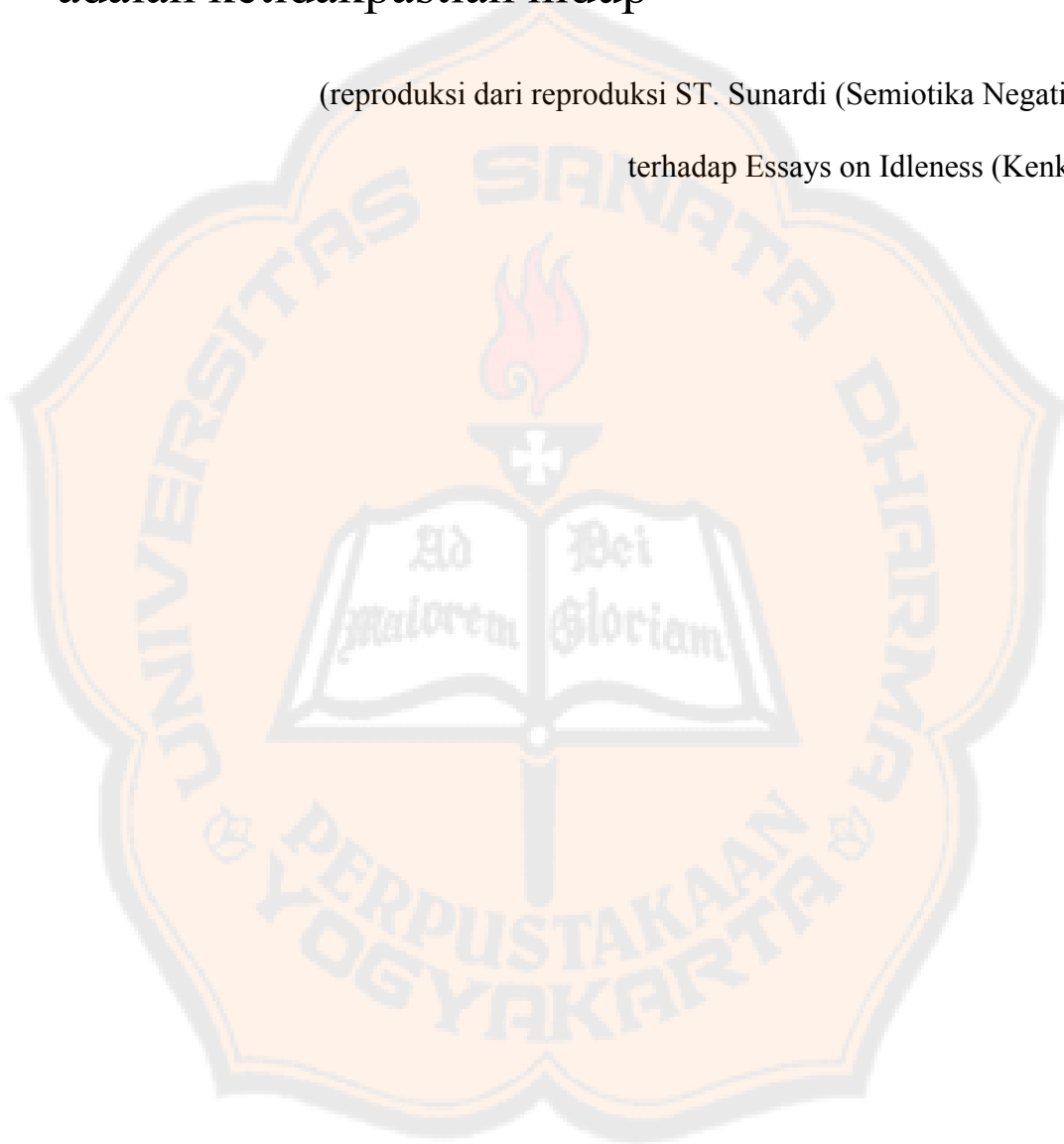
Universitas Sanata Dharma

MOTTO

“Satu-satunya yang paling berharga dalam hidup
adalah ketidakpastian hidup”

(reproduksi dari reproduksi ST. Sunardi (Semiotika Negativa)

terhadap Essays on Idleness (Kenko))

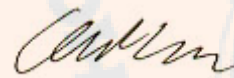


PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 10 Mei 2010

Penulis



Martinus Vidya Laksitaningrat



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Martinus Vidya Laksitaningrat
Nomor Mahasiswa: 031314016

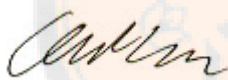
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:
MEMORI KOLEKTIF SISWA SMA KELAS XII TERHADAP PERISTIWA G30S: Kasus Enam Siswa SMA Kelas XII Daerah Istimewa Yogyakarta

beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta
Pada tanggal: 2 Juli 2010

Yang menyatakan



Martinus Vidya Laksitaningrat

ABSTRAK

**MEMORI KOLEKTIF SISWA SMA KELAS XII TERHADAP
PERISTIWA G30S**

Studi Kasus Enam Siswa SMA Swasta Kelas XII
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Martinus Vidya Laksitaningrat
Universitas Sanata Dharma
2010

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kekuatan memori kolektif Peristiwa G30S seperti apa yang terstruktur dalam *learned memory* (Peristiwa G30S yang sudah dipelajari) enam siswa SMA kelas XII di era yang mulai mengakui keberagaman versi penulisan Peristiwa G30S seperti sekarang ini. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut dipilih Sekolah Menengah Atas Stella Duce Bantul dan Sekolah Menengah Atas Stella Duce 2 Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Kedua SMA ini dipilih berdasarkan aksesibilitas semata.

Di dalam penelitian ini — yang menggunakan teknik analisis data kualitatif — digunakan teori memori kolektif dari Sam Wineburg. Sam Wineburg menegaskan bahwa memori kolektif berperan sebagai sebuah penyaring, rincian peristiwa sejarah semakin lama semakin kabur dengan berjalannya waktu, tetapi apa yang diingat atau terhambat dari masa lalu terus menerus dibentuk ulang oleh proses-proses sosial masa kini, substansi memori kolektif itulah yang menjadi kerangka bagi pengajaran sejarah kepada siswa di sekolah.

Berdasarkan paradigma berpikir di atas, dirumuskan tiga permasalahan. Pertama, apa yang diketahui enam siswa SMA kelas XII tentang Peristiwa G30S yang sudah mereka pelajari; kedua, sumber-sumber seperti apa yang dominan digunakan enam siswa SMA kelas XII sebagai acuan untuk mempelajari Peristiwa G30S di masa kini; ketiga, bagaimana cara enam siswa SMA kelas XII memaknai Peristiwa G30S yang sudah menjadi *learned memory* bagi mereka di masa kini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan wawancara mendalam (menggunakan pendekatan petunjuk umum wawancara) dengan enam siswa SMA kelas XII sebagai informan utama.

Pengetahuan enam informan tentang Peristiwa G30S ternyata merupakan hasil reproduksi pengetahuan Peristiwa G30S yang diajarkan oleh guru sejarah mereka di sekolah, terutama di bangku SMA. Sedangkan, sumber utama belajar sejarah Peristiwa G30S yang selama ini dipelajari enam informan didapatkan dari guru sejarah mereka di SMA. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran sejarah oleh guru di kelas masih menjadi tempat yang dominan untuk membentuk memori kolektif keenam informan tentang Peristiwa G30S. Sedangkan, pemaknaan sebagian besar dari enam informan terhadap Peristiwa G30S (*learned memory*) di masa kini menunjukkan bahwa memori kolektif tentang Peristiwa G30S tidak hanya mempengaruhi cara mereka mengingat Peristiwa G30S, melainkan juga mempengaruhi cara mereka mengkonstruksi identitas diri sebagai anggota bangsa Indonesia.

ABSTRACT

**COLLECTIVE MEMORY OF THE SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS
OF TWELFTH CLASS TOWARDS THE EVENTS OF G30S**

A Case Study of Six Students of Senior High School of Twelfth Class
in Yogyakarta Special Territory

Martinus Vidya Laksitaningrat
Sanata Dharma University
2010

This research aimed to comprehend strength of collective memory of Peristiwa G30S that structured learned memory of six students of Senior High School of twelfth class in era which atmosphere is full of varieties in writing version of the event of G30S. This research carried out in Stella Duce Senior High School in Bantul and Stella Duce II Senior High School in Yogyakarta. Both Senior High Schools are selected based on the accessibility factor.

In this research — that used qualitative data analytical technique — applied Sam Wineburg's theory of collective memory. Sam Wineburg asserted that collective memory has an important role as a filter. The details of history has been being vague from time to time, on the other hand what is remembered and occluded in the past are reformed continuously by the process of current social interaction, and the substance of collective memory becomes the frame of teaching history for students at schools.

Based on the descriptive frame of reference above, there are three problems of this research. First, what has been perceived by six students of Senior High School of twelfth class about G30S. Secondly, what kind of main sources of G30S which have been studied by the six students of Senior High School of twelfth class at the present time. Thirdly, how those six students of Senior High School of twelfth class interpret G30S which has been already structured in their memory. The data of this research were collected by applying observation and in-depth interview (using approach of common guide interview) methods towards the six students as main source informers.

The knowledge of the six students towards G30S indicates that their knowledge of G30S is a reproductive knowledge of G30S that come from their history teacher at Senior High School. While, the main sources of G30S which they have already learned come from their history teacher at their Senior High School. It indicates that teaching of history by teacher in class still becoming dominant place in forming collective memory of the six students. While, interpretation of most of six students towards G30S at the present time indicates that collective memory about Peristiwa G30S is not only influencing their way remembering the event of G30S, but also their way constructing identity as the member of Indonesian nation.

KATA PENGANTAR

Bagi penulis — yang sudah menjalani masa kuliah ± 7 tahun, skripsi ini memiliki dua tujuan. Pertama, skripsi ini bertujuan untuk mengakhiri masa kuliah penulis di Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma. Kedua, skripsi ini bertujuan untuk memahami kekuatan memori kolektif yang bergerak dalam praktik belajar serta mengajar sejarah di sekolah, terutama praktik belajar sejarah yang dilakukan siswa-siswi kelas XII. Demi mencapai tujuan kedua itu, dalam skripsi ini dideskripsikan memori kolektif tiga siswa SMA Stella Duce Bantul dan tiga siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Kelas XII terhadap Peristiwa G30S yang sudah menjadi *learned memory* bagi mereka di masa kini.

Penulisan skripsi yang masih jauh dari penilaian cukup secara ilmiah ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan ataupun keberadaan manusia-manusia — yang memainkan peran sesuai kedudukan sosialnya masing-masing — di sekitar saya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak saya, yang biasa saya panggil Papi, Almarhum Prof. Dr. Petrus Johannes Suwarno, S. H. yang selama ini sudah membiayai kuliah S1 saya, Mungkin, usaha Beliau terkesan sia-sia karena saya menyelesaikan kuliah S1 dalam waktu yang melebihi batas waktu normal (sesuai aturan akademik).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Ibu saya terkasih Dra. Monica Bonifasia Nanik Winarti yang selama ini menjadi satu-satunya manusia yang menerima serta mengasihi saya sebagai anak karena saya adalah anak-nya dan bukan karena saya adalah anak yang sukses menjalani peran sebagai mahasiswa ataupun peran-peran artifisial lainnya yang dibentuk oleh masyarakat.
3. Kakak saya Thomas Aquinas Radito, S. E. M. Si yang selama ini setia menemani saya dalam kondisi apapun.
4. Dosen Pembimbing (sebenarnya beliau lebih setuju disebut Dosen Pendamping) pertama saya Drs. Silverio R. L. Aji Sampurno, M. Hum. yang dengan kerendahan hati serta keintelektualitasannya bersedia membantu serta mendampingi saya sejak saya mengalami kesulitan mendapatkan dosen pembimbing, saat proses pengerjaan, sampai saat skripsi ini selesai.
5. Kepala Program Studi Pendidikan Sejarah Drs. B. Musidi, M. Pd. yang telah memperbolehkan tulisan mahasiswa inferior ini untuk diajukan sebagai skripsi.
6. Dr. Anton Haryono, M. Hum. yang dengan rendah hati bersedia menjadi Dosen Pembimbing Dua saya.
7. Drs. Sutarjo Adisusilo J. R., S. Th., M. Pd. yang telah bersedia menjadi dosen penguji skripsi saya.
8. Saudara saya dalam Yesus Kristus Bapak Edi Suhermanto (Edi Tanto Keceme) yang telah bersedia menerima saya sebagai saudara di saat saya

mengalami ketidakmampuan memahami diri serta membangun makna diri secara “murni”.

9. Sahabat saya Yohanes Sanaha Purba, S. Pd. yang selama ini telah menjadi sahabat yang inspiratif dan selalu memberikan kritik membangun (konstruktif) ataupun “merusak” (dekonstruktif) kepada saya.
10. Bung Irawan Januari Putra, S. Pd. yang selama saya kuliah bersedia menjadi satu-satunya sahabat dalam berdiskusi tentang tiga wajah ilmu sosial (*academic interprise, critical discourse, applied science*) di prodi pendidikan sejarah.
11. Bung Sigit Sastranugraha, S. S. yang selama saya *nge*-kost di Paingan bersedia menjadi sahabat diskusi tentang perkembangan sastra serta praktik para *pengkulak-pengkulak* ilmu di lembaga pendidikan formal.
12. Atrik yang selama saya di Paingan telah bersedia mengajari saya mengoperasikan program-program komputer, yang sampai saat ini belum dapat saya pahami.
13. Y. Agung, S. E. yang selama di Paingan selalu membuat saya berpikir apakah saya butuh meluluskan kuliah saya.
14. Guru Sejarah SMA Stece Bantul dan Guru Sejarah SMA Stece 2 Yogyakarta, Bapak Sumedi dan Bapak Sutrisno, serta Siswa-Siswi SMA Stece Bantul (Angga, Prabandari, Septi) dan SMA Stece 2 Yogyakarta (Mayang, Uki dan Nariswari) kelas XII yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian untuk skripsi ini. Tanpa bantuan mereka skripsi ini tidak akan terwujud.

15. Terakhir adalah diri (tubuh-jiwa) saya sendiri yang selama ini telah membawa saya menyelami “lautan ketidakpastian hidup”, sehingga saya merasakan menjadi manusia yang mampu-mau (berkuasa) membangun makna hidup di tengah “keganasan ombak kepastian hidup.”

Semangat serta bantuan yang dibagikan serta diberikan olah manusia-manusia terhormat di atas akan selalu saya jaga dalam ingatan saya, sehingga saya dapat selalu mendoakan mereka agar mendapat berkah dan rahmat Illahi.

Pada akhir bagian ini, penulis berharap skripsi ini berguna bagi pihak-pihak yang mungkin tertarik pada topik yang diangkat dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 6 Mei 2010

Martinus Vidya Laksitaningrat

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	15
a. Manfaat Praktis	15
b. Manfaat Teoretis	16
F. Landasan Teori	16
G. Tinjauan Pustaka	19
H. Metode Penelitian	24
a. Metode	24
b. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	26
c. Instrumen Penelitian	29
d. Teknik Analisis Data	29

BAB II	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	34
A.	Letak Lokasi Penelitian	34
B.	Profil SMA Stella Duce Bantul Yogyakarta	36
C.	Profil SMA Stella Duce 2 Yogyakarta	38
D.	Gambaran Fasilitas Penunjang Pembelajaran Sejarah di SMA Stece Bantul-dan SMA Stece 2 Yogyakarta	40
E.	Gambaran Praktik Penggunaan Fasilitas Belajar Sejarah (Internet dan Perpustakaan) di Sekolah oleh Siswa-Siswi SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta Kelas XII	44
BAB III	PENGETAHUAN PERISTIWA G30S, SUMBER BELAJAR SEJARAH PERISTIWA G30S DAN PEMAKNAAN TERHADAP PERISTIWA G30S ENAM SISWA SMA SWASTA KELAS XII DI MASA KINI	48
A.	Pengetahuan Enam Siswa SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta Kelas XII tentang Peristiwa G30S	48
B.	Sumber Belajar Sejarah Peristiwa G30S Enam Siswa SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta Kelas XII di Masa Kini	71
C.	Pemaknaan Enam Siswa SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta Kelas XII terhadap Peristiwa G30 S yang sudah menjadi <i>Learned Memory</i> bagi Mereka di Masa Kini	80
BAB IV	KESIMPULAN	89
DAFTAR PUSTAKA		93
LAMPIRAN		95

DAFTAR LAMPIRAN

Petunjuk Umum Wawancara	96
Transkrip Wawancara	97
a. Transkrip wawancara dengan Siswa-Siswi SMA Stece Bantul Kelas XII	98
b. Transkrip wawancara dengan Siswi SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Kelas XII	117
Surat Keterangan Penelitian	
a. Surat keterangan penelitian di SMA Stece Bantul	128
b. Surat keterangan penelitian di SMA Stece 2 Yogyakarta.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat, sejarah dalam arti subyektif¹ dapat dipadankan dengan memori pada manusia. Sejarah – lisan maupun tertulis – dipadankan dengan memori pada individu dalam hubungan dengan usaha penyimpanan pengalaman masyarakat (kolektif). Dengan kata lain, suatu kisah pengalaman masa lalu suatu masyarakat merupakan hasil dari upaya kolektif masyarakat itu untuk menyimpan pengalaman masa lalunya.² Kisah-kisah atau wacana-wacana tentang pengalaman masa lalu suatu masyarakat inilah yang dalam kehidupan suatu masyarakat dinamakan sebagai memori kolektif.

Pada kelanjutannya memori kolektif tentang suatu pengalaman masa lalu masyarakat inilah yang membentuk memori individu dalam masyarakat tersebut. Menurut Maurice Halbwachs, seperti dikutip Mestika Zed, “semua memori terstruktur lewat identitas kelompok dan institusi-institusi sosial yang ada dalam masyarakat”.³ Pemahaman ini menunjukkan bahwa bagaimana cara individu dalam suatu kelompok masyarakat mengingat tentang suatu pengalaman masa lalu lebih

¹ Sejarah dalam arti subyektif adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai uraian atau cerita (Sartono kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1992, hlm. 14)

² I. G. Widja, *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*, Semarang, Penerbit, SATYA WACANA, 1988, hlm. 14.

³ Lih. Mestika Zed, *Ingatan Kolektif Lokal dan Keprihatinan Nasional*, dalam: Agus Mulyana dan Restu Gunawan (Ed.), *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran Sejarah di Sekolah*, Bandung, Salamina, 2007, hlm. 49.

lebih banyak dibantu oleh proses komunikasi secara sosial ketimbang tindakan mental dan otak semata.

Memori kolektif suatu masyarakat tentang pengalaman masa lalu yang terbentuk melalui proses komunikasi secara sosial itu dalam perkembangannya berfungsi sebagai “penyaring” dalam praktik mengingat antar generasi suatu masyarakat tersebut. Artinya, rincian peristiwa-peristiwa sejarah semakin lama semakin kabur dengan berjalannya waktu, tetapi apa yang diingat atau terhambat (*occluded*) dari masa lalu terus-menerus dibentuk ulang oleh proses-proses sosial di masa kini. Jadi, memori kolektif ini lebih merupakan tuntutan sosial suatu kelompok sosial di masa kini –yang mencerminkan kondisi sosial masa kini– terhadap produksi serta reproduksi suatu ingatan pengalaman masa lalu suatu masyarakat atau bangsa.⁴

Dalam konteks negara-bangsa, terdapat beragam memori tentang suatu pengalaman masa lalu yang dianggap penting, memiliki makna khusus, bagi kehidupan setiap anggota bangsa dalam negara bangsa tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya kepentingan yang beragam dari setiap kelompok dalam negara-bangsa terhadap produksi serta reproduksi memori kolektif tentang suatu pengalaman masa lalu bangsa. Kepentingan kelompok dalam lingkup negara-bangsa yang beragam terhadap produksi serta reproduksi memori kolektif tentang suatu pengalaman masa lalu bangsa tidak terlepas dari posisi setiap kelompok tersebut dalam struktur sosial-politik mereka. Setiap kelompok dalam negara-bangsa ter-

⁴ Sam Wineburg (Terj.), *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2006, hlm. 369-370.

tersebut berupaya agar memori tentang pengalaman masa lalunya menjadi memori kolektif nasional bagi setiap anggota negara-bangsa.

Pada suatu negara totaliter produksi dan reproduksi ingatan kolektif nasional (ingatan kolektif kelompok dominan) pada setiap ranah atau wilayah kehidupan sosial rakyatnya, terutama wilayah pendidikan (semisal: universitas, sekolah ataupun keluarga) tidak terlepas dari kepentingan kelompok dominan dalam pemerintah pada saat tertentu. Produksi serta reproduksi ingatan kolektif nasional melalui wilayah-wilayah kehidupan sosial rakyatnya tersebut merupakan upaya dari kelompok dominan untuk melegitimasi serta mewujudkan legitimasi (pengakuan yang sah dan benar) struktur ingatan kolektif kelompok dominan dalam struktur ingatan kolektif rakyatnya (memori kolektif nasional). Dengan kata lain, reproduksi ingatan kolektif nasional ini merupakan salah satu cara penguasa negara untuk mempertahankan dominasinya terhadap rakyatnya. Setiap upaya reproduksi ingatan kolektif nasional di berbagai wilayah kehidupan sosial ini “ditanamkan” melalui, meminjam istilah Louis Althusser, *Ideology state apparatus* (alat ideologi negara) dan *repressive state apparatus* (alat represif negara). Hal itu mengakibatkan munculnya memori seseorang atau sekelompok orang tentang suatu peristiwa masa lalu bangsa yang berbeda dengan versi ingatan kolektif nasional akan selalu dihambat untuk muncul kepermukaan sosial dengan cara indoktrinasi melalui wilayah pendidikan (salah satunya sekolah) maupun dengan cara kekerasan oleh negara melalui alat penekan negara (tentara, polisi, lembaga peradilan dan sebagainya). Hal ini mengakibatkan ingatan kolektif nasional yang sudah dihayati dalam struktur ingatan kolektif rakyat, sadar atau tidak sadar,

menjadi penyaring atau penghambat bagi ingatan “kelompok lain” tentang suatu peristiwa masa lalu bangsa yang sama. Ingatan kelompok lain ini disebut sebagai ingatan yang terhambat masuk ke dalam ingatan kolektif nasional (*occlusion memory*).⁵

Berbeda dengan struktur reproduksi ingatan kolektif nasional di suatu negara totaliter, di suatu negara yang sedang mengalami transisi menuju bentuk negara demokratis, upaya membentuk ingatan kolektif nasional tentang suatu peristiwa masa lalu lebih didasarkan pada beragam memori tentang pengalaman masa lalu bangsa yang ada di masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan penulisan sejarah ilmiah yang memandang peristiwa masa lalu yang diingat (lisan ataupun tertulis) hanyalah potongan realitas yang ditangkap dari substansi (manusia, benda) yang berinteraksi.⁶ Perkembangan penulisan sejarah ilmiah ini memungkinkan munculnya beragam versi tentang suatu sejarah pengalaman masa lalu bangsa. Kondisi ini mengakibatkan otoritas negara (sistem totaliter) yang tadinya menentukan keabsahan suatu versi sejarah tentang pengalaman masa lalu bangsa mulai bergeser kepada otoritas ilmuwan sejarah yang menentukan kaidah penetapan suatu versi sejarah layak atau tidak masuk dalam ingatan kolektif nasional.

Munculnya beragam versi memori tentang suatu pengalaman masa lalu bangsa di tengah iklim demokratisasi ini tentu saja menyebabkan struktur ingatan kolektif nasional yang sudah tertanam dalam, meminjam istilah Pierre Boudieu,

⁵ *Ibid.*, hlm. 361

⁶ Asvi Warman Adam, *Membongkar Manipulasi Sejarah: Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*, Jakarta, Penerbit Buku KOMPAS, 2009, hlm. 148.

habitus tuturan masyarakat mengalami krisis, dengan kata lain dipertanyakan. Wacana dominan tentang suatu pengalaman masa lalu bangsa yang tadinya seragam – yang ditanamkan oleh negara – mulai “dibongkar” oleh wacana dari sudut pandang lain yang sebelumnya merupakan *occlusion memory* dalam ingatan kolektif nasional.⁷ Munculnya beragam wacana tandingan yang merepresentasikan memori yang beragam dari setiap kelompok masyarakat mengenai suatu pengalaman masa lalu bangsa ini tentu saja menimbulkan kondisi yang tidak stabil dalam setiap wilayah sosial di dalam masyarakat. Sekolah ialah salah satu wilayah dalam masyarakat yang menjadi tempat bagi bertemunya beragam wacana tentang suatu pengalaman masa lalu bangsa yang berkembang di masyarakat.

Wacana tentang suatu peristiwa sejarah bangsa yang telah menjadi memori yang diajarkan dan dipelajari siswa (*learned memory*) di sekolah,⁸ terutama dalam pelajaran sejarah, tidak lagi hanya memuat satu wacana dominan saja. Kondisi ini tentu saja menjadi tantangan bagi guru dan terutama bagi siswa. Bagi siswa, yang menjadi salah satu subyek pendidikan di sekolah, kondisi ini tentu saja menimbulkan problematika tersendiri. Di satu sisi, cara berpikir siswa dalam mempelajari suatu peristiwa sejarah bangsa di sekolah merupakan bentukan memori kolektif generasi sebelumnya yang mungkin masih mempertahankan kebenaran satu versi ingatan kolektif nasional tentang suatu peristiwa sejarah. Namun, di sisi yang lain, sudut pandang kekinian siswa dalam mempelajari suatu pengalaman masa lalu bangsa dipengaruhi oleh munculnya beragam wacana tandingan di ber-

⁷ Sam Wineburg, *op. cit.*, hlm. 360.

⁸ *Ibid.*, hlm. 361.

bagai wilayah sosial (tidak terbatas pada lingkup sekolah saja) yang sebelumnya merupakan *occlusion memory* dalam ingatan kolektif nasional tentang suatu pengalaman masa lalu bangsa.

Kondisi tersebut pada dasarnya kondisi yang kondusif bagi siswa dalam mempelajari sejarah bangsanya. Sebab, proses belajar — yang sebenarnya — terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Dengan kata lain, situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.⁹ Keraguan yang dialami siswa ketika mempelajari beragam wacana tentang suatu pengalaman sejarah, yang kadang saling bertentangan, merupakan kondisi mental yang dapat mendorong siswa untuk mempelajari sejarah secara “kritis”. Kritis yang dimaksud di sini ialah sikap mempertanyakan masa lalu untuk menerangi masa kini. “Kegiatan-kegiatan apa — pada masa lalu dan masa sekarang — yang patut mendapat perhatian? Kisah siapa dan persoalan apa yang dimasukkan atau tidak? Siapa yang memutuskan? “. ¹⁰

Dalam praktik pembelajaran sejarah (terutama pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas kelas XII) di Indonesia sejak Orde Baru sampai Era Reformasi ini, wacana tentang sejarah G30S memiliki posisi tersendiri dalam lintasan sejarah praktik pembelajaran sejarah di Indonesia. Selama masa pemerintahan Orde Baru, pengajaran sejarah di SMA, terutama pengajaran materi sejarah Peristiwa G30S versi G30S/PKI, menjadi salah satu alat ideologi negara. Pengajaran materi sejarah Peristiwa G30S versi G30S/PKI di Sekolah didasarkan pada

⁹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, hlm. 61.

¹⁰ Sam Wineburg, *op.*, *cit.*, hlm. 197-198.

buku “babon” yang sudah ditetapkan oleh negara, yaitu buku Sejarah Nasional Indonesia.¹¹ Secara keseluruhan, buku ini terdiri dari enam jilid, jilid ke-VI khususnya bab V ialah yang memuat tentang peristiwa sejarah pada periode 1965. Bab ini secara tegas menjelaskan kepada siswa tentang siapa lawan (PKI yang dalam hal ini dibantu oleh Soekarno), siapa kawan (ABRI yang dipimpin oleh Soeharto), siapa yang berkhianat (PKI) dan siapa yang berjasa (Soeharto dengan dukungan ABRI), siapa yang layak memerintah karena telah berjasa (ABRI melalui dwi fungsinya). Wacana tentang peristiwa periode 1965 – yang mengarah pada wacana anti komunis – pada buku ini menjadi satu-satunya acuan resmi dalam kurikulum pengajaran sejarah di sekolah pada masa itu.

Pasca jatuhnya rezim Orba pada tahun 1998, wacana anti komunis rezim Orba yang sudah lama terstruktur dalam ingatan kolektif nasional rakyat Indonesia mulai dipertanyakan. Hal ini disebabkan oleh bermunculannya wacana-wacana tentang Peristiwa G-30S yang bertentangan dengan wacana Peristiwa G30S/PKI (wacana anti-komunis) versi Orba. Wacana-wacana yang bertentangan dengan wacana anti-komunis versi Orba ini biasanya ditulis oleh pihak-pihak dari kelompok yang dikategorikan komunis selama rezim Orba berkuasa – biasanya mereka mengklaim diri sebagai korban 65 –, dan sejarawan akademis yang melakukan penulisan sejarah Indonesia periode 1965-1966 berdasarkan data sejarah yang tergolong sebagai *occlusion memory* pada masa Orba. Wacana-wacana tandingan ini berisi tentang versi-versi Peristiwa G30S yang tidak mungkin disebarkan secara umum pada masa Orde Baru. Versi-versi tandingan ini, antara lain: 1. memuat

¹¹Asvi Warman Adam, *op. cit.*, hlm. 205.

tentang peristiwa 1 Oktober 1965 ialah akibat dari konflik internal dalam tubuh angkatan darat sendiri; 2. Peristiwa 1 Oktober 1965 tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan Soeharto sebagai PANGKOSTRAD pada saat itu; 3. Peristiwa 1 Oktober 1965 ialah bagian dari proses “kudeta merangkak” yang didalangi oleh Soeharto; 4. Peristiwa 1 Oktober sebagai pemicu terjadinya tiga tragedi besar dalam lintasan sejarah bangsa Indonesia, yaitu pembunuhan massal terhadap orang-orang yang dianggap PKI (di Jawa tengah, Jawa Timur dan Bali), penahanan dan penyiksaan terhadap orang yang dianggap PKI, stigmatisasi terhadap korban 1965 dan keluarga mereka.¹² Wacana-wacana seperti inilah yang mulai menggoyahkan kebenaran wacana anti-komunis yang masih dominan dalam struktur ingatan kolektif nasional rakyat Indonesia.

Wacana-wacana tandingan ini semakin mudah tersebar ke berbagai wilayah sosial melalui berbagai media cetak dan elektronik seiring kemajuan teknologi informasi dan terjaminnya kebebasan pers pasca kejatuhan rezim Orde Baru. Kondisi ini menyebabkan pengajaran sejarah di sekolah, khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas, sebagai salah satu institusi sosial yang berfungsi untuk membentuk struktur ingatan kolektif nasional tentang sejarah Peristiwa G30S pada siswa juga mengalami “kegoncangan”. Pada awal reformasi (tahun 1998), muncul gugatan terhadap wacana sejarah era Orde Baru, khususnya topik Peristiwa G30S/PKI. SNI jilid VI yang selama ini menjadi buku “babon” atau acuan bagi penulisan buku pelajaran SMA mulai dipertanyakan kebenarannya. Pada kelanjutannya jalan tengah diambil oleh pemerintah melalui De-

¹²*Ibid.*, hlm. 142.

partemen Pendidikan Nasional dengan menetapkan Kurikulum Pelajaran Sejarah 2004 yang memuat materi pokok Peristiwa G30S (tanpa pencantuman garis miring PKI) beserta diperbolehkannya pengajaran Peristiwa G30S dari berbagai versi.¹³ Namun, jalan tengah inipun dalam prosesnya masih menemui berbagai hambatan.

Pada tahun 2005, beberapa tokoh Islam seperti Jusuf Hasyim, Taufiq Ismail, dan Fadli Zon mendatangi DPR dan mempertanyakan kenapa dalam Kurikulum 2004 tidak dicantumkan tentang pemberontakan PKI 1948 dan 1965. Gugatan tokoh-tokoh Islam ini ditindaklanjuti oleh Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang mengeluarkan surat BSNP 088/BSNP/I/2006 tertanggal 23 Januari 2006 yang kesimpulan isinya “perlu memasukkan ke dalam pendidikan sejarah peristiwa PKI Madiun tahun 1948 dan mencantumkan kata PKI setelah Peristiwa G30S sehingga menjadi G30S/PKI”.¹⁴ Pada kelanjutannya, Menteri Pendidikan Nasional, melalui Peraturan Menteri No 22/23/24, menetapkan perubahan Kurikulum 2004 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang menetapkan kembali istilah G30S/PKI. Bahkan, Menteri Pendidikan nasional, masih melalui Peraturan Menteri yang sama, dan Kejaksaan Agung (larangan buku pelajaran sejarah maret 2007) melakukan penarikan serta pembakaran buku pelajaran sejarah Kurikulum 2004 yang sudah terlanjur tersebar ke masyarakat.¹⁵

¹³ *Ibid.*, hlm. 140-141.

¹⁴ Asvi Warman Adam, *Berpikir Historis Membenahi Sejarah*, dalam pengantar buku Sam Wineburg (Terj.), *op. cit.*, hlm. xvii.

¹⁵ Asvi Warman Adam, *op. cit.*, hlm. 239.

Terlepas dari kerancuan di tingkat elite pendidikan nasional tersebut, siswa SMA terutama kelas XII terkesan masih menjadi “korban” dari praktik pendidikan yang masih sarat dengan kepentingan kelompok-kelompok yang ingin mendominasi pembentukan ingatan kolektif nasional tentang Peristiwa G30S (versi G30S/PKI ataupun beragam versi G30S). Di satu sisi, dalam kurikulum 2006 bagian pengajaran sejarah (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ditetapkan lagi materi sejarah G30S/PKI sebagai “ingatan” yang diajarkan dan dipelajari (*learned memory*) siswa. Namun, di sisi lain, siswa juga dihadapkan pada beragam versi wacana tentang Peristiwa G30S tandingan yang sudah tersebar luas ke setiap wilayah sosial di luar sekolah melalui media cetak dan elektronik (misal: buku-buku sejarah hasil penelitian para sejarawan akademis, wacana seputar Peristiwa G30S yang dapat diakses melalui media internet, ataupun program tayangan televisi tentang “kebenaran” sejarah Peristiwa G30S).

Kondisi kontradiktif yang dialami siswa ini menunjukkan bahwa materi pelajaran sejarah versi G30S/PKI belum tentu menjadi satu-satunya memori yang dipelajari siswa SMA kelas XII. Dalam artian, Peristiwa G30S/PKI belum tentu menjadi satu-satunya memori kolektif nasional yang diketahui dan diyakini siswa SMA kelas XII, meskipun dalam kurikulum 2006 bagian pengajaran sejarah versi G30S/PKI masih menjadi satu-satunya materi yang diajarkan kepada siswa. Akan tetapi, ada kemungkinan beragam versi G30S yang dapat dipelajari siswa SMA kelas XII dari berbagai sumber di luar sumber buku pelajaran sejarah SMA sesuai Standar Isi Kurikulum 2006 sudah mulai dipilih siswa sebagai memori kolektif nasional yang layak diketahui dan diyakini kebenarannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan meneliti proses pemahaman enam siswa SMA (3 siswa Stella Duce 2 dan 3 siswa SMA Stella Duce Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta) Swasta di DIY kelas XII terhadap Peristiwa G30S yang telah menjadi *learned memory* bagi mereka di era yang mulai mengakui keberagaman versi penulisan suatu peristiwa sejarah. Dipilihnya siswa SMA kelas XII sebagai informan dalam penelitian ini karena masa belajar di kelas XII bagi generasi muda di Indonesia, yang beruntung dapat mengenyam pendidikan formal, menjadi masa terakhir dalam mendapatkan pelajaran sejarah: materi pokok Peristiwa G30S/PKI. Kecuali, setelah lulus dari bangku SMA, mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan formal tingkat perguruan tinggi jurusan Ilmu Sejarah ataupun Pendidikan Sejarah. Tujuan utama yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk memahami proses kekuatan memori kolektif dalam membentuk memori yang telah dipelajari siswa SMA kelas XII di era yang mulai mengakui keberagaman versi pengkisahan suatu peristiwa sejarah.

Berdasarkan tujuan utama tersebut penelitian ini difokuskan pada penuturan pengetahuan keenam siswa SMA kelas XII di DIY (informan) tentang Peristiwa G30S (*learned memory*) yang telah mereka pelajari. Penuturan keenam informan tentang Peristiwa G30S yang telah menjadi *learned memory* bagi mereka dianggap penting sebagai fokus dalam penelitian ini karena melalui tuturan pengetahuan para informan tersebut dapat dipahami memori kolektif yang terstruktur dalam memori siswa tentang Peristiwa G30S yang telah menjadi *learned memory* bagi mereka di masa kini. Hal ini dikarenakan *learned memory*

siswa apabila ditinjau dari perspektif psikologi terdapat pada memori deklaratif¹⁶ siswa; sehingga memori kolektif yang terstruktur dalam *learned memory* siswa hanya dapat ditangkap secara obyektif (ditangkap oleh indera) dari penuturan siswa tentang pengetahuan mereka mengenai Peristiwa G30S yang sudah dipelajari di sekolah.

Diharapkan, penelitian ini ke depan dapat menjadi acuan bagi penyusunan pertanyaan dalam pembelajaran sejarah di sekolah yang lebih efektif (pertanyaan yang menimbulkan situasi ketidakseimbangan dalam diri siswa untuk memacu belajar) dalam mengajak siswa untuk “kritis” dalam mempertanyakan memori kolektif masyarakatnya – yang beragam – yang membentuk ingatan sejarah bangsa Indonesia yang dia pelajari, khususnya sejarah Peristiwa G30S. Melalui penelitian ini juga, peneliti dapat melacak sumber-sumber belajar sejarah yang paling sering digunakan siswa untuk mempelajari sejarah. Sehingga di masa yang akan datang, penelitian terhadap memori kolektif ini dapat menjadi acuan bagi tenaga pendidik untuk mengenali, mempertimbangkan dan menggunakan sumber-sumber belajar sejarah yang sering digunakan siswa itu sebagai media yang efektif dalam praktik pembelajaran sejarah bagi siswa. Dengan begitu diharapkan, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi tenaga pendidik untuk menyusun praktik pembelajaran sejarah yang dapat “mengajak” siswa dalam memahami secara “kritis” proses

¹⁶ Memori deklaratif adalah rekoleksi atau pengingatan kembali informasi secara sadar, seperti retensi (penyimpanan) informasi tentang pengalaman hidup (memori episodik) dan pengetahuan umum tentang dunia: salah satunya pengetahuan tentang pelajaran di sekolah (memori semantik) yang dapat dikomunikasikan secara verbal (John W. Santrock, Psikologi Pendidikan (terj.) (edisi kedua), Jakarta, Kencana, hlm. 324-325)

tis” proses pembentukan memori kolektif nasional tentang suatu kisah sejarah bangsa, khususnya kisah tentang Peristiwa G30S, sehingga siswa tidak hanya memposisikan diri sebagai penengah atau penerima pasif kisah-kisah sejarah orang lain. Melainkan, siswa juga dapat memposisikan diri sebagai penulis (subyek) kisah sejarah bangsa mereka sendiri.

B. Fokus Penelitian

Di dalam penelitian ini, SMA Stella Duce Bantul dan Stella Duce 2 Yogyakarta ditetapkan sebagai situasi sosial yang akan diteliti. Sebagai situasi sosial, pada kedua SMA swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta (*place*) ini terdapat tiga siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dan tiga siswa SMA Stella Duce Bantul kelas XII (*actor*) yang sudah pernah terlibat dalam praktik belajar sejarah materi pokok sejarah Peristiwa G30S (*activity*). Oleh karena itu, Fokus penelitian diarahkan pada:

1. Penuturan pengetahuan tiga siswa SMA Stella Duce Bantul dan tiga siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta kelas XII tentang Peristiwa G30S yang sudah dipelajari mereka.
2. Penuturan tentang sumber-sumber apa yang digunakan tiga siswa SMA Stella Duce Bantul dan tiga siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta kelas XII sebagai acuan untuk mempelajari Peristiwa G30S di masa kini.

3. Penuturan tiga siswa SMA Stella Duce Bantul dan tiga siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta kelas XII tentang cara mereka memaknai Peristiwa G30S yang sudah menjadi *learned memory* bagi mereka di masa kini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang diketahui tiga siswa SMA Stella Duce Bantul dan tiga siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta kelas XII tentang Peristiwa G30S yang sudah dipelajari oleh mereka?
2. Sumber-sumber seperti apa yang dominan digunakan tiga siswa SMA Stella Duce Bantul dan tiga siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta kelas XII sebagai acuan untuk mempelajari Peristiwa G30S di masa kini?
3. Bagaimana cara tiga siswa SMA Stella Duce Bantul dan tiga siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta kelas XII memaknai Peristiwa G30S yang sudah menjadi *learned memory* bagi mereka di masa kini?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk memahami proses kekuatan memori kolektif Peristiwa G30S seperti apa yang terstruktur

dalam struktur memori Peristiwa G30S yang telah dipelajari (*learned memory*) keenam siswa SMA kelas XII (informan) di era yang mulai mengakui keberagaman versi pengkisahan suatu peristiwa sejarah seperti sekarang ini. Adapun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Pengetahuan tiga siswa SMA Stella Duce Bantul dan tiga siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta kelas XII tentang Peristiwa G30S yang sudah dipelajari oleh mereka.
2. Sumber-sumber apa yang dominan digunakan tiga siswa SMA Stella Duce Bantul dan tiga siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta kelas XII sebagai acuan untuk mempelajari Peristiwa G30S di masa kini.
3. Cara tiga siswa SMA Stella Duce Bantul dan tiga siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta kelas XII memaknai Peristiwa G30S yang sudah menjadi *learned memory* bagi mereka di masa kini.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Dengan dipahaminya pengaruh memori kolektif tentang Peristiwa G30S seperti apa yang terungkap dalam penuturan keenam informan dalam penelitian ini, maka akan berguna bagi tenaga pendidik untuk menyusun pertanyaan dalam pembelajaran sejarah khususnya pembelajaran materi Peristiwa G30S yang efektif (pertanyaan yang menimbulkan situasi ketidakseimbangan dalam diri siswa untuk

memacu belajar) dalam mengajak siswa untuk “kritis” dalam mempelajari sejarah, khususnya sejarah G30S. Ditambah lagi, dengan dipahaminya sumber-sumber belajar sejarah yang dominan digunakan keenam informan dalam belajar sejarah, maka dapat berguna sebagai acuan bagi tenaga pendidik untuk memilih metode dan media yang efektif dalam pembelajaran sejarah.

b. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini ialah mengembangkan ilmu pendidikan terutama pada aspek pengaruh sosial-pendidikan terhadap pembentukan kesadaran sejarah siswa, yaitu peran memori kolektif pada proses belajar sejarah siswa.

F. Landasan Teori

Berdasarkan pembacaan Mestika Zed, Maurice Halbwachs adalah orang pertama yang memperkenalkan konsep *collective memory*. Menurut Halbwachs, semua memori terstruktur lewat identitas kelompok dan institusi-institusi sosial karena setiap individu tidak pernah hidup sendiri, jadi setiap memori-memori individu selalu bersifat kolektif.¹⁷

Dari pernyataan Maurice Halbwachs tersebut dapat dikatakan bahwa bagaimana cara individu mengkonstruksi memori tentang suatu peristiwa masa lalu masyarakat atau bangsanya tidak dapat dilepaskan dari bagaimana cara kelompok masyarakat atau bangsanya dalam mentransmisikan serta melembagakan memori kolektif tentang suatu peristiwa masa lalu masyarakat atau bangsa dimana indi-

¹⁷ Agus Mulyana dan Restu Gunawan (Ed.), *op. cit.*, hlm. 49.

vidu itu tinggal. Dengan kata lain, memori individu selalu mengacu pada memori kolektif yang sudah dilembagakan lewat institusi-institusi sosial di mana individu itu tinggal.

Pemahaman tentang peran memori kolektif dalam pembentukan memori individu tentang suatu peristiwa masa lalu masyarakat atau bangsa ini semakin ditegaskan oleh Sam Wineburg. Berdasarkan hasil penelitian Sam Wineburg terhadap bagaimana cara siswa sekolah menengah atas (*high school*) di Amerika Serikat mempelajari dan mengingat sejarah masa lalu bangsa yang sudah menjadi *learned memory* (memori yang diajarkan / memori yang dipelajari) bagi siswa di sekolah, ia menarik kesimpulan bahwa substansi memori kolektiflah yang menjadi kerangka bagi pengajaran sejarah kepada siswa di sekolah.¹⁸

Sam Wineburg juga menegaskan pernyataan Pierre Nora bahwa memori kolektif berperan sebagai sebuah penyaring. Menurut Sam Wineburg, rincian peristiwa-peristiwa sejarah semakin lama semakin kabur dengan berjalannya waktu, tetapi apa yang diingat atau terhambat (*occluded*) dari masa lalu terus menerus dibentuk ulang oleh proses-proses sosial masa kini.¹⁹

Adanya proses pengingatan serta penghambatan dalam pembentukan memori kolektif di setiap institusi-institusi sosial, khususnya sekolah, menunjukkan bahwa ada kepentingan di balik setiap upaya pentransmisian memori tentang suatu peristiwa masa lalu bangsa kepada generasi muda. Mungkin pemahaman seperti inilah yang mendorong Sam Wineburg terkesan agak sepakat dengan

¹⁸ Sam Wineburg, *op. cit.*, hlm. 368.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 369.

pernyataan Maurice Halbwachs bahwa memori kolektif sama sekali bukan mengenai masa lalu, tetapi seluruhnya mencerminkan kebutuhan sosial masa kini dan kondisi sosial masa kini.²⁰

Selanjutnya, Sam Wineburg menegaskan bahwa individu dipengaruhi oleh, dan juga mengambil tindakan atas produk-produk elite. Upaya untuk sampai pada konsep ingatan kolektif yang melampaui individu (ingatan kolektif yang tidak ada pada individu manapun) akan kandas di karang reduksionisme dan esensialisme.²¹

Dari pernyataan Sam Wineburg tersebut dapat dikatakan bahwa memori kolektif tidak dapat dilepaskan dari kepentingan kelompok elite yang mendominasi pemerintahan suatu negara. Kelompok elite dalam pemerintahan inilah yang memiliki otoritas untuk menentukan memori tentang suatu peristiwa masa lalu seperti apa yang layak ditransmisikan atau diajarkan di setiap institusi-institusi sosial, khususnya sekolah. Sehingga, setiap memori tentang suatu peristiwa masa lalu yang berbeda dengan versi memori kolektif yang dilegalkan oleh pemerintah akan terhambat masuk ke dalam memori kolektif generasi muda, dalam hal ini siswa. Pemahaman berdasarkan pada teoretisasi memori kolektif yang dibangun Sam Wineburg inilah yang akan digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Landasan teori yang sudah tersebut di atas digunakan dalam penelitian ini sebagai sebuah paradigma penelitian. Paradigma yang dimaksud di sini adalah

²⁰ *Ibid.*, hlm. 370.

²¹ *Idem*

kumpulan longgar tentang asumsi-asumsi, konsep-konsep atau proposisi-proposisi yang terkait secara logis yang mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian.²² Jadi, landasan teori yang digunakan sebagai paradigma dalam penelitian ini berfungsi sebagai pendekatan dalam memahami bagaimana subyek penelitian memaknai dunia kehidupan dalam situasi sosial yang melingkupinya. Paradigma ini terbuka terhadap berbagai kemungkinan yang ditemukan pada data di lapangan. Pada kelanjutannya landasan teori ini sekadar menjadi panduan dalam mengumpulkan dan menganalisis data selama dan sesudah penelitian. Hal ini ingin menunjukkan bahwa landasan teori dalam penelitian ini tidak diartikan sebagaimana oleh para peneliti pendidikan yang biasa menjalankan tradisi metode kuantitatif, yaitu sebagai suatu pernyataan sistematis serta seperangkat proposisi ketat yang teruji mengenai dunia empiris.²³

G. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, penelitian tentang peran memori kolektif dalam membentuk praktik belajar sejarah siswa di sekolah di Indonesia belum terlihat secara umum. Padahal memori kolektif tentang suatu peristiwa sejarah bangsa Indonesia memiliki kekuatan yang menentukan untuk diperhitungkan dalam mengajar dan belajar sejarah, khususnya di sekolah.

²² Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, Boston, Pearson Education Group, Inc., 2003, hlm. 22.

²³ *Ibid.*, hlm.21

Di dunia Barat, khususnya di negara Amerika Serikat, penelitian terhadap memori kolektif dalam mengajar dan belajar sejarah di sekolah sudah mulai dilakukan. Penelitian lintas waktu mengenai bagaimana anggota masyarakat melihat hidup mereka sebagai makhluk sejarah yang dilakukan oleh Sam Wineburg ialah salah satu penelitian yang mendeskripsikan bagaimana memori kolektif yang dibentuk oleh kelompok dominan dalam masyarakat memiliki kekuatan yang menentukan dalam proses mengajar dan belajar sejarah (pewarisan memori) di masyarakat, khususnya di keluarga dan sekolah.

Subjek utama penelitian Sam Wineburg ini adalah siswa kelas sebelas dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda, sedangkan subjek lainnya ialah para orang tua siswa dan guru mata pelajaran sejarah di sekolah-sekolah tempat para siswa itu belajar. Adapun latar penelitian yang dilakukan Sam Wineburg dilakukan di lingkungan keluarga tempat siswa tinggal dan sekolah.

Di dalam penelitiannya tersebut, Sam Wineburg mencoba memahami suatu memori sejarah bangsa Amerika Serikat pada periode perang Vietnam yang menjadi *lived memori* bagi para orang tua siswa dan telah menjadi *learned memory* bagi para siswa. Hasil penelitian Sam Wineburg menunjukkan bahwa ada rincian memori yang terhambat dalam transmisi dari *lived memory* ke *learned memory*.

Hasil penelitian Sam Wineburg menunjukkan bahwa penyebab terhambatannya rincian memori tentang sejarah perang Vietnam dalam transmisi dari *lived memory* ke *learned memory* adalah kekuatan memori kolektif tentang sejarah per-

ang Vietnam yang direproduksi oleh kekuatan kelompok dominan dalam masyarakat, dalam hal ini elit pemerintah (negara). Menurut Sam Wineburg, substansi ingatan kolektiflah yang berperan sebagai kerangka bagi apa yang coba diajarkan kepada murid-murid di sekolah.

Hasil penelitian Sam Wineburg tersebut pada dasarnya masih memiliki kekurangan dalam mengungkap kekuatan memori kolektif dalam membentuk kesadaran sejarah anggota masyarakat, terutama siswa. Hasil penelitian Sam Wineburg masih terbatas pada kekuatan memori kolektif dalam mempengaruhi cara siswa mengingat kembali mata pelajaran sejarah (*learned memory*) yang dipelajari di sekolah. Di dalam buku Sam Wineburg yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berjudul “Berpikir Historis” yang dijadikan salah satu acuan dalam penelitian ini, Sam Wineburg belum memaparkan lebih rinci tentang bagaimana kekuatan memori kolektif berpengaruh terhadap kemampuan siswa mengkonstruksi makna belajar Peristiwa masa lalu bangsa (sejarah) di masa kini.

Di Indonesia sendiri, salah satu hasil penelitian yang agak relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Budiawan yang berjudul: *Breaking the Immortalized Past: Anti-Communist Discourse and Reconciliatory Politics* (Mematahkan pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca Soeharto). Subjek utama penelitian Budiawan tersebut adalah Aktivis muda NU yang berupaya menjalin rekonsiliasi di tingkat “akar rumput” antara kelompok masyarakat yang mengklaim dirinya sebagai korban 65 dan kelompok yang masih mempertahankan wacana anti-Komunis di Era Pasca-Orde Baru (Era Reformasi). Relevansi penelitian yang telah dilakukan oleh Budiawan

bagi penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai acuan awal untuk mendapatkan gambaran tentang proses pembentukan memori kolektif tentang Peristiwa G30S melalui penyebaran wacana yang bertentangan dengan wacana anti-Komunis pada periode pasca Orde Baru. Dengan kata lain, penelitian Budiawan ini menjadi landasan pemahaman tentang bagaimana masyarakat di Era Reformasi saat ini melakukan praktik mengingat peristiwa sejarah G30S.

Tujuan utama dari penelitian Budiawan tersebut ialah mengkaji pola rekonsiliasi antara pihak yang mengklaim diri sebagai korban 65 dan pihak yang mengklaim diri sebagai korban PKI yang diupayakan oleh aktivitas muda NU di tengah situasi sosial-politik pasca-Orde Baru yang menunjukkan ketidakmampuan negara (elit pemerintah), secara politik dan hukum, untuk mewujudkan rekonsiliasi nasional. Di dalam penelitiannya, Budiawan berupaya menunjukkan bagaimana praktik pewacanaan anti-komunis dalam sejarah bangsa Indonesia telah mengkonstruksi serta merekonstruksi identitas sebagian besar anggota masyarakat Indonesia di era sebelum sampai pasca masa Orde Baru, dan bagaimana di era pasca Orde Baru ada upaya mendekonstruksi wacana anti-komunis dari kelompok muda NU yang bertujuan membangun rekonsiliasi sebagai dasar identitas nasional yang baru. Budiawan menunjukkan bagaimana upaya aktivis muda NU dalam mendekonstruksi wacana anti-komunis sebagai upaya mewujudkan rekonsiliasi di tingkat “akar rumput” antara pihak yang mengklaim diri sebagai korban 65-66 dan pihak yang mengklaim diri sebagai korban PKI sebelum periode 65-66.

Oleh karena tujuan utama dari penelitian Budiawan ini ialah untuk menunjukkan pola rekonsiliasi yang diupayakan oleh aktivis muda NU yang merasa

memiliki tanggung jawab moral atas praktik masa lalu kelompok NU pendahulunya, maka penelitian Budiawan ini membatasi wilayah penelitian pada konteks sosial budaya yang melahirkan praktik rekonsiliasi para aktivis muda NU tersebut. Hasil penelitian Budiawan kurang menunjukkan kekuatan memori kolektif Peristiwa G30S di wilayah sosial-budaya yang lebih luas, misalnya sekolah. Sekolah melalui pengajaran sejarah ialah salah satu alat untuk membentuk memori kolektif tentang peristiwa G30S dalam struktur mental siswa. Secara *de jure*, wacana anti-Komunis (mata pelajaran sejarah G30S/PKI) masih menjadi versi utama yang tercantum pada buku pelajaran sejarah SMA kelas XII yang masih diajarkan di sekolah saat ini. Akan tetapi, secara *de facto*, siswa mungkin juga menemukan wacana-wacana G30S versi tandingan yang sudah mulai tersebar luas di masyarakat pada era reformasi ini. Siswa ialah generasi muda bangsa yang mengemban tugas melanjutkan proses rekonsiliasi, jadi bagaimana mereka merekonstruksi ataupun mendekonstruksi memori kolektif Peristiwa G30S di Era Reformasi ini perlu dikaji.

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini, penelitian Sam Wineburg menjadi acuan utama. Alasannya, bukan semata-mata karena Sam Wineburg ini berasal dari Amerika, melainkan penelitian Sam Wineburg ini kebetulan mengkaji aspek yang dianggap penting, yaitu kekuatan memori kolektif dalam menentukan proses mengajar dan belajar sejarah di masyarakat, khususnya di sekolah. Alasan kedua, karena penelitian tentang arti penting memori kolektif dalam proses mengajar dan belajar sejarah di Indonesia, sejauh pengamatan, mungkin belum dikenal secara umum di Indonesia.

Kelebihan penelitian yang akan dilakukan ini dari penelitian Sam Wineburg ialah penelitian ini tidak hanya akan mengkaji *lived memory* ataupun memori sejarah yang terhambat (*occluded*) dalam kisah G30S yang telah menjadi memori yang dipelajari (*learned memory*) bagi siswa kelas XII di sekolah dan bagaimana cara siswa mengingat atau mempelajari kisah G30S. Melainkan, penelitian yang akan dilakukan ini juga akan coba mengkaji bagaimana siswa kelas XII memaknai pengalaman belajar sejarah G30S di masa kini, sehingga dapat diperoleh deskripsi tentang tuntutan ataupun kepentingan masyarakat, terutama siswa, masa kini terhadap pewacanaan sejarah G30S. Dengan dipahaminya pemaknaan siswa kelas XII terhadap pengalaman belajar sejarah G30S di masa kini, maka diharapkan penelitian ini akan mampu mendeskripsikan kekuatan memori kolektif dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah secara lebih mendalam.

H. Metode Penelitian

a. Metode

Di dalam memahami kekuatan memori kolektif Peristiwa G30S seperti apa yang terstruktur dalam Peristiwa G30S yang sudah dipelajari keenam informan, dan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir fokus, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka digunakan metode wawancara dalam mengumpulkan data. Metode wawancara ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data deskriptif di dalam kata-kata yang digunakan subjek penelitian (informan) itu sendiri (*emic*) sehingga peneliti dapat mengembangkan

wawasan yang mendalam terhadap bagaimana subjek penelitian menginterpretasikan suatu bagian dari dunia kehidupannya.²⁴

Oleh karena metode pengumpulan data yang utama digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, maka data utama yang terkumpul berupa kata-kata (tuturan) dari keenam informan yang terangkum dalam transkrip hasil wawancara (lihat lampiran dalam laporan penelitian ini, hlm. 90). Wujud data berupa tuturan ini menunjukkan bahwa jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk data kualitatif.²⁵

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada salah satu jenis wawancara yang dikemukakan oleh Patton, yaitu wawancara dengan menggunakan pendekatan petunjuk umum. Menurut Patton, petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya; petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu.²⁶

Di dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai *interviewer* (pewawancara) yang mengajukan pertanyaan berdasarkan petunjuk umum wawancara yang disusun berdasarkan fokus, rumusan masalah serta tujuan penelitian (lihat lampiran laporan penelitian ini, hlm. 89) kepada enam siswa kelas XII

²⁴ *Ibid.*, hlm. 95.

²⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya, 1995, hlm. 112.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 136.

dari dua SMA berbeda (Stella Duce Bantul dan Stella Duce 2 Yogyakarta) yang sudah mendapatkan serta mempelajari materi pokok Peristiwa G30S di sekolah. Dengan memposisikan diri sebagai pewawancara, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi tahap awal dalam memahami pola umum pembentukan memori kolektif G30S seperti apa yang tampak dari penuturan keenam informan — yang berasal dari dua SMA berbeda itu — tentang: Peristiwa G30S yang sudah menjadi pengetahuan umum bagi mereka (*learned memory*), sumber belajar sejarah yang paling dominan mereka jadikan acuan belajar dalam mempelajari atau mengingat Peristiwa G30S dan makna Peristiwa G30S yang sudah mereka pelajari di era sekarang. Harapan ini tentu saja tidak terlepas dari tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk memahami proses pembentukan memori kolektif Peristiwa G30S seperti apa yang terstruktur dalam struktur memori Peristiwa G30S yang telah dipelajari (*learned memory*) siswa kelas XII, terutama enam informan dari DIY dalam penelitian ini di era yang mulai mengakui keberagaman versi pengkisahan suatu peristiwa sejarah seperti sekarang ini.

b. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Di dalam penelitian ini, sumber data yang dipilih adalah 3 siswa dari SMA Stella Duce Bantul dan 3 siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta kelas XII (informan). Perspektif emik dari keenam informan yang menjadi sumber data itulah yang diutamakan dalam penelitian ini. Artinya, penelitian ini mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan memaknai Peristiwa G30S yang sudah men-

jadi *learned memory* bagi mereka tidak dilepaskan dari situasi sosial yang melingkupinya. Sumber data yang dipilih dapat dikatakan minim (terbatas pada enam informan) karena penelitian ini merupakan tahap awal untuk memahami pola umum yang tampak dari penuturan keenam informan tentang Peristiwa G30S yang sudah mereka pelajari. Setelah memahami pola umum dari hasil wawancara dengan keenam informan tersebut diharapkan kedepannya penelitian ini bisa menjadi acuan untuk penelitian yang lebih bertujuan (*purposive*) untuk memahami secara lebih mendalam proses perkembangan ataupun perubahan pola praktik pembentukan memori kolektif Peristiwa G30S di tingkat sekolah formal terutama SMA kelas XII di masa depan. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan tidak berhenti pada penelitian tahap awal ini, namun berkesinambungan demi memahami secara lebih mendalam proses perkembangan pembentukan memori kolektif antar generasi di masa depan.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sumber data dan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan data tentang pengetahuan siswa kelas XII tentang Peristiwa G30S yang sudah mereka pelajari, sumber data utama adalah tiga siswa SMA Stella Duce Bantul dan tiga siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta kelas XII (informan) yang sudah mendapatkan materi pembelajaran G30S untuk mata pelajaran sejarah. Selain itu sumber data penunjang adalah buku pelajaran sejarah yang digunakan oleh keenam informan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara dengan keenam informan dengan menggunakan pendekatan

petunjuk umum wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan tentang pengetahuan keenam informan mengenai Peristiwa G30S yang sudah dipelajari (lihat lampiran dalam laporan penelitian ini, hlm. 96).

2. Untuk mendapatkan data tentang sumber-sumber apa saja yang digunakan siswa SMA Swasta kelas XII sebagai acuan untuk mempelajari Peristiwa G30S di masa kini, maka sumber data utama adalah keenam informan dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data penunjang adalah guru mata pelajaran sejarah di mana keenam informan dalam penelitian ini bersekolah dan buku-buku serta sumber tertulis tentang Peristiwa G30S yang digunakan di sekolah. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dengan keenam informan dengan menggunakan pendekatan petunjuk umum wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan tentang sumber-sumber belajar yang digunakan siswa dalam mempelajari Peristiwa G30S (lihat lampiran dalam laporan penelitian ini, hlm. 96). Sedangkan teknik pengumpulan data penunjang adalah dengan melakukan wawancara informal dengan guru mata pelajaran sejarah di sekolah tempat keenam informan bersekolah dan observasi buku-buku teks pelajaran sejarah tentang Peristiwa G30S (lihat daftar pustaka dalam laporan penelitian ini, bagian buku pelajaran SMA, hlm. 94) yang digunakan keenam informan, khususnya di sekolah.
3. Untuk mendapatkan data tentang bagaimana cara siswa SMA Swasta kelas XII memaknai Peristiwa G30S yang sudah menjadi *learned memory* bagi mereka di masa kini, sumber data utama adalah keenam informan da-

dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dengan keenam informan dengan menggunakan pendekatan petunjuk umum wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan tentang pemaknaan keenam informan terhadap praktik belajar sejarah Peristiwa G30S yang sudah mereka jalani (lihat lampiran laporan penelitian ini, hlm. 96).

c. Instrumen Penelitian

Di dalam penelitian ini instrumen penelitian yang utama adalah petunjuk umum wawancara yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan fokus, rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Dengan kata lain instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.²⁷ Adapun petunjuk umum wawancara sebagai instrumen yang disusun oleh peneliti sendiri berisi tentang pengetahuan keenam informan tentang Peristiwa G30S yang sudah dipelajari, sumber-sumber yang digunakan keenam informan dalam mempelajari Peristiwa G30S dan pemaknaan keenam informan terhadap praktik belajar Sejarah Peristiwa G30S yang sudah dijalani.

d. Teknik Analisis Data

Seperti sudah disebutkan pada bagian metode penelitian bahwa data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pun adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang

²⁷ *Ibid.*, hlm. 19.

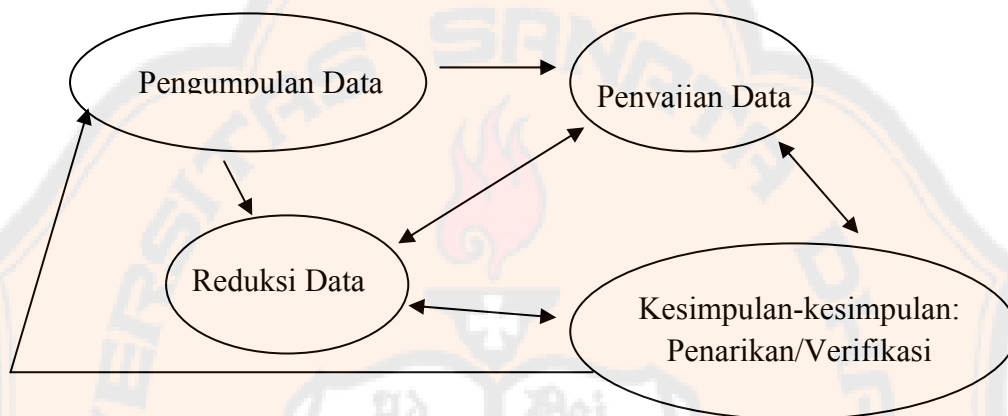
mengikuti konsep analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.

Teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini dikarenakan pendirian di balik teknik analisis data kualitatif yang mereka kembangkan dianggap sesuai untuk menganalisis data kualitatif (transkrip hasil wawancara dengan keenam informan) yang sudah terkumpul selama penelitian ini di jalankan. Miles dan Huberman memiliki pendirian bahwa tidak ada gejala sosial yang sepenuhnya idiosentrik serta tidak ada pola-pola sosial yang menyeleweng secara mutlak.²⁸ Pendirian Miles dan Huberman yang dapat dikatakan terbuka pada gejala sosial yang bersifat ganda itulah — yang mendasari pengembangan teknik analisis data mereka — yang dianggap sesuai untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini. Artinya, dengan menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan Miles dan Huberman, penelitian ini tidak hanya terpaku untuk menemukan pola-pola umum dari hasil data berupa transkrip hasil wawancara dengan keenam informan, tetapi penelitian ini juga tetap terbuka terhadap keganjilan-keganjilan dari hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Menurut Miles dan Huberman aktivitas analisis data kualitatif merupakan proses siklus dan interaktif pada setiap tahapan dalam penelitian kualitatif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi tahapan sebagai berikut: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification*

²⁸ Miles & Huberman (Terj.), *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia, 2007, hal. 13.

(penarikan kesimpulan). Ketiga tahapan utama analisis data tersebut merupakan suatu proses yang saling jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.²⁹ Adapun skema tahap-tahap analisis data tersebut ditunjukkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar I. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Pada tahap reduksi data dalam penelitian ini, yang dilakukan sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data wawancara dengan keenam informan, diperoleh fokus perhatian, abstraksi dan transformasi data kasar dari hasil wawancara dengan keenam informan. Data kasar dari hasil wawancara dengan keenam informan yang dijadikan fokus perhatian adalah: 1. transkrip hasil wawancara dengan keenam informan tentang pengetahuan mengenai dalang dan korban dari Peristiwa G30S yang sudah mereka pelajari; 2. transkrip hasil wawancara dengan keenam informan tentang sumber-sumber belajar sejarah Peristiwa G30S yang paling sering mereka gunakan serta paling mereka percaya; 3. transkrip hasil

²⁹ *Ibid.*, hlm. 19.

wawancara dengan keenam informan tentang pemaknaan mereka terhadap Peristiwa G30S yang sudah menjadi *learned memory* bagi mereka di masa kini. Pemilihan ketiga fokus penelitian pada tahap reduksi data sesudah pengumpulan data tersebut didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, fokus penelitian pada pengetahuan keenam informan tentang siapa dalang dan korban Peristiwa G30S yang sudah mereka pelajari dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pengetahuan tentang siapa dalang dan korban Peristiwa G30S ini masih menjadi pengetahuan yang paling ditekankan dalam praktik pembelajaran sejarah materi pokok Peristiwa G30S di sekolah sejak masa Orde Baru sampai sekarang. Hal ini dianggap penting untuk memahami apakah ada pergeseran pengetahuan tentang siapa dalang dan korban Peristiwa G30S yang sudah dipelajari oleh keenam informan di era reformasi sekarang yang sudah mulai mengakui keberagaman versi penulisan Peristiwa G30S.

Kedua, dipilihnya fokus penelitian pada sumber-sumber belajar sejarah Peristiwa G30S yang paling sering digunakan serta paling dipercaya oleh keenam informan didasarkan pada pertimbangan apakah sekolah, khususnya pengajaran sejarah Peristiwa G30S oleh guru sejarah di kelas, masih menjadi sumber belajar yang dominan bagi keenam informan. Hal ini dianggap penting untuk memahami apakah pengajaran sejarah Peristiwa G30S oleh guru di kelas masih dipercaya sebagai sumber belajar oleh keenam informan di era kemajuan teknologi informasi serta kebebasan media massa — yang mulai menjadi saluran untuk menyiarkan beragam versi Peristiwa G30S — seperti sekarang.

Ketiga, fokus penelitian pada pemaknaan mereka terhadap Peristiwa G30S yang sudah menjadi *learned memory* bagi mereka di masa kini dipilih berdasarkan pertimbangan apakah pemaknaan mereka tersebut berkaitan dengan pengetahuan mereka tentang siapa dalang dan korban dari Peristiwa G30S. Hal ini dianggap penting untuk memahami kepentingan sosial seperti apa dibalik reproduksi memori kolektif Peristiwa G30S yang terinternalisasi dalam *learned memory* keenam informan di masa kini.

Pada tahap penyajian data, transkrip hasil wawancara dengan keenam informan yang telah ditetapkan sebagai fokus perhatian tersebut dideskripsikan sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut. Setelah melalui tahap penyajian data, tahap berikut adalah tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap ini pola-pola keteraturan, alur sebab-akibat dan proposisi dari deskripsi dan analisis terhadap hasil wawancara dengan keenam informan pada tahap penyajian data mulai disimpulkan.

Data hasil wawancara dengan keenam informan dalam penelitian ini yang sudah melalui tiga tahapan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman tersebut lalu ditampilkan sebagai kesatuan analisis dalam bentuk laporan deskriptif-analisis kualitatif, sehingga pemahaman awal terhadap memori kolektif yang membentuk memori keenam informan terhadap Peristiwa G30S di era sekarang dapat dideskripsikan berdasarkan perspektif keenam informan itu sendiri yang hidup dalam situasi sosial alamiah yang mereka jalani.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Lokasi Penelitian

SMA Stella Duce Bantul dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta yang menjadi lokasi penelitian terletak di wilayah Kabupaten Bantul dan Kota Madya Yogyakarta yang menjadi bagian dari wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dilihat dari letak geografis, Provinsi DIY terletak di sebelah selatan-tengah Pulau Jawa yang dibatasi oleh Samudera Indonesia di bagian selatan dan Provinsi Jawa Tengah di bagian lainnya. Adapun batas dengan Provinsi Jawa Tengah meliputi: Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara, Kabupaten Klaten di bagian timur laut, Kabupaten Magelang di bagian barat laut dan Kabupaten Purworejo di bagian barat.

Secara administratif, Provinsi DIY terdiri dari empat Kabupaten dan satu Kota Madya, sebagai berikut: Kota Madya Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo. Seperti sudah disinggung di atas, kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian terletak di wilayah Kabupaten Bantul dan Kota Madya Yogyakarta. Kabupaten Bantul yang menjadi wilayah di mana SMA Stella Duce Bantul berada di sebelah selatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berbatasan dengan: Kota Madya Yogyakarta dan Kabupaten Sleman di sebelah utara, Samudera Indonesia di sebelah selatan, Kabupaten Gunung Kidul di sebelah timur, dan Kabupaten Kulon Progo di sebelah barat.

Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 508,85 kilometer persegi (15,90 5 dari Luas wilayah Propinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah 140% dan lebih dari separonya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar terdiri dari: bagian Barat, adalah daerah landai yang kurang serta perbukitan yang membujur dari utara ke selatan seluas 89,86 km² (17,73 % dari seluruh wilayah); bagian tengah adalah daerah datar dan landai yang merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210.94 km² (41,62 %). Bagian Timur, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian Barat, seluas 206,05 km² (40,65%); bagian selatan adalah pada dasarnya masih merupakan bagian dari daerah bagian tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlagun, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek.³⁰

Kota Madya Yogyakarta sendiri yang menjadi wilayah dimana SMA Stella Duce 2 Yogyakarta berada merupakan ibu kota dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Status ini disebabkan di wilayah inilah pusat Kasultanan Yogyakarta berada. Kota Madya Yogyakarta terletak di tengah-tengah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman. Kondisi tanah Kota Madya Yogyakarta cukup subur dan memungkinkan ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perdagangan. Kondisi ini disebabkan oleh

³⁰ Lihat, [http // www. bantulkab. go. id](http://www.bantulkab.go.id)

letak Kodya Yogyakarta yang berada didataran lereng gunung Merapi (*fluvia vulcanic foot plain*) yang garis besarnya mengandung tanah regosol atau tanah vulkanis muda. Namun, sejalan dengan perkembangan Perkotaan dan Pemukiman yang pesat, lahan pertanian di Kota Madya Yogyakarta setiap tahun mengalami penyusutan.³¹

B. Profil SMA Stella Duce Bantul Yogyakarta (SMA Stece Bantul)

SMA Stece Bantul yang dijadikan lokasi penelitian merupakan SMA Swasta Katolik di bawah naungan Yayasan Tarakanita yang berdiri sejak tahun 1979. Sebelum tahun 1979, SMA ini masih bernama Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Sugiyopranoto Bantul yang dikelola oleh Badan Usaha Pendidikan Katolik Putra Bakti Bantul (BUPKPBB). Pada tahun 1979, SPG Sugiyopranoto Bantul beralih nama menjadi SPG Stella Duce II setelah pengelolaannya diserahkan oleh BUPKPBB kepada Yayasan Tarakanita. Pada tahun 1989, SPG Stella Duce Bantul diganti nama oleh Yayasan Tarakanita menjadi SMA Stece Bantul setelah Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan penghapusan Sekolah Pendidikan Guru pada saat itu. Saat ini, SMA Stece Bantul memiliki status disamakan. Akreditasi SMA Stece Bantul yang terakhir pada tahun 2005 dengan kualifikasi A dengan nilai 92,06.

Sebagai lembaga pendidikan Katolik, semangat kongregasi Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Boromeus (CB) — sebagai pengelola Yayasan Tarakanita — menjadi acuan bagi penyelenggaraan poses belajar-mengajar oleh

³¹ Lihat, [http // www. jogjakarta. go. Id.](http://www.jogjakarta.go.id)

guru beserta siswa-siswi di SMA Stece Bantul. Hal itu terlihat dari visi SMA Stece Bantul, sebagai berikut:

SMA Stella Duce Bantul sebagai lembaga Pendidikan Katolik yang dijiwai oleh semangat kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Boromeus, bercita-cita menjadi penyelenggara karya pelayanan pendidikan yang dilandasi semangat cinta kasih dengan menekankan terbentuknya manusia dengan kepribadian utuh: berwatak baik, beriman, jujur, bersikap adil, cerdas, mandiri, kreatif, dan terampil, berbudi pekerti luhur, berwawasan kebangsaan dan digerakkan oleh kasih Allah yang berbelarasa terhadap manusia terutama mereka yang miskin, tersisih dan menderita.

Dilihat dari letak administratif, SMA Stece Bantul terletak di Ganjuran, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi sekolah terletak di tengah desa menyatu dengan penduduk (kurang lebih berjarak 300 meter dari jalan raya (Jalan Samas)), cukup jauh dari hiruk pikuk kegiatan perekonomian masyarakat Bantul di pusat kota (kurang lebih 5 kilo meter dari pusat Kota Bantul). Sekolah ini kebetulan berdampingan dengan salah satu lokasi peziarahan bagi umat Katolik di Indonesia, khususnya umat Katolik di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Candi Ganjuran.

Kondisi fisik bangunan dan fasilitas untuk mendukung aktivitas belajar siswa-siswi SMA Stece Bantul dapat dikatakan memadai. Pada tahun 2006, sekolah ini memang salah satu tempat yang terkena dampak dari gempa bumi yang melanda masyarakat DIY terutama di Kabupaten Bantul. Namun, saat ini, gedung sekolah ini telah direnovasi dengan tata ruang yang lebih baik dan tahan gempa. Lokasi sekolah ini juga dilengkapi asrama bagi siswa-siswi yang berasal dari luar DIY ataupun luar Kabupaten Bantul. Adapun fasilitas pendukung

pembelajaran bagi siswa-siswi meliputi perpustakaan, ruang laboratorium kimia / fisika / Biologi, ruang laboratorium bahasa dan ruang laboratorium komputer. Laboratorium komputer dilengkapi juga dengan fasilitas internet sehingga memudahkan siswa-siswi untuk mengakses sumber-sumber belajar yang dapat memperkaya materi belajar mereka.

Jumlah guru dan siswa-siswi di SMA Stece Bantul dapat dikatakan relatif sedikit. Jumlah guru tetap di sekolah ini adalah Sembilan belas orang, sepuluh orang guru tetap dan Sembilan guru honorer. Sedangkan, jumlah siswa-siswi di sekolah ini adalah seratus orang, sebagian besar dari mereka berasal atau berdomisili di Kabupaten Bantul.

C. Profil SMA Stella Duce 2 Yogyakarta / Stero (Stella Duce Trenggono)

Sama seperti SMA Stece Bantul, SMA Stero Yogyakarta juga merupakan SMA Swasta Katolik yang berada dibawah naungan Yayasan Takanita. Pada dasarnya, cikal-bakal SMA Stella Duce 2 Yogyakarta adalah SPG Stella Duce I yang sudah berdiri sejak 1 April 1949. Baru, pada tahun 1989, melalui SK Kakanwil Provinsi DIY atas nama Mendikbud RI No. 011/I. 13/Kpts/1989 tanggal 28 Januari 1989, SPG Stella Duce I ini resmi beralih menjadi SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Saat ini, berdasarkan akreditasi terakhir pada tahun 2008, SMA Stella Duce 2 Yogyakarta memiliki status Disamakan atau terakreditasi A.

Oleh karena berada di bawah naungan yayasan yang sama dengan SMA Stece Bantul, maka semangat kongregasi Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Boromeus (CB) juga menjadi acuan bagi segenap pelaku dalam SMA Stero

Yogyakarta, terutama guru dan siswi, dalam menyelenggarakan aktivitas belajar-mengajar di sekolah. Berbeda dengan SMA Stece Bantul Yogyakarta dan SMA lain pada umumnya, SMA Stero Yogyakarta hanya diperuntukkan bagi remaja-remaja putri.

Sejak berdiri sampai sekarang, SMA Stero Yogyakarta berstatus DISAMAKAN. Berdasarkan akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Sekolah Provinsi DIY yang dituangkan dalam **SK no 9.1/BAS-DIY/III/2005**, SMA Stella Duce 2 Yogyakarta mendapat predikat akreditasi A.

Secara administratif, SMA Stero Yogyakarta terletak di Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kota Madya Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi SMA Stella Duce 2 Yogyakarta adalah di Jl. Dr. Sutomo 16 Yogyakarta, berada menyatu dengan penduduk (kurang lebih 500 meter dari jalan raya), agak jauh dari pusat perekonomian kota Yogyakarta (1 km dari Jalan Solo, 2 km dari Jl. Malioboro). Dengan demikian, walaupun berada di pusat kota, SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dapat dikatakan cukup kondusif untuk belajar.

Fasilitas pendukung aktivitas belajar siswi di SMA Stero Yogyakarta ini dapat dikatakan sangat memadai. SMA Stero Yogyakarta dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas seperti aula yang luas, laboratorium-laboratorium yang memadai, perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap, dan pendopo yang dilengkapi fasilitas free hotspot. Bagi siswi yang berasal dari luar propinsi DIY, disediakan fasilitas berupa asrama yang dekat dengan sekolah.

Jumlah guru dan siswi di SMA Steero Yogyakarta dapat dikatakan relatif banyak. Jumlah guru yang mengajar adalah tiga puluh empat orang guru. Sedangkan jumlah siswi keseluruhan adalah tiga ratus delapan puluh tujuh orang.

D. Gambaran Fasilitas Penunjang Pembelajaran Sejarah di SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta

Ketersediaan fasilitas penunjang pembelajaran sejarah khususnya perpustakaan dan fasilitas jaringan internet di kedua SMA yang menjadi lokasi penelitian menjadi salah satu aspek yang disoroti dalam penetapan kedua sekolah ini sebagai lokasi penelitian. Hal ini disebabkan, ketersediaan fasilitas penunjang belajar sejarah cukup berpengaruh terhadap cara siswa-siswi di kedua sekolah tersebut mendapatkan sumber belajar sejarah Peristiwa G30S yang mereka butuhkan.

Seperti sudah disinggung pada bagian latar belakang permasalahan dari penelitian ini, kemajuan media cetak dan elektronik yang disertai kebebasan pers serta perkembangan penulisan sejarah periode 1965 oleh para sejarawan akademis yang didasarkan pada data-data yang baru terungkap pasca rezim Orde Baru menyebabkan informasi mengenai beragam wacana Peristiwa G30S yang bertentangan dengan versi G30S/PKI Orde baru mulai tersebar ke masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta. Persebaran informasi mengenai beragam wacana tentang peristiwa G30S di masyarakat Yogyakarta melalui berbagai media komunikasi massa dapat dilihat dari: pertama, banyaknya hasil penulisan para sejarawan akademik mengenai sejarah Peristiwa G30S yang sudah dibukukan

serta diterbitkan dan dijual ke pasaran melalui toko-toko buku yang jumlahnya tidak sedikit di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di wilayah Kabupaten Sleman dan Kota Madya Yogyakarta; Kedua, banyaknya informasi mengenai beragam wacana Peristiwa G30S yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat melalui jaringan internet yang sudah menjadi salah satu media komunikasi yang diakrabi oleh masyarakat, khususnya remaja.

Pada bagian profil SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta yang dijadikan lokasi penelitian sudah disebutkan bahwa kedua sekolah tersebut memiliki fasilitas laboratorium komputer yang sudah dilengkapi dengan fasilitas akses internet. Bahkan, SMA Stece 2 Yogyakarta memiliki fasilitas *hot-spot* yang bisa digunakan dengan bebas oleh siswi-siswi SMA Stece 2 Yogyakarta. Ketersediaan fasilitas internet di SMA Stece Bantul dan Stece 2 Yogyakarta ini menunjukkan bahwa kemungkinan bagi siswa-siswi di SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta untuk mengakses sumber belajar sejarah Peristiwa G30-S sangatlah besar. Dari sini dapat dilihat bahwa perbedaan letak geografis dan administratif antar kedua sekolah tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan (berarti) dalam hal penyediaan fasilitas internet sebagai penunjang belajar bagi siswa di kedua sekolah tersebut.

Selain ketersediaan fasilitas internet — yang telah menjadi simbol ke - *up to date* — an sekolah di era “globalisasi”, seperti sudah disinggung dalam pemaparan profil kedua sekolah sebelumnya, kedua sekolah ini juga memiliki fasilitas perpustakaan yang telah menjadi fasilitas standar yang harus dimiliki oleh

setiap sekolah swasta ataupun negeri di Indonesia. Ketersediaan buku-buku penunjang pembelajaran sejarah, terutama buku-buku sejarah yang memuat penulisan sejarah Peristiwa G30S, di perpustakaan SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta dapat dikatakan masih minim. Di SMA Stece Bantul, buku penunjang pembelajaran sejarah Peristiwa G30S yang tersedia di perpustakaan hanya terbatas pada buku-buku teks sejarah untuk SMA dan buku 30 Tahun Indonesia Merdeka yang diterbitkan oleh Sekretariat Negara pada tahun 1985. Berdasarkan pengakuan dari guru sejarah SMA Bantul, minimnya ketersediaan buku penunjang pembelajaran sejarah di SMA Stece Bantul disebabkan oleh masih kurangnya alokasi dana dari sekolah untuk membeli buku-buku sejarah yang harganya dirasa masih “cukup mahal”.³² Disamping itu, berdasarkan pengamatan secara umum, minimnya keberadaan toko-toko buku di wilayah Bantul menyebabkan masyarakat Bantul mungkin masih agak sulit untuk memenuhi kebutuhan akan buku-buku, terutama buku yang memuat penulisan sejarah. Kondisi-kondisi inilah yang mungkin menjadi salah satu ,atau salah dua, dari minimnya ketersediaan buku-buku penunjang pembelajarn sejarah di perpustakaan SMA Stece Bantul Yogyakarta.

Tidak jauh berbeda dengan dengan kondisi perpustakaan di SMA Stece Bantul Yogyakarta, ketersediaan buku-buku penunjang pembelajaran sejarah di perpustakaan SMA Stece 2 Yogyakarta juga dapat dikatakan minim. Hal ini

³² Hasil wawancara tidak langsung dengan Bapak Sumedi guru sejarah SMA Stece Bantul.

terbukti dari pengakuan salah satu informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta kelas XII, sebagai berikut:

Uki: cuman, di perpustakaan itu, kan, ada buku gede, Indonesia berapa tahun gitu...lha, itu, kan, aku baca...

Pewawancara: buku yang lain?

Uki dan Mayang: belum.

Pernyataan “buku gede, Indonesia berapa tahun...” oleh salah satu informan tersebut jelas menunjuk pada buku 30 Tahun Indonesia Merdeka yang diterbitkan oleh Sekretariat Negara pada tahun 1985. Pernyataan oleh salah satu informan ini menunjukkan bahwa buku penunjang belajar sejarah, terutama buku penunjang belajar sejarah Peristiwa G30S, yang tersedia di perpustakaan SMA Stece 2 Yogyakarta dapat dikatakan masih terbatas. Hal ini tentu saja menjadi agak ganjil mengingat SMA Stece 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah di bawah Yayasan Tarakanita yang cukup bonafit, sehingga alokasi dana untuk memperkaya referensi buku sejarah Peristiwa G30S tentu bukanlah masalah bagi sekolah ini. Apalagi lokasi sekolah yang terletak di Kota Madya Yogyakarta tentu memudahkan bagi segenap perangkat sekolah (terutama pejabat struktural sekolah) untuk mencari buku-buku penunjang belajar sejarah yang banyak dijual di toko-toko buku yang jumlahnya cukup banyak di wilayah Kota Yogyakarta.

Terlepas dari berbagai faktor yang menyebabkan minimnya ketersediaan buku-buku penunjang pembelajaran sejarah Peristiwa G30S di kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini, deskripsi tentang minimnya ketersediaan buku-buku sejarah di perpustakaan kedua sekolah tersebut menunjukkan bahwa

perhatian terhadap pengembangan pembelajaran sejarah di SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta memang masih belum cukup. Namun, hal ini bukanlah sesuatu yang aneh mengingat secara umum mata pelajaran sejarah di sekolah terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas di Indonesia memang bukan mata pelajaran yang dianggap penting dalam praktik pembelajaran di sekolah secara umum. Apalagi, mata pelajaran sejarah tidak menjadi mata pelajaran yang dimasukkan dalam Ujian Nasional yang menentukan lulus-tidaknya peserta didik.

E. Gambaran Praktik Penggunaan Fasilitas Belajar Sejarah (Internet dan Perpustakaan) di Sekolah oleh Siswa-Siswi SMA Stece Bantul dan Stece 2 Yogyakarta Kelas XII

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam informan dari SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta kelas XII ditemukan bahwa fasilitas internet belum digunakan sepenuhnya oleh mereka dalam praktik belajar sejarah Peristiwa G30S. Bagi para informan dari SMA Stece Bantul Yogyakarta fasilitas internet digunakan sebagai fasilitas pelengkap bagi praktik belajar sejarah yang mereka lakukan. Berikut hasil wawancara dengan salah satu informan dari SMA Stece Bantul yang menunjukkan pernyataan tentang fungsi internet dalam praktik belajar sejarah:

Septi: iya. Kalau saya sih internet sebagai penunjang. Karena, saya sendiri, apa-ya, jarang pergi ke internet untuk mencari seperti itu, karena saya merasa, misalnya, informasi apa yang saya dapatkan sudah cukup, ya, sudah.

Pernyataan salah satu informan tersebut bukanlah pernyataan yang unik dibandingkan dengan pernyataan dari kedua informan lain dari SMA Stece Bantul

Yogyakarta. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa fasilitas internet belum menjadi salah satu media belajar yang biasa digunakan oleh para informan dari SMA Stece Bantul Yogyakarta kelas XII sebagai media untuk mencari sumber-sumber belajar sejarah Peristiwa G30S.

Tidak berbeda jauh dengan para informan dari SMA Stece Bantul Yogyakarta, para informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta kelas XII juga belum terbiasa untuk menggunakan fasilitas internet sebagai media untuk mencari sumber-sumber belajar sejarah Peristiwa G30S. Hal ini terbukti dari pengakuan salah satu informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta sebagai berikut:

Pewawancara: pernah, gak, mencoba untuk mencari sumber dari internet, gitu?

Mayang: belum. cuman, waktu itu, kan, ada mata pelajaran KWN. Di situ, e, tentang kesaktian Pancasila, nah, aku membuka-buka, o, kesaktian Pancasila itu ada pada saat PKI. Nah,...Pancasila itu dibuktikan sakti gitu, kan. Ya, aku hanya sekilas membaca itu, tok, dari internet Cuma sekedar itu.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat dilihat bahwa meskipun internet sudah menjadi media untuk mengakses sumber belajar mata pelajaran selain sejarah, yaitu mata pelajaran Kewarganegaraan, tetapi fasilitas internet belum menjadi salah satu media yang biasa digunakan untuk mengakses sumber-sumber belajar sejarah, khususnya sumber belajar sejarah Peristiwa G30S.

Berbeda dengan penggunaan fasilitas internet, fasilitas perpustakaan menjadi salah satu fasilitas yang cukup sering digunakan oleh para informan dari SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta Kelas XII untuk mencari sumber belajar sejarah, khususnya sumber belajar sejarah Peristiwa G30S. Bahkan, bagi

para informan dari SMA Stece Bantul kelas XII perpustakaan menjadi tempat utama dalam mencari sumber belajar sejarah Peristiwa G30S. Hal ini dikarenakan buku babon yang digunakan oleh guru sejarah SMA Stece Bantul Yogyakarta adalah buku 30 Tahun Indonesia Merdeka yang tersedia di perpustakaan SMA Bantul Yogyakarta.³³

Sedangkan, bagi para informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta perpustakaan masih menjadi salah satu fasilitas yang digunakan untuk mencari sumber belajar sejarah Peristiwa G30S. Hal itu terbukti dari penuturan salah satu informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta berikut ini:

Uki: cuman, di perpus itu, kan, ada buku gede, Indonesia berapa tahun gitu...lha, itu, kan, aku baca, aku Cuma lihat-lihat, melihat gambarnya, lihat saat ngambil mayatnya dari lubang buaya...tapi dalangnya sendiri di situ aku belum pernah baca.

Pernyataan salah satu informan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan masih menjadi salah satu fasilitas di sekolah yang digunakan bagi informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta untuk mencari sumber-sumber belajar sejarah Peristiwa G30S.

Terlepas dari minimnya ketersediaan buku-buku penunjang belajar sejarah Peristiwa G30S di perpustakaan SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta, perpustakaan masih menjadi salah satu fasilitas yang cukup sering dimanfaatkan oleh para informan dari kedua sekolah tersebut dalam mencari informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran sejarah, khususnya materi pembelajaran sejarah

³³ Lihat lampiran transkrip wawancara dengan Septi, salah satu informan dari SMA Stece Bantul Yogyakarta Kelas XII.

Peristiwa G30S. Hal ini menunjukkan bahwa, dibandingkan fasilitas internet, fasilitas perpustakaan lebih sering dimanfaatkan oleh para informan dari SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta kelas XII dalam mencari sumber-sumber belajar sejarah Peristiwa G30S.



BAB III

PENGETAHUAN TENTANG PERISTIWA G30S, SUMBER BELAJAR SEJARAH PERISTIWA G30S DAN PEMAKNAAN TERHADAP PERISTIWA G30S ENAM SISWA SMA SWASTA KELAS XII DI MASA KINI

A. Pengetahuan Enam Siswa SMA Stella Duce Bantul dan Stella Duce 2 Yogyakarta Kelas XII tentang Peristiwa G30S

Bagian ini akan mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dan siswa SMA Stella Duce Bantul kelas XII menuturkan Peristiwa G30S yang sudah mereka pelajari (*learned memory*). Tujuannya ialah untuk memahami Peristiwa G30S seperti apa yang sudah menjadi *learned memory* bagi siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dan siswa SMA Stella Duce Bantul kelas XII.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dan tiga siswa SMA Stella Duce Bantul kelas XII (informan) tentang apa yang sudah mereka pelajari tentang peristiwa G30S ditemukan adanya kesamaan dan perbedaan *learned memory* di antara mereka. Kesamaan yang paling terlihat dari keenam informan yang berasal dari dua sekolah yang berbeda itu adalah kesamaan dalam penggunaan istilah untuk menyebut Peristiwa G30S yang sudah mereka pelajari, yaitu “Peristiwa G30S/PKI”.³⁴ Penggunaan istilah

³⁴ Lihat lampiran, transkrip wawancara dengan para informan

G30S/PKI itu menunjukkan bahwa memori sejarah tentang penyebutan Gerakan 30 September oleh para pelaku gerakan pada tanggal 1 Oktober 1965 masih tergolong memori yang terhambat (*occlusion memory*) masuk ke dalam *learned memory* para informan penelitian ini.³⁵ Kesamaan penggunaan istilah G30S/PKI oleh para informan ini sangatlah wajar melihat para informan mengacu pada istilah G30S/PKI yang digunakan oleh guru sejarah mereka di sekolah. Sedangkan, guru sejarah di kedua sekolah tersebut pastilah mengacu pada Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah yang menetapkan satu istilah yang boleh digunakan dalam pengajaran sejarah di sekolah, khususnya di tingkat SMA kelas XII, yaitu istilah G30S/PKI.³⁶

Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut dengan para informan seputar apa yang sudah mereka pelajari tentang siapa dalang dan siapa korban dari Peristiwa G30S/PKI (istilah yang masih digunakan para informan) ditemukan beberapa perbedaan antara para informan dari SMA Stece Bantul dan Stece 2 Yogyakarta. Berikut transkrip wawancara dengan ketiga informan dari SMA Stece Bantul tentang siapa dalang dari G30S/PKI:

Transkrip wawancara dengan Angga, siswa SMA Stece Bantul kelas XII-IPS:

³⁵ Penggunaan istilah G30S untuk menyebut peristiwa sejarah pada periode 1965 tersebut didasarkan pada dokumen-dokumen yang dikeluarkan Letnan Kolonel Untung tanggal 1 Oktober 1965 mengenai “Pembentukan dan Penarikan Pangkat”, lihat, Asvi Warman Adam, *op.cit.*, hlm. 140.

³⁶ Badan Standar Nasional Pendidikan, Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus, Mata Pelajaran Sejarah, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hlm. 24.

Pewawancara: Berarti, sejauh yang diingat Angga, bahwa PKI-lah yang menjadi...

Angga: Otak (tiba-tiba siswa memotong penegasan pewawancara)

Pewawancara: ...Ya, otak dibalik pembunuhan para jenderal yang difitnah.

Angga: Ya.

Transkrip wawancara dengan Prabandari, siswi SMA Stece Bantul kelas XII-IPA:

Ndari: G30S atau Gerakan 30 September, itu, itu kan Gerakan PKI, ya, Partai Komunis Indonesia...

Transkrip wawancara dengan Septi, siswi SMA Stece Bantul kelas XII-IPA:

Pewawancara:...menurut yang sudah dipelajari Septi, dan masih diingat, dalang dari, atau yang menjadi pemikir atau otak dari Gerakan 30 S, pembunuhan para jenderal, siapa?

Septi: Waduh, ha, itu, kalau pemikirnya saya kurang tahu...tapi, ada beberapa orang yang dia itu termasuk dalam, di dalam pemerintahan negara Indonesia, dia itu termasuk anggota PKI, seperti, kayak, misalnya, e, Rahman, terus siapa lagi, ya, ada, kalau tidak salah ada dua belas menteri, yang dia itu menjadi, yang menjadi, apa-ya, termasuk anggota PKI yang dia sendiri, tuh, sebenarnya adalah orang dalam yang sudah mengetahui seluk-beluk negara Indonesia. Tapi, dia sendiri menjadi anggota PKI karena mungkin ikut, mau ikut merebut kekuasaan negara Indonesia...untuk nama-namanya saya kurang ingat, tapi seingat saya, itu, ada dua belas menteri yang menjadi, itu.

Pewawancara: tapi, secara umum, yang jelas, PKI menjadi dalang dari peristiwa itu, ya?

Septi: Iya.

Berdasarkan kutipan dari transkrip wawancara, ketiga informan dari SMA Stece Bantul menyatakan jawaban yang relatif seragam tentang siapa dalang utama dari Gerakan 30 September, yaitu PKI.

Jawaban ketiga informan ini seakan tidak tergoyahkan, meskipun mereka dihadapkan pada pertanyaan apakah ada versi lain mengenai dalang Gerakan 30 September yang sudah mereka pelajari. Berikut, beberapa kutipan transkrip wawancara dengan ketiga informan dari SMA Stece Bantul yang menunjukkan keyakinan mereka bahwa PKI adalah dalang utama dari Gerakan 30 September:

Angga: Saya pernah dengar-dengar, Cuma ini masih simpang siur, ya, mas, dibalik aktor intelektualnya, kemungkinan, Soeharto, Presiden Soeharto, mantan Presiden Soeharto. Terjadi kesimpangsiuran disitu, terus, ya, itu mungkin seperti itu, mas...(siswa tidak melanjutkan).

Pewawancara: Tapi, untuk saat ini, yang disepakati Angga masih PKI

Angga: Ya!

Pewawancara: Karena, informasi tentang keterlibatan Soeharto masih simpang-siur, gitu, ya, belum jelas.

Angga: (menganggukkan kepala)

Jawaban salah satu informan dari SMA Stece Bantul ini tidak berbeda jauh dengan informan lainnya, sebagai berikut:

Ndari: Pokoknya, saya itu, malah ingatnya ada campur tangan Pak Harto juga.

Pewawancara: O, ya, itu dari mana sumbernya?

Ndari: he, Cuma ya, penjelasan guru. Pemerintahan Pak Harto itu, Orde Baru (berhenti cukup lama, terkesan lupa)

Pada akhir wawancara, ketika informan tersebut diminta melanjutkan jawaban tentang “campur tangan Soeharto”, informan itu menuturkan jawaban lanjutan sebagai berikut:

Pewawancara: kalau tentang versi lain gitu, belum pernah dengar ya?...Misalnya, tentang, keterlibatan pihak lain dalam peristiwa itu, Amerika atau, seperti, Soeharto sendiri yang tadi sudah diutarakan Ndari sepintas.

Ndari: Kalau dari negara lain saya gak tahu.

Pewawancara: Kalau tentang keterlibatan Soeharto?

Ndari: Nanti, ndak, saya salah-salah. Itu Cuma denger-denger, e, mas.

Pewawancara: Denger-denger dari siapa?

Ndari: He, dari yang ngomong, temen-temen pada ngomong gitu.

Pewawancara: Temen-temen pada ngomong?

Ndari: Temen-temen pada ngomong, terus nangkap saya kayak gitu, he (tertawa malu), ini nanti ndak salah mas, jangan, gak usah!

Pewawancara: Kok, ndak salah?

Ndari: Tangkepannya saya, jadi Soeharto itu dulu, apa sih namanya, kayak ada, ada, andilnya gitu di situ...(berhenti sejenak) saya nggak ngerti! Nanti ndak salah.

Berdasarkan jawaban dari kedua informan tersebut, terlihat bahwa pada dasarnya informasi tentang keterlibatan Soeharto sudah pernah mereka dengar, meskipun menurut mereka masih “simpang-siur” dan terkesan sebagai pengetahuan yang salah — yang terkesan masih tabu untuk diutarakan. Pendapat para informan terhadap informasi tentang keterlibatan Soeharto yang sudah pernah mereka dengar itu menunjukkan bahwa pengetahuan tentang PKI sebagai dalang dari Gerakan 30 September adalah jawaban yang paling meyakinkan bagi mereka. Keyakinan terhadap pengetahuan sejarah yang sudah menjadi *learned memory* bagi mereka tersebut menyebabkan pengetahuan tentang versi lain yang bertentangan tidak menimbulkan keraguan yang merangsang pemikiran kritis dalam skema berpikir mereka.

Di samping interpretasi bahwa PKI sebagai dalang dari Gerakan 30 September yang sudah sangat diyakini dan tidak tergoyahkan dalam *learned memory* para informan dari SMA Stece Bantul itu, interpretasi ketiga informan

dari Stece Bantul tentang siapa korban utama masih terbatas pada Jendral-jendral yang dibunuh pada tanggal 1 Oktober 1965. Berikut, kutipan transkrip wawancara dengan para informan dari SMA Stece Bantul yang menunjukkan keterbatasan interpretasi mereka tentang siapa korban Peristiwa G30S yang sudah dipelajari:

Transkrip wawancara dengan Angga, siswa SMA Stece Bantul kelas XII-IPS:

Pewawancara: Siapa yang menjadi korban dari Peristiwa G30S itu?

Angga: Anak dari Ahmad Yani, Ade Irma, eh, Nasution, Ade Irma Nasution, D. I. Panjaita, M. T. haryono, Kolonel Sugiono, terus, siapa, ya...

Transkrip wawancara dengan Prabandari, siswi SMA Stece Bantul kelas XII-IPA:

Pewawancara:...Menurut Ndari, yang menjadi korban dari peristiwa tersebut?

Ndari: ya, terutama para jenderal, pejuang-pejuang bangsa, ya, setahu saya, ya itu, ya itulah, e, ya, kayak A. H. Nasution, terus Kolonel Soegiono...ya mereka yang terutama yang jadi korban yang sangat jelas, ya mereka itu.

Transkrip wawancara dengan Septi, siswi SMA Stella Duce Bantul kelas XII-IPA:

Pewawancara:... kalau menurut Septi sendiri, yang menjadi korban dari peristiwa itu, siapa? Seingat Septi.

Septi: Sebenarnya, kalau Gerakan G30S/PKI itu yang menjadi korban siapa, sebenarnya semua rakyat Indonesia juga menjadi korbannya. Tapi, di situ, kan...ada para jenderal, perwira, yang sebenarnya dia...juga menjadi para korban yang paling utama, karena mereka telah mempertaruhkan, apa ya, semua jiwa raga mereka demi mempertahankan negara Indonesia. Di situ sendiri, juga selain itu, kan, Gerakan G30S/PKI itu kan juga tidak hanya terjadi pada saat...G30S/PKI itu sendiri, tapi juga masih berlanjut disebela-belakangnya, seperti nanti mengakibatkan, kalau tidak salah, terbunuhnya seorang mahasiswa yang namanya siapa ya? Waduh, lupa, pokoknya, di, itu, ada seorang mahasiswa yang dia...karena...mengikuti demonstrasi untuk menuntut, karena, akibat dari Gerakan G30S/PKI itu sendiri dia menjadi korbannya di situ.

Keterbatasan interpretasi para informan tentang korban dari Peristiwa G30S yang sudah dipelajari semakin terbukti ketika mereka dihadapkan pada pertanyaan apakah ada korban selain enam jendral, satu kapten dan putri Jendral Abdul Haris Nasution. Berikut, jawaban salah satu informan ketika dihadapkan pada pertanyaan apakah ada korban lain dari Peristiwa G30S yang sudah dipelajari:

Pewawancara: Kalau korban lainnya? Sudah pernah baca atau dengar versi sejarah yang mengungkap pembunuhan massal pasca Peristiwa G30S di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali?

Angga: Belum. cuma pernah sekilas baca-baca itu ada peristiwa di mana, ya, tapi sebelum Peristiwa 65, ada dimana, ya, Peristiwa di Indramayu tahun 64.

Pewawancara: Peristiwa apa ya?

Angga: Apa, ya (terlihat cukup serius). Jadi, kayak ada pembantaian massal waktu itu petani, ya, kalau gak salah. Jadi yang dilakukan kelompok-kelompok dari PKI itu, ormas-ormasnya...cuma agak lupa siapa saja.³⁷

Berdasarkan transkrip wawancara dengan salah satu informan dari SMA Stece Bantul tersebut dapat dilihat bahwa ketika ditanya tentang korban pasca Peristiwa G30S, informan itu malah menjawab korban lain sebelum Peristiwa G30S. Jawaban informan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pembunuhan massal terhadap ribuan rakyat Indonesia oleh rakyat Indonesia sendiri yang bergelombang pada bulan-bulan pasca Peristiwa G30S masih merupakan memori

³⁷ Jawaban informan itu jelas menunjukkan kekacauan berpikir dengan mengatakan aksi ormas-ormas PKI sebagai aksi pembunuhan massal; padahal yang tertulis dalam buku-buku teks sejarah kelas XII adalah pengeroyokan dan penganiayaan terhadap tujuh orang polisi kehutanan oleh anggota-anggota ormas PKI, lihat salah satu buku teks yang menjadi pegangan bagi siswa-siswi SMA Stece Bantul kelas XII, sebagai berikut: Habib Mustopo, dkk., Sejarah: SMA Kelas XII, Jakarta: Yudhistira, 2006, hlm. 103.

sejarah yang terhambat (*occlusion memory*) masuk ke *learned memory* informan tersebut.

Selain itu, terbatasnya *learned memory* para informan dari SMA Stece Bantul pada pengetahuan tentang PKI sebagai dalang utama dan para jendral Angkatan darat sebagai korban utama menyebabkan penafsiran mereka pada korban-korban lain pasca Peristiwa G30S yang sudah mereka pelajari menjadi sempit. Berikut kutipan transkrip wawancara dengan salah satu informan dari SMA Stece Bantul yang menunjukkan penafsiran yang sempit sebagai akibat dari keterbatasan pengetahuan Peristiwa G30S yang sudah dipelajarinya:

Pewawancara: tentang korban yang lain setelah peristiwa itu, selain para jendral Angkatan Darat. Tadi, kan, Septi mengatakan, sebenarnya korbannya kalau mau dikatakan seluruh rakyat Indonesia menjadi korban. La, Septi pernah baca atau dengar tentang bacaan atau informasi dari mana, televisi atau apapun, tentang ada korban di Jawa Tengah, Jawa Timur sampai Bali, pernah dengar?

Septi: kalau setahu saya korbannya itu yang paling banyak di Jawa Tengah. Karena, pusat PKI sendiri itu, kan, berada di Jawa Tengah.

Pewawancara: Ha, itu, menurut Septi korban juga?

Septi: Iya. Karena, PKI sendiri, kan, mereka berkuasa di Jawa Tengah. Jadi, secara, ya, mungkin secara langsung dan mungkin secara tidak langsung mereka juga merasakan, apa, akibatnya. Karena, ada, e, pernah pada waktu pelajaran itu, e, guru saya, kan, berkata, kalau, apa-namanya, bahwa sebenarnya ada orang yang tidak mengetahui apa sih PKI itu sendiri, tapi dia dimasukkan ke dalam daftar anggota sebagai, untuk masuk ke dalam, PKI. Sehingga, pada waktu, PKI melaksanakan kegiatan apa, seperti, misalnya, pembangunan jembatan atau apa. Dan, itu sistemnya dengan sistem kerja, apa, disuruh kerja keras gitu, dengan secara paksa, dan dia hanya mengikuti perintah itu, tapi dia sendiri tidak tahu, siapa, siapa sih yang sebenarnya melakukan semua ini. Seperti itu...

Jawaban salah satu informan tersebut, di satu sisi, sebenarnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang korban dari Peristiwa G30S dalam *learned memory*-

nya tidak terbatas pada para jendral yang terbunuh pada tanggal 1 Oktober 1965 saja, meskipun menurut informan ini para jendral inilah yang menjadi korban “yang paling utama”. Namun, di sisi lain, jawaban salah satu informan ini menunjukkan interpretasi yang sempit terhadap korban-korban yang di-PKI-kan pasca Peristiwa G30S/PKI yang sudah menjadi memori yang ia pelajari di sekolah. Jawaban informan itu menyiratkan penafsiran bahwa orang-orang yang ditangkap atau dibunuh pasca 1 Oktober 1965 adalah korban dari PKI, yang pada masa sebelum peristiwa 1 Oktober 1965 mendata mereka sebagai anggota. Dapat dipastikan, jawaban informan tersebut disebabkan oleh terhambatnya pengetahuan tentang peran militer (khususnya TNI Angkatan Darat) dalam serangkaian pembunuhan massal dan penangkapan terhadap orang-orang yang di-PKI-kan pada periode 1965-1966³⁸ ke dalam *learned memory* informan tersebut.

Penuturan para informan dari SMA Stece Bantul tentang pengetahuan Peristiwa G30S, khususnya pengetahuan tentang siapa dalang dan korban, yang sudah menjadi *learned memory* bagi mereka menunjukkan bahwa bagaimana cara mereka mempelajari dan mengingat Peristiwa G30S masih sangat dipengaruhi oleh apa yang diajarkan oleh guru sejarah mereka dan apa yang mereka baca di buku teks sejarah di sekolah, baik di SMA maupun sejak di tingkat SD dan SMP. Hal ini tersirat dari penuturan salah satu informan dari SMA Stece Bantul

³⁸ Salah satu pengantar untuk tinjauan yang cukup sistematis dan komprehensif tentang peran militer, khususnya Angkatan Darat, dalam pembunuhan massal pada periode 1965-1966, lihat John Rossa, *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*, Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra, 2008, pada bab tujuh.

mengenai orang yang paling dipercaya dalam menceritakan sejarah Peristiwa G30S/PKI, sebagai berikut:

Pewawancara: ha, menurut Septi sendiri...yang paling dipercaya Septi?

Septi: guru!... karena ternyata, ya, saya melihat sama dari saya SD, terus saya SMP, saya SMA, ternyata guru juga, apa, mereka, mem-*flash back* soal yang dulu-dulu juga sama, ternyata, hampir sama, sebagian besar, tuh, hampir sama, intinya seperti itu.

Penuturan salah satu informan dari SMA Stece Bantul tersebut bukanlah sesuatu yang unik dibandingkan kedua informan dari SMA Stece Bantul lainnya. Penuturan salah satu informan itu menunjukkan bahwa guru sejarah adalah orang yang paling dipercaya. Wajar, jika *learned memory* informan dari SMA Stece Bantul tersebut hanya mengacu pada versi Peristiwa G30S/PKI, karena versi itulah yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh informan itu sejak SD dan SMP. Versi G30S/PKI sebagai memori yang diajarkan oleh guru sejarah sejak SD dan SMP itu semakin kuat terinternalisasi dalam *learned memory* para informan dari SMA Stece Bantul ketika guru sejarah di SMA Stece Bantul juga mengajarkan versi yang sama. Guru sejarah di SMA Stece Bantul mendasarkan pengajaran sejarah Peristiwa G30S pada buku teks sejarah SMA kelas XII (terbitan: Galaksi, Yudhistira, Armiko dan Bumi Aksara) dan buku 30 Tahun Indonesia Merdeka (terbitan Sekretariat Negara RI. tahun 1985), yang digunakan oleh guru tersebut sebagai buku “babon”.³⁹Buku babon yang digunakan oleh guru sejarah SMA Bantul tersebut jelas hanya memuat versi G30S/PKI, karena buku tersebut merupakan produk Pemerintah Orde Baru. Sedangkan, buku teks sejarah

³⁹ Hasil wawancara tak langsung dengan guru sejarah SMA Stece Bantul pada tanggal 12 Januari 2010.

untuk SMA kelas XII yang digunakan guru tersebut merupakan buku teks yang ditulis sesuai Standar Isi Kurikulum 2006.

Berbeda dengan ketiga informan dari SMA Stece Bantul, ketiga informan dari SMA Stece 2 memiliki pernyataan yang berbeda-beda tentang siapa dalang dari Gerakan 30 September. Berikut transkrip wawancara dengan ketiga informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta tentang siapa dalang dari Gerakan 30 September yang sudah dipelajari:

Transkrip wawancara dengan Uki, siswi SMA Stece 2 Yogyakarta kelas XII-IPS

Uki: kalau Soekarno, kan, dia, tuh, membuat gerakan Nasakom, tapi, e, oleh Angkatan Darat tidak disetujui. Untuk..., agar gerakan Nasakom itu disetujui,...Sedangkan,...Angkatan Darat...gak setuju, gitu lho. Terus akhirnya Angkatan Darat-nya itu menjadi target pembunuhan oleh Soekarno.

Pewawancara: oleh Soekarno. Jadi, di sini, Soekarno bisa dikatakan sebagai...

Uki: dalangnya! Kalau sudut pandangnya, masalahnya, tuh, banyak. Ada sudut dari Soeharto, Soekarno, Angkatan Darat sama Amerika kalau gak salah.

Transkrip wawancara dengan Mayang, siswi SMA Stece 2 Yogyakarta kelas XII-IPS:

Mayang: pertama itu, dalangnya itu Soekarno, terus Soeharto, terus dari Amerika Serikat dan Inggris. Nah, kalau, misalnya, dari Soeharto itu, karena Soeharto tuh, dituduh itu, karena yang terbunuh itu orang-orang yang di atasnya, pangkat-pangkatnya yang di atasnya. Sehingga, kemungkinan, ada kemungkinan, bahwa Soeharto itu iri. Iri atas pangkat yang di atasnya itu dan ingin melenyapkan itu, maka ia memanfaatkan adanya PKI...terus yang dalangnya Soekarno, karena Soekarno itu, kan, e, pembentukan Nasakom itu dan ada, ada kelompok, e, Angkatan Darat, kan, ada dari Ahmad Yani dan, Soe, Soeharto, kan, itu terpecah. Sedang, Ahmad Yani itu, kan, ikut dengan Soekarno dan Soeharto, kan, dan kawan-kawan itu tidak, dan mereka tidak setuju. Makanya, alasan Soekarno itu, e, dituduh, karena, e, saat adanya kejadian itu dia ada di Halim. Nah, terus, yang Inggris, eh, iya, Amerika, karena, kan, Soeka,

ingin melenyapkan Soekarno, karena Soekarno itu, karena Soekar, karena Soekarno itu lebih berpihak kepada PKI. Sehingga, kemungkinan diadakan politik, seperti adu domba, seperti itu, ya, terus, sendiri buat seakan-akan itu konflik intern dalam Indonesia, Amerika Serikat tidak terlibat, gitu. Ya, ya, Inggris juga mirip-mirip seperti itu.

Pewawancara: jadi, ada beberapa versi, ya. Keterlibatan Soekarno, Soeharto, Angkatan Darat, Amerika Serikat, Inggris sampai PKI sendiri.

...Mayang: iya!

Mayang: Kalau menurut ku, kan, kebanyakan orang, tu, kan, menuduhnya karena PKI sendiri. Cuman, kalau menurut aku pribadi, tuh, karena Soeharto. Lebih,...ke Soehartonya. Karena itu tadi, pangkat yang terbunuh, pangkat, pangkatnya lebih di atas dia. Terus yang ke dua, setelah itu, dia yang seakan-akan dia yang membuat dan dia yang meredakan sendiri, dari Supersemarnya. Dan, dia, kan, melengserkan Soekarno, jadi dia secara ini, jadi presiden. Cuman, kayak, kayak kesannya penjahat politik, gitu. Menurutku, sih, Soeharto.

Transkrip wawancara dengan Nariswari, siswi SMA Stece 2 Yogyakarta kelas XII-IPS:

Peawawancara: tokoh-tokohnya, pelaku-pelakunya, gitu, yang diingat?

Nariswari: ada versi lainnya, tapi versinya itu tentang pelaku utamanya. Kan, ada yang menyebutkan pelaku utamanya itu PKI. Tapi, ada juga versi yang menyebutkan bahwa itu dalangnya itu Soeharto, soalnya, e, dia itu pingin menggulingkan kekuasaannya Soekarno, kan. Terus, ada yang bilang,

dalangnya malah Soekarno, karena Soekarno, kan, gak tahu kalau pertamanya ada peristiwa itu. Yang membingungkan masyarakat, tuh, masak dia Presiden, tapi dia gak tahu kalau ada peristiwa sebesar itu.

Pewawancara: Iha, kalau untuk Nariswari sendiri, dari yang sudah dipelajari dan mungkin yang diyakini, siapa yang menjadi dalang dari peristiwa itu?

Nariswari: saya, PKI, sih.

Pernyataan ketiga informan tentang siapa dalang dari Gerakan 30 September yang berbeda-beda itu tentu terdengar “ganjil”. Keganjilan itu tampak dari penggunaan istilah “Peristiwa G30S/PKI” oleh ketiga informan itu untuk menyebut materi pembelajaran sejarah yang menunjuk pada peristiwa sejarah

bangsa pada periode 1965 tersebut. Padahal, mereka sudah dihadapkan pada beragam versi yang menunjukkan bahwa PKI belum tentu menjadi dalang utama dari Gerakan 30 September. Istilah G30S/PKI ini biasanya menunjuk pada versi Orde Baru — yang ditetapkan dalam Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah 2006 sebagai versi resmi yang boleh diajarkan di sekolah — yang menginterpretasikan bahwa PKI sebagai satu-satunya dalang Gerakan 30 September. Besar kemungkinan, keganjilan *learned memory* para informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta ini terjadi karena guru sejarah mereka masih menggunakan istilah G30S/PKI, meskipun materi pembelajaran sejarah yang diajarkan mencakup berbagai versi, khususnya pada bagian siapa dalang dari Gerakan 30 September.

Di satu sisi, berbagai versi yang diajarkan oleh guru sejarah dan sudah dipelajari oleh ketiga informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta tersebut ialah materi pembelajaran sejarah yang berbeda dibandingkan dengan yang diajarkan di SMA Stece Bantul. Beragam versi yang ditawarkan oleh guru sejarah SMA Stece 2 kepada siswi-siswinya, khususnya ketiga informan, telah menjadi *learned memory* baru bagi ketiga informan tersebut. “Pengetahuan tentang PKI sebagai satu-satunya dalang Peristiwa G30S/PKI” yang menjadi *learned memory* bagi ketiga informan tersebut sejak belajar sejarah Peristiwa G30S/PKI di SD dan SMP telah berkembang menjadi pengetahuan tentang “PKI belum tentu menjadi dalang dari Gerakan 30 September” ketika belajar sejarah Peristiwa G30S/PKI di SMA.

Namun, di sisi lain, guru sejarah SMA Stece 2 Yogyakarta, sadar tidak sadar, hanya mendorong siswi-siswinya untuk sekadar menghafal — seperti yang dilakukan para informan dari SMA Stece Bantul — beragam versi yang jelas hasil

interpretasi dari pihak lain. Oleh karena itu, siswi-siswi SMA Stece 2 Yogyakarta, khususnya para informan, tidak melakukan cara belajar sejarah secara kritis⁴⁰; mereka hanya menjadi “tukang pilih” dari interpretasi-interpretasi yang ditawarkan oleh guru sejarah mereka. Berikut hasil wawancara dengan para informan yang menunjukkan bahwa mereka hanya sekadar memilih versi-versi yang ditawarkan oleh guru sejarah mereka tanpa didorong oleh guru sejarah mereka untuk mempelajarinya secara kritis:

Transkrip wawancara dengan Uki dan Mayang, informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta:

Pewawancara: ...dari sekian banyak versi yang sudah dipelajari, terus penafsiran Uki dan Mayang tentang G30S, sumber mana saja, maksud saya sumber di sini, buku, media apa saja yang sering digunakan oleh Uki dan Mayang dalam mempelajari peristiwa itu?

Uki: biasanya dari catatan guru.

Pewawancara: catatan guru.

Uki: iya.

Mayang:...kalau aku, waktu aku SD, SMP, itu tuh, tahunya dari buku dan dari televisi. Dan, aku tahunya itu semua karena dalangnya PKI. Tetapi, setelah di SMA ini dijelaskan guru, o, ternyata tuh, dalangnya, tuh, begitu banyak versinya, gitu. Tapi, sebelumnya hanya tahu tentang PKI aja dalangnya.

Transkrip dengan Nariswari, informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta:

⁴⁰ Definisi belajar sejarah secara kritis yang dimaksud di dalam penelitian ini ialah sikap mempertanyakan masa lalu untuk menerangi masa kini dengan mempertanyakan kegiatan-kegiatan apa – pada masa lalu dan masa sekarang – yang patut mendapat perhatian? Kisah siapa dan persoalan apa yang dimasukkan atau tidak? Siapa yang memutuskan?

Pewawancara: mengapa, padahal sudah diajari tentang versi bahwa Soeharto ada kemungkinan, dan Soekarno sendiri, bahkan. Tetapi, mengapa Nariswari memilih versi PKI sebagai dalang?

Nariswari: soalnya, saya lihatnya dari, e, anggota-anggota PKI-nya, kan, dia menanamkan paham Komunis. Dah, gitu, lihat dari fakta-faktanya, bukti-buktinya, mayatnya, kan, ditemukannya di lubang buaya yang jadi markasnya PKI. Jadi, paling dekat sih, PKI pelakunya. Menurut saya.

Peawawancara: Dalam hal ini, Pak Sutrisno sendiri memberikan penilaian tidak terhadap pernyataan, oh, yang paling benar ini...

Nariswari: nggak. Ia Cuma ngasih versi-versinya. Terus, ya, siswa-siswanya, apa, menyimpulkan sendiri, lah.

Pewawancara: o, diberi kebebasan berdasarkan diktat dia, ya?

Nariswari: hee, iya.

Dari transkrip wawancara tersebut ada dua hal yang menggambarkan bahwa para informan tidak terdorong ataupun didorong untuk kritis dalam mempelajari sejarah Peristiwa G30S, yang masih mereka sebut dengan istilah Peristiwa G30S/PKI. Pertama, satu-satunya sumber yang mereka gunakan ialah catatan guru atau diktat guru. Bagaimana mungkin mereka dengan mudahnya meyakini salah satu versi dari beragam versi tentang dalang dari Gerakan 30 September yang telah mereka pelajari hanya berdasarkan satu sumber, itupun hanya catatan yang berisi kumpulan versi. Kedua, tidak adanya penilaian kritis dari guru sejarah SMA Stece 2 terhadap jawaban para informan. Salah satu informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta yang menjawab bahwa PKI adalah dalang utama dari Gerakan 30 September menuturkan bahwa tidak mendapatkan penilaian kritis dari guru sejarahnya. Absennya peran guru sejarah SMA Stece 2 Yogyakarta dalam memberi penilaian untuk mengkritisi pilihan jawaban informan tersebut telah mendorong informan ini untuk tetap berpegang teguh pada versi G30S/PKI yang

sebelum di SMA sudah dipelajarinya. Berikut ini transkrip wawancara dengan salah satu informan dari SMA Stece 2 yang menyiratkan dampak dari absennya peran guru sejarah dalam memberi penilaian kritis terhadap cara siswi mempelajari sejarah:

Nariswari: kalau, guru, ya, percaya, sih, tapi, apa, ya, kalau Pak Tris, kan, gak, gak, gak, ngasih, e, ini pelakunya, ini gitu, kalau masalah G30S/PKI itu. Jadi, ya, ya, aku sih, Cuma kalau waktu dijelasin gitu, o, ya, ya, kayak yang di tv, kayak yang pernah tak baca, kayak yang diceritain papa, gitu, gitu. Tapi, emang, percayanya dari TV, sama papa.

Pewawancara: mengapa Nariswari begitu yakin dengan cerita papa dan tv?

Nariswari: kalau papa itu, dia juga diceritain dari orang tuanya, gitu, lho. Jadi, turun-temurungan. Terus, kalau dari tv itu, aku, soalnya dari file-file kayak negara, kan, jadi percaya.

Berdasarkan kutipan transkrip wawancara dengan salah satu informan yang masih meyakini PKI sebagai dalang utama dari Peristiwa G30S/PKI itu tersirat bahwa absennya peran guru sejarah dalam memberikan penilaian kritis telah mendorong informan tersebut untuk tetap mempertahankan *learned memory*-nya yang dibentuk oleh memori kolektif (cerita papa dan acara TV yang didasarkan pada file negara) yang hanya mengacu pada versi G30S/PKI Orde Baru. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa absennya peran guru dalam memberi penilaian kritis menyebabkan informan tersebut tidak mengalami situasi *disequilibrium* dalam skema berpikirnya; sehingga informan tersebut tidak terpacu untuk mempelajari sejarah Peristiwa G30S secara kritis. Gambaran ini menunjukkan bahwa guru sejarah mereka membebaskan siswi-siswinya untuk memilih versi dalang Peristiwa G30S/PKI manapun tanpa mendorong siswi-siswinya untuk mengkritisi pilihan mereka terhadap salah satu versi.

Setelah dipaparkan deskripsi dan analisis mengenai jawaban ketiga informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta tersebut tentang siapa dalang dari Peristiwa G30S/PKI yang sudah dipelajari, berikut akan dipaparkan deskripsi dan analisis *learned memory* mereka tentang korban dari Peristiwa G30S/PKI yang sudah dipelajari. Berikut kutipan transkrip wawancara dengan ketiga informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta tentang siapa korban dari Peristiwa G30S yang sudah dipelajari:

Transkrip wawancara dengan Mayang, siswi Stece 2 Yogyakarta kelas XII-IPS:

Pewawancara:...menurut Uki dan Mayang, siapa yang menjadi korban dari Peristiwa G30 S tersebut?

Mayang: e, masyarakat...yang ada hubungannya dengan PKI, padahal dia sendiri bukan PKI.

Transkrip wawancara dengan Uki, siswi SMA Stece 2 Yogyakarta kelas XII:

Uki: apalagi, kan, kalau misalnya, keluarga, kan, menurut kabar, kalau misalnya keluarganya itu, misalnya, siapa, kakeknya atau siapanya gitu, keturunan, e, pernah, itu, terlibat PKI, kan, kaya diisolir, gitu lho, gak, entah, gak boleh sekolah di sekolah negeri, apa-apa. Ada kabar seperti itu.

Transkrip wawancara dengan Nariswari, siswi SMA Stece 2 Yogyakarta kelas XII:

Pewawancara: tadi kalau dalang PKI, kalau korban dari peristiwa itu? Yang dianggap korban sejauh yang sudah dipelajari Nariswari.

Nariswari: kebanyakannya perwira Angkatan Darat.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat, dua diantara ketiga informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta langsung menjawab bahwa korban dari Peristiwa G30S/PKI yang sudah mereka pelajari adalah keluarga atau keturunan anggota PKI yang di-PKI-kan pasca Peristiwa G30S/PKI; dan satu informan lainnya

langsung menjawab bahwa korban dari Peristiwa G30S/PKI yang sudah dipelajari adalah para perwira Angkatan Darat. Dua informan yang menjawab bahwa keluarga atau keturunan anggota PKI yang di-PKI-kan sebagai korban utama merupakan jawaban yang agak berbeda dibandingkan jawaban dari ketiga informan dari SMA Stece Bantul yang langsung menjawab bahwa korban utama dari Peristiwa G30S/PKI yang sudah mereka pelajari adalah para perwira Angkatan Darat, yaitu enam perwira tinggi dan satu perwira menengah Angkatan Darat. Jawaban yang agak berbeda tentang siapa korban dari Peristiwa G30S/PKI yang sudah dipelajari oleh kedua informan tersebut kemungkinan besar didasarkan pada penjelasan guru sejarah mereka yang terepresentasi dalam catatan atau diktat guru sejarah SMA Stece 2 itu sendiri — yang dijadikan acuan utama bagi pengajaran mata pelajaran sejarah bagi siswi-siswinya. Berikut ini kutipan wawancara dengan kedua informan tersebut tentang sumber apa yang mereka gunakan sebagai acuan belajar untuk mempelajari Peristiwa G30S/PKI, khususnya mempelajari tentang siapa korban:

Transkrip wawancara dengan Uki dan Mayang, informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta:

Pewawancara: saya kira, kalau masalah dalang sudah dijawab. La, kalau masalah korban, menurut Uki dan Mayang, siapa yang menjadi korban dari Peristiwa G30 S tersebut?

Mayang: kalau aku sih, orang-orang yang gak ngerti apa-apa. Masalahnya, kan, kasihan juga, misalnya, misalnya, e, ada satu orang, bapaknya, tuh, seorang PKI, dan dia bukan, dia...tidak suka dengan PKI, otomatis dia dibunuh, padahal dia, kan, tidak tahu apa-apa. Jadi rakyat-rakyat yang gak, gak ngerti, kan, juga menjadi korban yang paling sangat kasihan, gitu.

Pewawancara: jadi, dalam hal ini yang menjadi korban adalah?

Mayang: e, masyarakat yang, yang, e, ter, yang ada hubungannya dengan PKI, padahal dia sendiri bukan PKI.

Pewawancara: o, jadi, tidak tahu apa-apa, dia dulunya hanya direkrut menjadi anggota PKI secara sukarela...

Mayang: bukan, bukan direkrut, tapi hanya, sekadar keturunannya. Tapi, dia sendiri bukan anggota PKI gitu lho. Atau sekadar kerabat dekatnya, atau temannya..

Pewawancara: o, anggota keluarga atau teman dekat, tapi karena peristiwa itu tiba-tiba ia di-PKI-kan. Dan itu yang menjadi korban utama menurut Uki dan Mayang...

Uki dan Mayang: iya.

Uki: apalagi, kan, kalau misalnya, keluarga, kan, menurut kabar, kalau misalnya keluarganya itu, misalnya, siapa, kakeknya atau siapa gitu, keturunan, e, pernah, itu, terlibat PKI, kan, kaya diisolir, gitu lho, gak, entah, gak boleh sekolah di sekolah negeri, apa-apa. Ada kabar seperti itu.

Pewawancara: ... penafsirannya cukup menarik. Berarti, saya tidak perlu tanya lebih banyak lagi tentang pengetahuan. Dari sekian banyak versi yang sudah dipelajari, terus penafsiran Uki dan Mayang tentang G30S, sumber mana saja, maksud saya sumber di sini, buku, media apa saja yang sering digunakan oleh Uki dan Mayang dalam mempelajari peristiwa itu?

Uki: biasanya dari catatan guru.

Berdasarkan kutipan tersebut terbukti bahwa bagaimana cara kedua informan tersebut mengkonstruksi interpretasi tentang Peristiwa G30S/PKI, khususnya interpretasi tentang siapa korban utama dari G30S/PKI sangat dipengaruhi oleh catatan guru sejarah mereka. Guru sejarah mereka dalam catatan atau diktatnya, selain menuliskan beberapa versi tentang siapa dalang G30S/PKI, juga menuliskan interpretasi bahwa yang disebut sebagai korban utama dari Peristiwa G30S/PKI tidak terbatas pada enam perwira tinggi dan satu perwira menengah, melainkan juga rakyat yang tidak tahu apa-apa yang dituduh sebagai PKI karena

memiliki hubungan keluarga dengan anggota PKI. Terlepas dari dugaan terhadap isi dari catatan atau diktat guru sejarah SMA Stece 2 tersebut, dapat dilihat bahwa kedua informan yang kebetulan memilih versi bahwa PKI belum tentu menjadi dalang Gerakan 30 September — yang satu memilih versi Soekarno sebagai dalang; dan satu lagi memilih versi Soeharto sebagai dalang — itu sangat percaya terhadap catatan atau diktat guru sejarah mereka. Dengan kata lain, *learned memory* mereka tidak lagi mengacu pada interpretasi siapa dalang utama dan siapa korban utama versi G30S/PKI Orde Baru, melainkan mengacu pada catatan guru sejarah mereka. Apabila *learned memory* mereka meyakini versi G30S/PKI Orde Baru, yang sudah dipelajari sejak SD dan SMP, tentu mereka akan menjawab bahwa dalang utama adalah PKI dan korban utama adalah para jendral yang terbunuh pada tanggal 1 Oktober 1965.

Berbeda dengan kedua informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta yang menjawab bahwa korban utama dari Peristiwa G30S/PKI yang sudah dipelajari adalah keluarga atau keturunan anggota PKI yang di-PKI-kan pasca Peristiwa G30S/PKI, informan dari SMA Stece 2 yang satu lagi — yang kebetulan berasal dari kelas yang berbeda — secara spontan menjawab bahwa korban utama Peristiwa G30S/PKI yang sudah dipelajari adalah “para perwira Angkatan Darat”. Jawaban informan ini tentang korban dari Peristiwa G30S yang sudah dipelajari tentu tidak berbeda dengan jawaban dari ketiga informan dari SMA Stece Bantul. Meskipun begitu, informan ini juga mengaku bahwa pengetahuan tentang korban-korban pasca pembunuhan jendral sudah pernah ia baca dari diktat guru sejarah.

Berikut kutipan transkrip wawancara yang menunjukkan pengakuan informan tersebut:

Pewawancara: kan, ada versi lagi yang membahas setelah Peristiwa G30S, pembunuhan massal pada bulan Oktober, November, Desember, itu pernah diberikan tidak?

Nariswari: pernah, habis mbahas G30S/PKI.

Pewawancara: ha, apa yang diingat?

Nariswari: yang diingat itu, pokoknya habis itu ada kekacauan dalam masyarakat yang banyak, apa, penjarahan gitu, terus pembunuhan massal, perampokan, sama, apa, ya, lupa. Wah, itu aja sih.

Pewawancara: berarti sudah diberikan juga, ya, dalam diktat itu juga. Diktatnya itu khusus tentang G30S atau mencakup semua topik?

Nariswari: Mencakup semua, dari bab awal sampai selesai...

Pewawancara: berarti, tadi yang korban tetep para jenderal, ya?

Nariswari: iya.

Pewawancara: terus bagaimana dengan tadi yang setelah G30S tadi, menurut Nariswari itu sebagai korban, atau?

Nariswari: ya, itu, hee, bisa disebut sebagai korban.

Berdasarkan kutipan transkrip wawancara tersebut dapat dilihat bahwa informan ini juga mengakui bahwa korban dari Peristiwa G30S yang sudah dipelajarinya dari diktat guru tidak terbatas pada perwira Angkatan Darat. Akan tetapi, jawaban awal bahwa korban “kebanyakan perwira Angkatan Darat” dari informan ini jelas menunjukkan bahwa kerangka berpikir yang digunakan dalam menjawab siapa korban dari Peristiwa G30S yang sudah dipelajari didasarkan pada versi G30S/PKI Orde Baru. Kebetulan, informan ini adalah informan yang tadi mengaku bahwa ia masih meyakini versi PKI sebagai dalang Peristiwa G30S/PKI. Keyakinan informan ini terhadap versi G30S/PKI Orde Baru — yang tidak

mendapat penilaian kritis dari guru sejarah SMA Stece 2 — menyebabkan jawaban spontan informan ini langsung menunjuk pada perwira Angkatan Darat.

Berdasarkan deskripsi dan analisis terhadap pengetahuan keenam informan tentang Peristiwa G30S dapat dilihat bahwa antara ketiga informan dari SMA Stece Bantul dan ketiga informan dari Stece 2 Yogyakarta memiliki perbedaan dan kesamaan. Perbedaan antara para informan dari SMA Stece Bantul kelas XII dan SMA Stece 2 Yogyakarta adalah pada apa yang mereka tuturkan tentang pengetahuan G30S yang sudah mereka pelajari dan masih mereka ingat. Pengetahuan para informan dari SMA Stece Bantul kelas XII tentang Peristiwa G30S yang sudah mereka pelajari relatif seragam. Pengetahuan mereka tentang Peristiwa G30S, khususnya pengetahuan tentang siapa dalang dan korban utama, mengacu pada versi G30S/PKI Orde Baru yang menyebutkan bahwa PKI sebagai dalang utama dan enam perwira tinggi serta satu perwira menengah Angkatan Darat sebagai korban utama dari Peristiwa tersebut.

Sedangkan, pengetahuan para informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta kelas XII tentang Peristiwa G30S yang sudah mereka pelajari relatif berbeda. Pengetahuan mereka tentang Peristiwa G30S, khususnya pengetahuan tentang siapa dalang dan korban utama, mengacu pada versi G30S/PKI yang ditulis guru sejarah mereka (diktat atau catatan guru sejarah SMA Stece 2 Yogyakarta) yang isinya merangkum beragam versi tentang siapa dalang dari Peristiwa G30S (Soekarno, Soeharto dan PKI) dan korban-korban dari Peristiwa G30S (mulai dari enam perwira tinggi dan satu perwira menengah AD, korban pembunuhan massal pasca 1 Oktober 1965 sampai masyarakat yang di-PKI-kan pada masa Orde Baru).

Kesamaan antara para informan dari SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta terletak pada cara mereka mempelajari dan mengingat Peristiwa G30S yang sudah menjadi *learned memory* bagi mereka. Cara mempelajari dan mengingat para informan dari kedua sekolah tersebut sama-sama masih terbatas pada menghafal materi-materi Pengetahuan G30S yang diajarkan oleh guru sejarah mereka di sekolah. Penuturan para informan dari SMA Stece Bantul kelas XII tentang Peristiwa G30S yang sudah dipelajari menunjukkan bahwa mereka hanya mereproduksi atau menghafalkan materi pembelajaran Peristiwa G30S/PKI yang diajarkan oleh guru sejarah mereka. Kebetulan, guru sejarah mereka mendasarkan pengajaran sejarah Peristiwa G30S untuk siswa pada buku teks sejarah yang disesuaikan dengan Kurikulum 2006 dan buku “30 Tahun Indonesia Merdeka: 1965-1973” yang diterbitkan Sekretariat Negara Republik Indonesia pada tahun 1985. Materi pembelajaran Peristiwa G30S yang diajarkan guru sejarah inilah yang menyebabkan versi G30S/PKI Orde Baru yang sudah menjadi *learned memory* bagi para informan dari SMA Stece Bantul sejak di SD dan SMP semakin dikokohkan di tingkat SMA.

Sedangkan, penuturan para informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta menunjukkan bahwa mereka juga hanya menghafalkan atau mereproduksi materi pembelajaran Peristiwa G30S/PKI yang diajarkan oleh guru sejarah mereka. Guru sejarah mereka mengajarkan sejarah Peristiwa G30S kepada siswi dengan cara membuat diktat yang berisi rangkuman tentang beragam versi dalang dari Peristiwa G30S dan korban-korban dari Peristiwa G30S mulai dari pembunuhan para jendral, pembunuhan massal pada bulan Oktober-Desember 1965 sampai

masyarakat yang di-PKI-kan pada masa Orde Baru. Diktat guru sejarah SMA Stece 2 Yogyakarta inilah yang menyebabkan pengetahuan para informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta tentang Peristiwa G30S, khususnya pengetahuan tentang siapa dalang, lebih luas dibandingkan dengan pengetahuan para informan dari SMA Stece Bantul. Namun, pengetahuan para informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta ini terbentuk karena mereka hanya menghafal serta memilih salah satu versi yang ditawarkan oleh guru sejarah mereka. Mereka tidak terdorong atau didorong (oleh guru sejarah) untuk mempertanyakan secara kritis mengapa beragam versi tentang dalang dari Peristiwa G30S yang sudah mereka pelajari itu bisa muncul. Jadi, pada dasarnya, para informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta masih mempelajari sejarah Peristiwa G30S dengan cara yang sama dengan yang dilakukan oleh para informan dari SMA Stece Bantul, yaitu dengan cara menghafal apa yang diajarkan oleh guru di sekolah.

B. Sumber Belajar Sejarah Peristiwa G30S Enam Siswa SMA Stella Duce Bantul dan Stella Duce 2 Yogyakarta Kelas XII di Masa Kini

Pada bagian pendahuluan, telah disinggung bahwa ada kemungkinan, di era sekarang, siswa-siswi SMA Kelas XII mulai menggunakan sumber-sumber alternatif⁴¹ di luar penjelasan guru sejarah dan buku teks pelajaran sejarah SMA sesuai kurikulum 2006 sebagai acuan untuk belajar sejarah, khususnya sejarah Peristiwa G30S. Namun, setelah dilakukan penelitian terhadap sumber-sumber

⁴¹ Sumber-sumber alternatif yang dimaksud adalah buku-buku sejarah hasil penelitian para sejarawan akademis yang sudah diterbitkan dan dijual di toko-toko buku, media internet dan lain-lain.

belajar sejarah Peristiwa G30S yang digunakan para informan dari SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta, asumsi tersebut tidak sepenuhnya terbukti.

Pada kenyataannya, informan-informan dari SMA Stece Bantul masih menempatkan apa yang diberikan oleh guru sejarah mereka di sekolah sebagai sumber dominan dalam mempelajari sejarah Peristiwa G30S. Berikut kutipan transkrip wawancara tentang sumber belajar seperti apa yang paling sering digunakan dengan para informan dari SMA Stece Bantul:

Kutipan transkrip wawancara dengan Angga, siswa SMA Stece Bantul kelas XII:

Pewawancara: Berarti media yang paling utama jelas buku, ya?

Angga: Ya, buku.

Pewawancara: Buku pelajaran dan buku yang lain, yang menunjang.

Angga: (menganggukkan kepala)

Kutipan transkrip wawancara dengan Prabandari, siswi SMA Stece Bantul kelas XII

Pewawancara: Biasanya, acuan, entah itu buku atau itu lewat media televisi atau itu cari di internet atau dimanapun, mana yang digunakan Ndari untuk mempelajari G30S itu?

Ndari: buku.

Pewawancara: buku seperti apa?

Ndari: buku paket.

Pewawancara: Buku paket itu terbitan Yudhistira, atau apa?

Ndari: Yudhistira, Erlangga

Kutipan transkrip wawancara dengan Septi, siswi SMA Stece Bantul kelas XII:

Pewawancara: saya bertanya lagi, meskipun tadi sudah Septi singgung sedikit. Media apa? Atau buku acuan apa? Yang paling sering digunakan Septi?

Septi: kalau khusus untuk sejarah, khususnya, misalnya, tentang peristiwa seperti itu, saya menggunakan yang 30 tahun Indonesia Merdeka itu. Karena itu tidak hanya satu buku, tapi ada beberapa seri...itu beberapa seri itu, entah yang itu pada tahun itu per-angkatan, jadi per-angkatan, misalnya, tahun berapa sampai tahun berapa, berapa sampai tahun berapa itu, kalau tidak salah di sini ada empat buku.

Berdasarkan kutipan transkrip wawancara dengan para informan dari SMA Stece Bantul kelas XII tersebut dapat dilihat bahwa mereka menggunakan buku-buku yang juga digunakan oleh guru sejarah mereka sebagai sumber yang paling dominan digunakan untuk mempelajari Peristiwa G30S. Buku teks pelajaran sejarah terbitan Yudhistira dan Erlangga dan buku 30 Tahun Indonesia Merdeka adalah buku-buku yang menjadi bahan ajar bagi guru SMA Stece Bantul. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks dan buku yang menjadi bahan ajar bagi guru sejarah masih menjadi sumber yang paling dominan digunakan oleh para informan dari SMA Stece Bantul.

Kepercayaan para informan terhadap pengajaran sejarah yang didapatkan di sekolah, baik itu dari guru sejarah ataupun buku sejarah yang dipelajari di sekolah, tampaknya menyebabkan para informan dari SMA Stece Bantul tersebut tidak terdorong mencari sumber belajar alternatif selain buku teks pelajaran sejarah dan penjelasan guru sejarah di sekolah. Berikut kutipan wawancara dengan beberapa informan yang menyiratkan kepercayaan mereka pada sumber-sumber belajar sejarah yang mereka dapatkan di sekolah:

Kutipan transkrip wawancara dengan Angga, siswa SMA Stece Bantul kelas XII:

Angga: Kalau saya malah bukan orang mas, jadi malah percaya dari buku itu, buku sejarah 50 Tahun Indonesia.

Kutipan transkrip wawancara dengan Prabandari, siswi SMA Stece Bantul kelas XII:

Ndari: ya, yang paling dipercaya...(berhenti sejenak) Saya percaya semuanya, kalau simbah ngalami sendiri Kalau guru ya dari buku, dari mana lah...

Kutipan transkrip wawancara dengan Septi, siswi SMA Stece Bantul kelas XII:

Pewawancara: ha, menurut Septi sendiri, yang paling dipercaya untuk, yang jelas yang paling sering menceritakan tentang itu guru (bersamaan dengan murid), ya. Ha, yang paling dipercaya Septi?

Septi: guru!... karena ternyata, ya, saya melihat sama dari saya SD, terus saya SMP, saya SMA, ternyata guru juga, apa, mereka, mem-*flash back* soal yang dulu-dulu juga sama, ternyata, hampir sama, sebagian besar, tuh, hampir sama, intinya seperti itu.

Berdasarkan kutipan transkrip wawancara tersebut tersirat bahwa para informan dari SMA Stece Bantul kelas XII cukup percaya terhadap buku-buku pelajaran sejarah, dalam hal ini buku teks dan buku 30 Tahun Indonesia Merdeka, dan penjelasan guru sejarah mereka di sekolah. Kepercayaan para informan terhadap sumber-sumber belajar yang didapatkan di sekolah, yang memuat Peristiwa G30S versi G30S/PKI, ini menyebabkan mereka kurang terdorong (motivasi internal) untuk mencari sumber belajar sejarah di luar yang sudah mereka dapatkan di sekolah.

Kurangnya dorongan dalam diri para informan dari SMA Stece Bantul karena kepercayaan mereka terhadap sumber belajar sejarah yang mereka dapatkan di sekolah itu semakin terlihat ketika mereka dihadapkan pada pertanyaan apakah ada sumber lain yang digunakan para informan dari SMA Stece Bantul untuk mempelajari Peristiwa G30S. Berikut kutipan transkrip wawancara yang menunjukkan hal tersebut:

Kutipan transkrip wawancara dengan Angga, siswa SMA Stece Bantul kelas XII:

Pewawancara: Selain buku, media apalagi yang digunakan? Mungkin internet?

Angga: Kalau internet belum pernah coba, Cuma dari buku, guru,

Kutipan transkrip wawancara dengan Prabandari, siswi SMA Stece Bantul kelas XII:

Pewawancara: Biasanya, acuan, entah itu buku atau itu lewat media televisi atau itu cari di internet atau dimanapun, mana yang digunakan Ndari untuk mempelajari G30S itu?

Ndari: buku.

Pewawancara: buku seperti apa?

Ndari: buku paket.

Kutipan transkrip wawancara dengan Septi, siswi SMA Stece Bantul kelas XII:

Septi: iya. Kalau saya sih internet sebagai penunjang. Karena, saya sendiri, apa-ya, jarang pergi ke internet untuk mencari seperti itu, karena saya merasa, misalnya, informasi apa yang saya dapatkan sudah cukup, ya, sudah.

Kutipan transkrip wawancara tersebut menunjukkan bahwa media-media seperti internet belum digunakan oleh para informan dari SMA Stece Bantul tersebut sebagai sumber belajar sejarah Peristiwa G30S. Padahal, berdasarkan observasi, SMA Stece Bantul memiliki ruang laboratorium komputer yang bisa digunakan untuk mengakses internet. Hal ini semakin menguatkan pernyataan bahwa tidak ada dorongan dari dalam diri para informan untuk mencari sumber belajar sejarah Peristiwa G30S lagi karena mereka sudah percaya dengan Peristiwa G30S (versi G30S/PKI) yang mereka pelajari dari guru dan bahan ajar yang digunakan oleh guru sejarah mereka.

Agak sedikit berbeda dengan para informan dari SMA Stece Bantul, para informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta tidak semuanya memperlakukan guru sejarah mereka sebagai sumber yang paling dominan digunakan untuk mempelajari Peristiwa G30S. Berikut kutipan transkrip wawancara tentang sumber belajar yang dominan digunakan oleh para informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta untuk mempelajari sejarah Peristiwa G30S:

Kutipan transkrip wawancara dengan Uki dan Mayang, dua siswi SMA Stece 2 Yogyakarta:

Pewawancara:...Dari sekian banyak versi yang sudah dipelajari, terus penafsiran Uki dan Mayang tentang G30S, sumber mana saja, maksud saya sumber di sini, buku, media apa saja yang sering digunakan oleh Uki dan Mayang dalam mempelajari peristiwa itu?

Uki: biasanya dari catatan guru.

Pewawancara: jadi, sumber yang paling sering diacu oleh siswi, khususnya...Mayang, catatan guru, ya?

Mayang: iya.

Kutipan transkrip wawancara dengan Nariswari, siswi SMA Stece 2 Yogyakarta:

Pewawancara: media apa to yang sering digunakan oleh Nariswari, tadi tv sudah disebutkan, atau mungkin ada yang lain, buku atau internet?

Nariswari: iya, biasanya TV, buku sama internet.

Pewawancara: yang paling sering digunakan Nariswari?

Nariswari: saya, internet.

Pewawancara: la, itu yang ditemukan di sana?

Nariswari: itu mengarahnya ke PKI semua, sih.

Pewawancara: tidak ada yang mengarah ke pihak lain?

Nariswari: aku sih bacanya waktu itu, ngarahnya ke PKI, tak simpulin sendiri.

Berdasarkan kutipan transkrip wawancara dapat dilihat bahwa dua informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta menuturkan bahwa sumber yang dominan digunakan untuk mempelajari Peristiwa G30S adalah diktat atau catatan guru sejarah mereka, sedangkan satu informan mengatakan “TV, buku dan internet”.

Bagi kedua informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta yang menuturkan jawaban yang sama terhadap pertanyaan sumber yang paling sering digunakan untuk mempelajari Peristiwa G30S, catatan guru merupakan sumber belajar yang cukup mereka percaya dan tidak mereka pertanyakan lagi. Berikut kutipan transkrip wawancara dengan salah satu informan yang menunjukkan hal tersebut:

Kutipan Transkrip wawancara dengan Mayang, siswi SMA Stece 2 Yogyakarta kelas XII:

Mayang: ...waktu aku SD, SMP, itu tuh, tahunya dari buku dan dari televisi. Dan, aku tahunya itu semua karena dalangnya PKI. Tetapi, setelah di SMA ini dijelaskan guru, o, ternyata tuh, dalangnya, tuh, begitu banyak versinya, gitu. Tapi, sebelumnya hanya tahu tentang PKI aja dalangnya.

Berdasarkan jawaban salah satu informan itu — yang kebetulan juga disetujui oleh satu informan lain yang memiliki pendapat yang sama — tersirat bahwa penjelasan guru tentang berbagai versi dalang dari Gerakan 30 September yang terepresentasikan dalam catatan guru begitu dipercaya oleh informan tersebut. Kepercayaan salah satu informan tersebut terhadap catatan guru sejarah SMA Stece 2 Yogyakarta ditunjukkan dengan pengakuan dia bahwa pengetahuan tentang banyak versi dalang dia dapatkan dari penjelasan guru sejarah di SMA dan bukan dari sumber lain. Kepercayaan informan pada sumber yang ditawarkan oleh guru sejarah SMA-nya inilah yang kemungkinan besar mendorong dia untuk

menggunakan catatan guru sejarah SMA sebagai acuan utama, kalau tidak mau disebut satu-satunya, dalam mempelajari Peristiwa G30S selama duduk di bangku SMA.

Berbeda dengan kedua informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta yang menjawab catatan guru sebagai sumber yang paling sering digunakan, satu informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta menuturkan TV, buku dan internet sebagai sumber yang paling sering digunakan untuk mempelajari Peristiwa G30S. Jawaban informan ini pada dasarnya merupakan jawaban yang terkesan ambigu. Keambiguitasan jawaban informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta ini terletak pada jawaban dia berikutnya yang menyatakan bahwa internet sebagai sumber yang paling sering digunakan untuk mempelajari Peristiwa G30S selama ini. Apabila benar informan ini menggunakan internet sebagai sumber belajar yang paling sering digunakan untuk mempelajari Peristiwa G30S tentu informan ini akan menemukan berbagai versi Peristiwa G30S⁴² yang sudah banyak tersebar melalui internet dan tidak hanya menemukan satu versi Peristiwa G30S (versi G30S/PKI Orde Baru). Besar kemungkinan, sumber-sumber yang dituturkan oleh informan ini adalah sumber-sumber belajar sejarah Peristiwa G30S yang digunakan sebelum duduk di bangku SMA. Keambiguitasan jawaban informan ini — yang kebetulan memilih versi PKI sebagai dalang Peristiwa G30S — terpecahkan ketika

⁴² Pada Era Reformasi sekarang, hasil penelitian sejarah oleh para sejarawan akademis tentang Peristiwa G30S yang didasarkan pada data-data yang tergolong sebagai data sejarah yang terhambat pada masa Orde Baru dapat dengan mudah diunduh melalui internet. Salah satu penulisan sejarah kritis tentang Peristiwa G30S yang dapat dengan mudah diunduh melalui internet adalah: John Rossa, *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*, Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra, 2008.

ia menuturkan bahwa pengetahuan tentang berbagai versi dalang dari Gerakan 30 September ia dapatkan dari buku diktat guru sejarah SMA Stece 2 Yogyakarta.

Berikut kutipan wawancara yang menunjukkan penuturan informan tersebut:

Pewawancara: itu, Nariswari dapat info tentang berbagai versi itu dari buku atau dijelaskan oleh seseorang atau...

Nariswari: dari buku, dari diktat yang dikasih sama guru.

Berikut satu kutipan lagi dari wawancara dengan informan tersebut yang semakin memperkuat bukti bahwa pengetahuan informan ini tentang berbagai versi dalang Gerakan 30 September ia dapatkan dari diktat guru sejarah di SMA:

Nariswari:...Tapi, sisi positifnya, tu, aku jadi tahu versi-versinya itu pertama dari guru, di SMA ini.

Berdasarkan dua kutipan dari transkrip wawancara dengan informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta tersebut dapat dibangun sebuah gambaran bahwa sumber yang digunakan informan untuk mempelajari Peristiwa G30S di bangku SMA adalah diktat guru sejarah. Sebab pengetahuan informan tersebut tentang berbagai versi dalang dari Peristiwa G30S didapatkan dari diktat mata pelajaran sejarah yang diberikan oleh guru sejarah di SMA dan bukan dari sumber yang lain.

Berdasarkan deskripsi dan analisis tentang tuturan para informan dari SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta kelas XII dapat disimpulkan bahwa keenam informan dari kedua sekolah tersebut masih menggunakan sumber-sumber belajar sejarah Peristiwa G30S yang ditawarkan oleh guru sejarah mereka di sekolah. Dengan kata lain, sumber-sumber belajar sejarah yang ditawarkan oleh guru sejarah mereka di sekolah, khususnya di SMA, masih

menjadi sumber utama atau satu-satunya sumber belajar sejarah bagi sebagian besar informan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan dari sebagian besar informan dari kedua sekolah tersebut terhadap pengajaran sejarah yang diberikan oleh guru sejarah mereka di sekolah.

C. Pemaknaan Enam Siswa SMA Stella Duce Bantul dan Stella Duce 2 Yogyakarta Kelas XII terhadap Peristiwa G30S yang Sudah Menjadi *Learned Memory* bagi Mereka di Masa Kini

Seperti sudah disinggung pada bagian pengantar, menurut Maurice Halbwachs, semua memori terstruktur lewat identitas kelompok dan institusi-institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan pernyataan Maurice Halbwachs dapat dipahami bahwa konstruksi identitas kelompok menentukan memori kelompok tersebut.

Namun, pemahaman terhadap pernyataan Maurice Halbwachs tersebut tidak dapat dipandang sebagai suatu gerak searah. Hubungan antara konstruksi identitas kelompok dengan memori kelompok memiliki sifat resiprokal. Artinya, memori kelompok atau memori kolektif suatu masyarakat pada kelanjutannya membentuk identitas kelompok. Pernyataan ini senada dengan pernyataan Michael Ignatieff, seperti dikutip oleh Budiawan, bahwa konstruksi identitas⁴³

⁴³ Identitas diri dirumuskan berlawanan dengan apa yang dipandang sebagai yang bukan diri atau yang lain (Budiawan, Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto, Jakarta, ELSAM, 2004, hlm. 230).

menentukan dan ditentukan oleh memori. Identitas diri sendiri adalah sumber makna bagi seseorang dalam suatu masyarakat.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dari SMA Stece Bantul dan Stece 2 Yogyakarta kelas XII tentang pemaknaan mereka terhadap praktik belajar sejarah Peristiwa G30S di masa kini tersirat perbedaan konstruksi identitas diri yang disebabkan oleh perbedaan materi pembelajaran sejarah Peristiwa G30S yang mereka pelajari di sekolah, khususnya di bangku SMA. Berikut kutipan hasil wawancara dengan dua informan dari SMA Stece Bantul kelas XII:

Kutipan transkrip wawancara dengan Angga, siswa SMA Stece Bantul Yogyakarta kelas XII:

Pewawancara: Berguna tidak sebenarnya belajar sejarah di era sekarang?

Angga: Kalau menurut saya, berguna ya mas. Jadi, kan, kita mungkin ada kesalahan-kesalahan di masa lalu, kita masih bisa memperbaiki, misalnya, kalau kita menghalalkan seperti Komunis itu di Indonesia mungkin itu bisa jadi refleksi kalau komunis itu seperti ini, kita mungkin jangan sampai terperosot seperti itu lagi.

Pewawancara: Secara khusus, walaupun sudah dijawab sedikit. Untuk apa belajar sejarah G30 S di era sekarang?

Angga: Seperti tadi, kita bisa memilih-milih seperti apa ideologi kita, biar kalau, misalnya, seperti Komunis itu kan menurut saya, juga gimana ya, “sama rata, sama rasa”, itu kan jadi susah. Jadi, emang enak negaranya, Cuma, he...he, kayak gimana ya, kalau sama rata sama rasa (terkesan agak kesulitan mengartikan)

Kutipan transkrip wawancara dengan Prabandari, siswi SMA Stece Bantul Yogyakarta kelas XII:

⁴⁴ Lih. Hendar Putranto, Wacana Pascakolonial Masyarakat Jaringan, dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Ed.), *Hermeneutika Pascakolonial*, Yogyakarta, Kanisius, 2004, hlm. 86.

Pewawancara: La, kalau secara khusus, saya ingin bertanya, tadi kan Ndari sudah bicara tentang G30S. Menurut Ndari sendiri, untuk saat ini, apa, to, guna atau pentingnya belajar G30S?

Ndari:...Adanya Gerakan 30 S/PKI itu kan membuktikan kalau Indonesia itu jaman dulu tidak pernah jadi satu, beda faham dan akhirnya lahirlah seperti itu...Ya pentingnya belajar itu , ya, untuk supaya kita sekarang ini, gimana to caranya supaya Indonesia ini tetap dalam satu lingkup, eh, tetap Pancasila, ya tetap berpegang pada agama, itu, mempersatukan itu, lho. Jadi tetap beragama, bermoral dan tetep jadi satu, jadi tidak berfaham yang berbeda-beda. Jadi, saya mikirnya gak hanya keagamaan, tapi faham-faham lainnya lah, kayak kalau sekarang ya GAM, atau apa, atau teroris sekarang itu, itu saja. Jadi, belajarnya, intinya itu, e, untuk acuan kita, gimana to, supaya Indonesia itu menyatu!!!

Pewawancara: tapi, untuk komunisme sendiri, atau orang-orang Komunis, masih berbahaya atau tidak?

Ndari: Faham Komunis. Ya, Indonesia-kan Cuma mengakui lima agama ya, mas, kalau ada Komunis ya berarti ditolak...

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan kedua informan dari SMA Stece Bantul kelas XII diatas dapat dijelaskan konstruksi identitas diri yang tersirat dari pemaknaan mereka terhadap arti penting belajar Peristiwa G30S di masa kini. Bagi informan pertama dari SMA Stece Bantul kelas XII, Peristiwa G30S yang sudah menjadi *learned memory* bagi dia dipahami sebagai suatu peristiwa sejarah bangsa Indonesia yang membuktikan kesalahan bangsa ini karena telah menghalalkan komunis hidup di Indonesia pada saat itu. Peristiwa G30S masih dipahami sebagai peristiwa masa lalu yang menunjukkan kesalahan bangsa karena telah menghalalkan komunis, dan tidak dipahami sebagai suatu tragedi besar kemanusiaan yang tidak hanya disebabkan oleh perbedaan ideologi semata. Pemahaman informan tersebut mendorong ia untuk memaknai arti penting belajar Peristiwa G30S di masa kini sebagai acuan agar Bangsa Indonesia di masa kini dapat memilih-milih ideologi yang anti-komunis. Pemaknaan informan ini

menunjukkan bagaimana ketakutan terhadap bahaya komunis masih terus dia reproduksi. Sedangkan, informan kedua dari SMA Stece Bantul memaknai Peristiwa G30S yang sudah menjadi *learned memory* bagi dia sebagai suatu peristiwa masa lalu bangsa yang membuktikan kegagalan Bangsa Indonesia menjalin persatuan karena adanya perbedaan paham. Bahkan, informan ini menunjukkan gejala *presentism*⁴⁵ dengan menyamakan Gerakan 30 September/PKI yang ia pelajari dengan GAM dan teroris. Pemahaman seperti ini mendorong dia untuk memaknai arti penting belajar Peristiwa G30S di masa kini sebagai “acuan supaya Indonesia itu menyatu”. Pemaknaan informan tersebut jelas menunjukkan bahwa keseragaman paham menjadi landasan bagi persatuan bangsa. Pemaknaan dua informan dari SMA Stece Bantul kelas XII tersebut menyiratkan identitas diri sebagai anggota bangsa yang anti-komunis dan lebih cenderung menghargai keseragaman.

Dibandingkan dengan dua informan dari SMA Stece Bantul kelas XII, dua informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta memiliki konstruksi identitas diri yang berbeda yang tersirat dari pemaknaan mereka terhadap praktik belajar sejarah Peristiwa G30S di masa kini yang mereka tuturkan. Berikut kutipan transkrip wawancara yang menunjukkan hal tersebut:

Kutipan transkrip wawancara dengan Uki dan Mayang, siswi SMA

Stece 2 Yogyakarta kelas XII:

⁴⁵ *Presentism* adalah cara melihat masa lalu melalui lensa masa kini. Kebiasaan ini biasanya disebabkan oleh kebiasaan belajar sejarah yang mengabaikan pemahaman konteks masa lalu yang melingkupi suatu peristiwa masa lalu yang dipelajari, lihat Sam Wineburg, *op. cit.*, hlm. 137.

Pewawancara: lha, secara khusus, saya ingin bertanya, apa arti penting belajar G30S di era sekarang?

Mayang: kalau, aku, tuh, menurut pendapatku, kalau tahu ada peristiwa itu, oh, dulu negaraku seperti ini, oh, dulu ada suatu perpecahan. Nah, ada suatu perpecahan yang di mana banyak sekali korban-korban yang berjatuh dan negara, tuh, kayaknya, tuh, sama sekali, gak, gak, pernah aman. Nah, dari situ, aku bermotivasi, oh, kalau aku sudah ada kejadian seperti itu, berarti di kehidupan sekarang, kita harus damai, kita harus bisa rukun dengan sesama, biar, biar, tidak ada kejadian yang berkonflik, hingga sampai nyawa, gitu-lho. Jadi, kan, kita harus rukun, harus damai. Nah, dari situ, kita mendapatkan bahwa kedamaian dan kerukunan itu penting.

Uki: ya, penting. Masalahnya itu, kalau menurutku, yang masalah G30S/PKI itu, sebenarnya, sepertinya, kayak yang masa sekarang ini terulang lagi gitu lho. Kayak, yang sama-sama petinggi untuk menjatuhkan itu masih tetap ada, gitu-lho. Makanya, dari situ, tuh, kita bisa ngerti, wah, mana yang bener, mana yang nggak, gitu. Tapi, untuk sekarang ini untuk mengetahui, apa, ya, pemerintahan mana yang bener, sama yang nggak, susah. Masalahnya, mereka juga berkedok, cuman kedok di depannya, menjanjikan kita baik-baik, tapi nanti kebelakangnya sama aja, nggak-nggak, apa, ya, nggak, mere, membuktikan apa kata mereka sendiri, gitu. Jadi, cumin kaya janji-janji belaka, gitu doing.

Pewawancara: ha, setelah mempelajari G30S itu, bagaimana tanggapan Uki dan Mayang terhadap Komunisme sebagai suatu paham?

Mayang: kalau menurutku, paham di Indonesia itu sangat-sangat banyak. Komunis sendiri, e, maksudnya dikatakan benar atau engganaknya, itu, kan, tergantung pemahaman seseorang. Cumin, kalau sebagai aku netral, e, sebuah, sebuah, sebuah, sebuah aliran, sebuah paham itu, kan, gak da yang salah, mereka, kan, punya ideologinya masing-masing yang sesuai dengan anggota-anggotanya. Cina aja, di Cina, kan, banyak komunis, mereka tetep, tetep bisa menjalankan hidupnya, perekonomiannya de-ngan baik. Jadi, menurutku, komunis atau bukan komunis itu tidak ada yang salah.

Pewawancara: tidak ada yang salah?

Mayang: ha, menurut anggapan orang, kan, Komunis itu, kan, tidak mengenal Tuhan, komunis, kan, gini, gini, gini. Menurutku, kenapa harus salah, gitu-lho. Kan, pemahaman orang itu berbeda-beda.

Pewawancara: kalau Uki sendiri?

Uki: kalau, menurutku, sih, ya, emang yang dikatakan Mayang itu emang bener, kalau, misalnya, semua ideologi atau paham itu, semuanya

itu sama, mereka punya tujuan masing-masing, mungkin, ya, njadiin sesuatu yang lebih baik. Tapi, mungkin orang lain itu mikirnya, ah, ini kurang tepat dengan, apa, ya, dirinya se, maksudnya, dengan orang lain, gitu-lho, makanya, mereka ngatakan, paham-paham yang satu dengan yang lain, tu, mungkin kurang, kurang, apa, ya, kayak, e, apa, ya, misalnya, Mayang berpaham ko, opo, pahamnya gimana, terus aku gimana, mungkin ya kurang cocok, gitu lho. Jadi, ya, orang nganggep, wah, kurang baik, lah, kurang gini, lah,. Tapi, kalau menurutku, semuanya itu sama saja, dan, Cuma caranya aja yang beda untuk menyampaikan.

Pewawancara: jadi, di sini lebih menghargai perbedaan, ya. Kalau boleh, saya simpulkan.

Uki dan Mayang: iya.

Berdasarkan kutipan transkrip wawancara dengan dua informan tentang pemaknaan mereka terhadap praktik belajar Peristiwa G30S yang sudah menjadi *learned memory* bagi mereka di masa kini tersirat konstruksi identitas diri yang berbeda dibandingkan dengan dua informan dari SMA Stece Bantul kelas XII. Informan pertama dari SMA Stece 2 Yogyakarta memahami Peristiwa G30S sebagai suatu peristiwa masa lalu bangsa yang menunjukkan terjadinya perpecahan di negara Indonesia yang telah memakan banyak korban. Bagi informan ini, Peristiwa G30S tidak hanya dipahami sebagai peristiwa masa lalu yang menunjukkan bahaya komunis ataupun konflik yang disebabkan perbedaan ideologi. Pemahaman informan ini kemungkinan besar didasarkan pada Peristiwa G30S/PKI versi diktat guru sejarah SMA 2 Yogyakarta yang sudah dia pelajari yang memuat tentang korban-korban pembunuhan massal serta penangkapan terhadap orang-orang yang di-PKI-kan pasca 1 Oktober 1965. Pemahaman informan tersebut telah mendorong dia untuk memaknai arti penting belajar sejarah Peristiwa G30S di masa kini sebagai “motivasi” untuk menjaga kerukunan dan perdamaian di masa kini. Sedangkan, informan kedua dari SMA Stece 2

Yogyakarta kelas XII memahami Peristiwa G30S sebagai suatu peristiwa masa lalu bangsa yang menunjukkan praktik saling menjatuhkan antar petinggi-petinggi pemerintahan. Pemahaman seperti ini, kemungkinan besar, dibangun berdasarkan Peristiwa G30S yang dipelajari dari diktat guru sejarah yang memuat versi bahwa latar belakang terjadi Peristiwa G30S adalah adanya konflik internal dalam tubuh pemerintah, khususnya Angkatan Darat, pada saat itu. Pemahaman seperti itulah yang mendorong informan ini untuk memaknai arti penting belajar Peristiwa G30S di masa kini sebagai acuan untuk menilai para petinggi pemerintahan di negara Indonesia saat ini yang menurut dia masih mengulangi pola praktik saling menjatuhkan antar petinggi pemerintahan yang terjadi pada masa Peristiwa G30S. Pemaknaan dari kedua informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta terhadap arti penting belajar sejarah Peristiwa G30S di masa kini tersebut menyiratkan konstruksi identitas diri sebagai anggota bangsa Indonesia yang lebih menghargai keberagaman.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa konstruksi identitas diri yang tersirat dari pemaknaan para informan dari SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari memori kolektif Peristiwa G30S yang selama ini membentuk *learned memory* mereka. Bagi dua informan dari SMA Stece Bantul, konstruksi identitas diri yang tersirat dari pemaknaan mereka terhadap arti penting belajar G30S adalah konstruksi identitas diri yang anti-komunis dan lebih menghargai keseragaman. Identitas diri yang mereka konstruksi tersebut jelas terstruktur lewat memori kolektif Peristiwa G30S versi

G30S/PKI Orde Baru— yang merupakan wacana anti-komunis — yang selama ini membentuk *learned memory* mereka sejak SD, SMP dan SMA.

Sedangkan, konstruksi identitas diri yang tersirat dari pemaknaan dua informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta terhadap arti penting belajar G30S di masa kini adalah konstruksi identitas diri yang menghargai keberagaman. Identitas diri yang mereka konstruksi tersebut jelas terstruktur lewat memori kolektif Peristiwa G30S/PKI versi diktat guru sejarah mereka yang selama ini membentuk *learned memory* mereka di SMA.

Pengaruh memori kolektif Peristiwa G30S — yang terstruktur dalam *learned memory* para informan — terhadap cara para informan mengkonstruksi identitas diri menunjukkan bahwa memori kolektif tentang suatu peristiwa masa lalu bangsa tidak sekadar berpengaruh terhadap apa yang diingat atau dihindari dalam transmisi memori antar-generasi, tetapi berpengaruh juga terhadap produksi ataupun reproduksi identitas diri antar-generasi bangsa. Dengan kata lain, memori kolektif bangsa tidak hanya mempengaruhi cara seorang anggota bangsa mengingat masa lalu bangsanya, tetapi juga mempengaruhi cara seorang anggota bangsa itu mengenali diri sebagai anggota bangsa.

Pembentukan konstruksi identitas diri inilah — sadar tidak disadari — yang menjadi salah satu kepentingan di balik produksi ataupun reproduksi memori kolektif tentang suatu peristiwa masa lalu bangsa di masa kini. Dengan begitu, dapat dipertanyakan, identitas bangsa seperti apa yang ingin dibentuk oleh

pemerintah Indonesia di era reformasi ini dengan menetapkan versi G30S/PKI Orde Baru sebagai satu-satunya versi yang boleh diajarkan di sekolah.



BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan pendeskripsian dan analisis pada bagian pembahasan, terdapat beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari penelitian ini. Pertama, Pengetahuan para informan dari SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 kelas XII Yogyakarta tentang Peristiwa G30S ternyata merupakan hasil reproduksi pengetahuan Peristiwa G30S yang diajarkan oleh guru sejarah mereka di sekolah, terutama di bangku SMA. Dengan kata lain, praktik belajar sejarah dengan cara menghafal materi pembelajaran sejarah yang diberikan oleh guru sejarah di sekolah — sadar tidak sadar — masih dipraktikkan oleh para informan dari kedua sekolah tersebut. Hal ini terbukti dari pengetahuan Peristiwa G30S (khususnya pengetahuan tentang siapa dalang dan siapa korban) yang dituturkan oleh para informan dari kedua sekolah itu terbatas pada materi pembelajaran sejarah Peristiwa G30S yang diberikan oleh guru sejarah mereka di sekolah.

Kedua, para informan dari SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta kelas XII masih menggunakan sumber-sumber belajar sejarah Peristiwa G30S yang ditawarkan oleh guru sejarah mereka di sekolah. Dengan kata lain, sumber-sumber belajar sejarah yang ditawarkan oleh guru sejarah mereka di sekolah, khususnya di SMA, masih menjadi sumber utama atau bahkan satu-satunya sumber belajar sejarah bagi sebagian besar informan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan dari sebagian besar informan dari kedua sekolah tersebut terhadap pengajaran sejarah yang diberikan oleh guru

sejarah mereka di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran sejarah oleh guru di kelas masih menjadi tempat yang dominan untuk membentuk memori kolektif para informan tentang Peristiwa G30S.

Ketiga, pemaknaan para informan dari SMA Stece Bantul dan Stece 2 Yogyakarta kelas XII terhadap Peristiwa G30S yang sudah menjadi *learned memory* bagi mereka di masa kini menunjukkan bahwa memori kolektif tentang Peristiwa G30S yang selama ini ditransmisikan ke dalam struktur memori mereka lewat pengajaran sejarah di sekolah, khususnya oleh guru sejarah di SMA, tidak hanya berpengaruh terhadap bagaimana para informan itu mengingat Peristiwa G30S, melainkan juga berpengaruh terhadap cara mereka mengkonstruksi identitas diri sebagai anggota bangsa Indonesia. Hal itu terbukti dari konstruksi identitas diri yang tersirat dari pemaknaan para informan dari kedua sekolah tersebut terhadap arti penting belajar sejarah Peristiwa G30S di masa kini. Pemaknaan para informan dari SMA Stece Bantul kelas XII terhadap arti penting belajar sejarah Peristiwa G30S di masa kini menyiratkan konstruksi identitas diri sebagai anggota bangsa yang anti-komunis dan lebih menghargai keseragaman. Identitas diri yang mereka konstruksi tersebut jelas terstruktur lewat memori kolektif Peristiwa G30S versi G30S/PKI Orde Baru— yang merupakan wacana anti-komunis — yang selama ini membentuk *learned memory* mereka sejak SD, SMP dan SMA. Sedangkan, pemaknaan para informan dari SMA Stece 2 Yogyakarta terhadap arti penting belajar sejarah Peristiwa G30S di masa kini menyiratkan konstruksi identitas diri sebagai anggota bangsa yang lebih menghargai keberagaman dan tidak lagi memandang komunis serta paham

komunisme sebagai ancaman. Identitas diri yang mereka konstruksi itu jelas terstruktur lewat memori kolektif Peristiwa G30S versi diktat guru sejarah SMA Stece 2 Yogyakarta — yang memuat beberapa versi dalam Gerakan 30 September dan korban-korban pasca 1 Oktober 1965 — yang selama ini membentuk *learned memory* mereka di SMA.

Jadi, memori kolektif tentang suatu peristiwa masa lalu bangsa tidak sekadar berpengaruh terhadap apa yang diingat atau dihambat dalam transmisi memori antar-generasi. Namun, memori kolektif berpengaruh juga terhadap produksi ataupun reproduksi identitas diri antar-generasi bangsa. Dengan kata lain, memori kolektif bangsa tidak hanya mempengaruhi cara seorang anggota bangsa mengingat masa lalu bangsanya, tetapi juga mempengaruhi cara seorang anggota bangsa itu mengenali diri sebagai anggota bangsa. Pembentukan konstruksi identitas diri inilah — sadar, tidak sadar — menjadi salah satu kepentingan di balik produksi ataupun reproduksi memori kolektif tentang suatu peristiwa masa lalu bangsa di masa kini. Dengan begitu dapat dipertanyakan, identitas bangsa seperti apa yang ingin dibentuk oleh pemerintah Indonesia dengan menetapkan versi G30S/PKI Orde Baru sebagai satu-satunya versi yang boleh diajarkan di sekolah.

Pada akhirnya, secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti pendidikan terutama peneliti praktik pengajaran sejarah di sekolah yang tertarik untuk memperdalam penelitian tentang pengaruh memori kolektif terhadap praktik belajar sejarah generasi muda (siswa-siswi) di masa kini.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para calon guru sejarah dan guru sejarah di sekolah terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas agar menyadari bahwa praktik pengajaran sejarah yang mereka lakukan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kekuatan memori kolektif yang memuat kepentingan-kepentingan kelompok tertentu yang belum tentu berkepentingan untuk mencerdaskan generasi muda.

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk menambah kekurangan praktik pengajaran sejarah oleh guru sejarah di SMA khususnya di SMA Stece Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta adalah memajukan partisipasi aktif guru dalam melibatkan diri bersama siswa dalam mempelajari sejarah secara “kritis”. Artinya, guru sejarah diharap tidak hanya sekadar mengajarkan beragam versi tentang suatu peristiwa masa lalu kepada siswa-siswi di sekolah, tetapi guru sejarah juga perlu mengajak siswa-siswi untuk mempertanyakan keyakinan mereka sendiri terhadap salah satu versi yang mereka anggap benar. Ditambah lagi, guru sejarah perlu untuk mengajarkan kepada siswa-siswinya cara membedakan antara fakta sejarah dan fakta sosial yang terdapat dalam suatu wacana sejarah yang diajarkan oleh guru sejarah dan dipelajari oleh siswa-siswi di sekolah.

Daftar Pustaka

Buku, Dokumen Milik Negara dan Buku Pelajaran SMA

Buku

- Agus Mulyana & Restu Gunawan (ed.) (2007) *Sejarah Lokal: Mestika Zed: Ingatan Kolektif Lokal dan Keprihatinan Nasional*, Bandung: Salamina Press.
- Althuser, Louis (terj.) (2007) *Filsafat Sebagai Senjata Revolusi*, Yogyakarta: Resist Book.
- Asvi Warman Adam (2009) *Membongkar Manipulasi Sejarah: Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen (2003) *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (Fourth Edition)*, Boston: Pearson Education Group, Inc.
- Budiawan (2004) *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca Soeharto*, Jakarta: ELSAM.
- Burhan Bungin (ed.) (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Foucault, Michel (terj.) (2008) *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, FIB Universitas Indonesia, Forum Jakarta-Paris.
- I G Widja (1988) *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*, Semarang: Percetakan Satya Wacana.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A Michael (terj.) (2007) *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (1995) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (ed.) (2004) *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sartono Kartodirjo (1992) *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____ (1993) *Pembangunan Bangsa: tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media.

Sugiyono (2007) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suparno, Paul (1997) *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Wineburg, Sam (terj.) (2006) *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Dokumen Negara

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus Dan Contoh / Model Silabus*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Buku Pelajaran SMA

I Wayan Badrika (2005) *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA untuk Kelas XII: Program Ilmu Sosial dan Bahasa*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

M. Habib Mustopo (2005) *Sejarah 3: Sekolah Menengah Atas Kelas XII Program Ilmu Pengetahuan Sosial (Kurikulum 2004: Standar Kompetensi)*, Jakarta: Yudhistira.

_____ (2006) *Sejarah 3: Sekolah Menengah Atas Kelas XII Program Ilmu Pengetahuan Sosial (Sesuai Standar Isi 2006)*, Jakarta: Yudhistira.

LAMPIRAN



Petunjuk Umum Wawancara

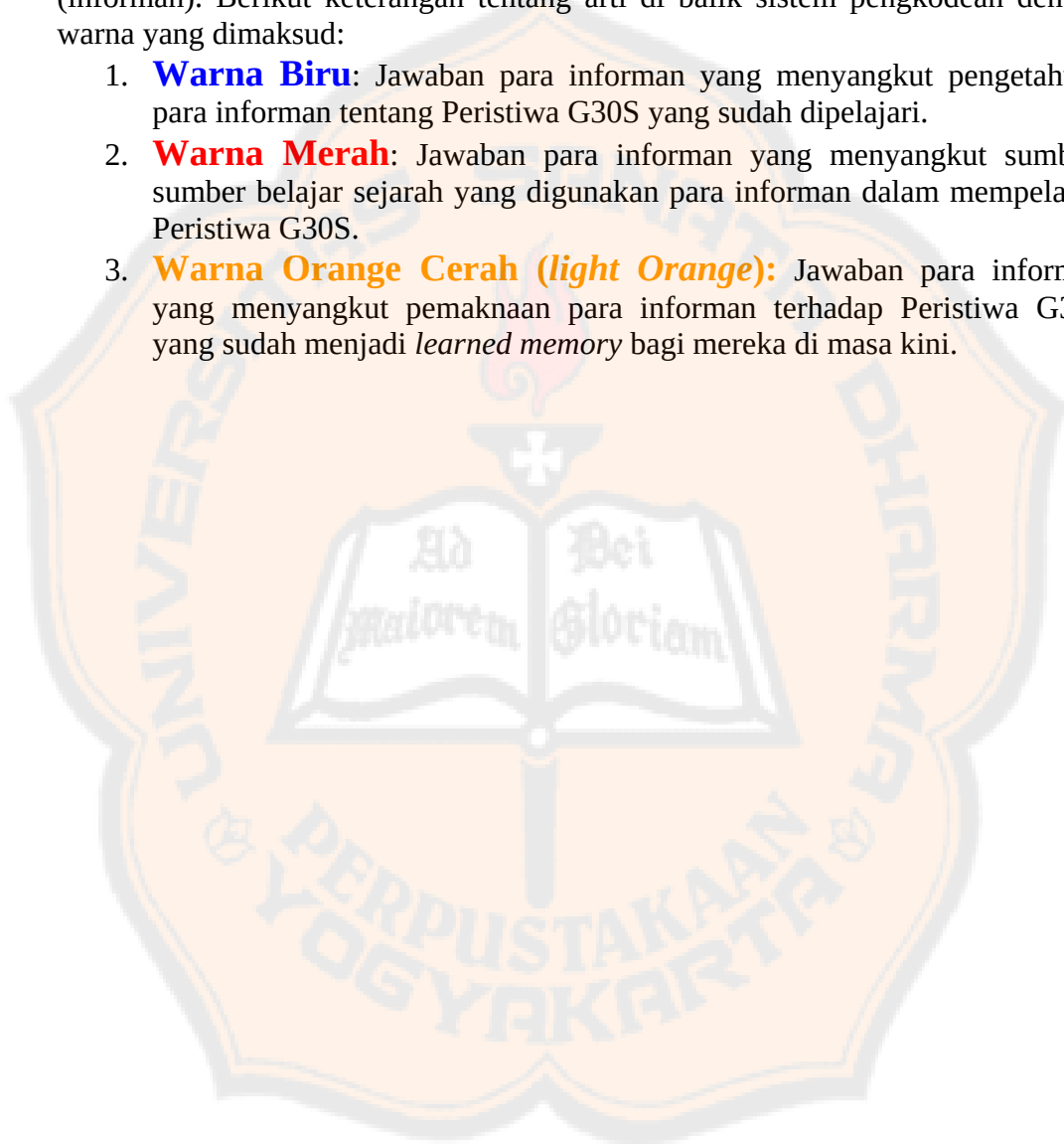
Data yang diperlukan ialah:

1. Pengetahuan informan tentang peristiwa G30S yang sudah dipelajari.
 - a. Seingat siswa Peristiwa G30S menunjuk pada peristiwa apa?
 - b. Bagaimana kondisi yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa G30S?
 - c. Bagaimana proses terjadi Peristiwa G30S tersebut?
 - d. Apa dampak/akibat dari terjadinya peristiwa G30S tersebut?
 - e. Siapakah “dalang” dari pembunuhan enam Jendral plus seorang Kapten dalam peristiwa G30S?
 - f. Siapakah yang menjadi “korban” dari Peristiwa G30S tersebut?
2. Sumber-sumber yang digunakan informan dalam mempelajari peristiwa G30S
 - a. Seingat siswa, siapa saja yang telah mengajarkan/menceritakan sejarah peristiwa G30S (diantara mereka siapa yang paling dipercaya kebenaran ceritanya oleh siswa) kepada mereka?
 - b. Media dan acuan seperti apa yang paling sering digunakan siswa dalam mengakses pengetahuan sejarah tentang peristiwa G30S?
3. Pemaknaan informan terhadap praktik belajar sejarah G30S yang sudah dijalani
 - a. Bagaimana siswa kelas XII memaknai belajar sejarah di era sekarang?
 - b. Bagaimana siswa kelas XII memaknai belajar sejarah G30S di era sekarang?

TRANSKRIP WAWANCARA

Berikut akan dilampirkan hasil transkrip wawancara dengan siswa-siswi SMA Stella Duce Bantul dan SMA Stece 2 Yogyakarta Kelas XII Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun sistem pengkodean (koding) yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan warna pada jawaban siswa-siswi (informan). Berikut keterangan tentang arti di balik sistem pengkodean dengan warna yang dimaksud:

1. **Warna Biru:** Jawaban para informan yang menyangkut pengetahuan para informan tentang Peristiwa G30S yang sudah dipelajari.
2. **Warna Merah:** Jawaban para informan yang menyangkut sumber-sumber belajar sejarah yang digunakan para informan dalam mempelajari Peristiwa G30S.
3. **Warna Orange Cerah (light Orange):** Jawaban para informan yang menyangkut pemaknaan para informan terhadap Peristiwa G30S yang sudah menjadi *learned memory* bagi mereka di masa kini.



TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA-SISWI SMA STELLA DUCE BANTUL YOGYAKARTA

Lokasi: Ruangan Guru Piket Guru SMA Stece Bantul **Tanggal:** 9 Januari 2010

Informan: Angga Kusuma / Kelas 3 IPS 1

Waktu: 12.45 – 1.03 WIB.

Pewawancara: Martinus Vidya Laksitaningrat

Pewawancara: Sejauh yang diingat Angga kondisi yang melatarbelakangi terjadinya Peristiwa G30S, eh biasa menyebut dengan garis miring PKI tidak, seperti apa?

Angga: Ya, dengan garis miring PKI. Kalau menurut saya, jadi Insinyur Soekarno pernah bilang Nasakom itu, ya, Nasional, Agama dan Komunis, ya itu “mungkin” menjadi latar belakang timbulnya PKI bisa leluasa menyebarkan pengaruhnya.

Pewawancara: Berarti disini, ideologi yang diangkat Soekarno, Nasakom, melatarbelakangi semakin menguatnya PKI sehingga lebih leluasa untuk menyebarkan pengaruhnya. Proses terjadinya Peristiwa yang dinamakan G30S/PKI, yang diingat Angga, seperti apa?

Angga: Mungkin, dari pengaruh Komunis di luar negeri dari Rusia kalau gak salah, dari Snivlit (dengan nada bicara yang agak ragu), kalau gak salah, mungkin itu, jadi mengembangkan di Indonesia, punya pengaruh di Indonesia yang ingin mendirikan negara Komunis di Indonesia

Pewawancara: Terus peristiwanya itu sendiri, yang diingat Angga tentang G30S/PKI...

Angga: ha..ha (tertawa, terkesan agak bingung)

Pewawancara: Yang diingat tentang pembunuhan...

Angga: O, tentang pembunuhan (siswa langsung menangkap maksud pewawancara, tanpa menunggu pewawancara menyelesaikan pertanyaannya). Jadi ada dua pihak, ya, dari PKI dan dari pemerintah yang sebenarnya pemerintah yang baik, maksudnya, yang mendukung pemerintah dengan baik itu menganggap PKI akan melakukan kudeta, tetapi sama PKI diputarbalikkan bahwa, eee, para jenderal ini yang akan melakukan kudeta. Jadi diputarbalikkan, gitu, mas, makanya, terus, gitu, PKI berencana membunuh para jenderal itu.

Pewawancara: Berarti, sejauh yang diingat Angga, bahwa PKI-lah yang menjadi...

Angga: Otak (tiba-tiba siswa memotong penegasan pewawancara)

Pewawancara: ...Ya, otak dibalik pembunuhan para jenderal yang difitnah.

Angga: Ya.

Pewawancara: Dampak dari peristiwa itu, sejauh yang diingat Angga, terhadap kehidupan, misalnya, sosial, politik saat itu seperti apa?

Angga: Jadi, setelah pembunuhan para jenderal, e, karena, gimana, ya, jadi, mungkin, masyarakatnya, jadi lebih tahu, o, ternyata PKI itu seperti itu, seperti ini.

Pewawancara: berarti sepakat ya, Angga, jika saya mengatakan bahwa dalang dari pembunuhan enam jenderal plus satu kapten itu adalah PKI.

Angga: Ya, setuju.

Pewawancara: Tidak ada pihak lain?

Angga: Saya pernah dengar-dengar, Cuma ini masih simpang siur ya, mas, dibalik aktor intelektualnya, kemungkinan, Soeharto, Presiden Soeharto, mantan Presiden Soeharto. Terjadi kesimpangsiuran disitu, terus, ya, itu mungkin seperti itu, mas...(siswa tidak melanjutkan).

Pewawancara: Tapi, untuk saat ini, yang disepakati Angga masih PKI

Angga: Ya!

Pewawancara: Karena, informasi tentang keterlibatan Soeharto masih simpang-siur, gitu, ya, belum jelas.

Angga: (menganggukkan kepala)

Pewawancara: Siapa yang menjadi korban dari Peristiwa G30S itu?

Angga: Anak dari Ahmad Yani, Ade Irma, eh, Nasution, Ade Irma Nasution, D. I. Panjaita, M. T. haryono, Kolonel Sugiono, terus, siapa, ya...

Pewawancara: Kalau korban lainnya? Sudah pernah baca atau dengar versi sejarah yang mengungkap pembunuhan massal pasca Peristiwa G30S di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali?

Angga: Belum. cuma pernah sekilas baca-baca itu ada peristiwa di mana, ya, tapi sebelum Peristiwa 65, ada dimana, ya, Peristiwa di Indramayu tahun 64.

Pewawancara: Peristiwa apa ya?

Angga: Apa, ya (terlihat cukup serius). Jadi, kayak ada pembantaian massal waktu itu petani, ya, kalau gak salah. Jadi yang dilakukan kelompok-kelompok dari PKI itu, ormas-ormasnya...cuma agak lupa siapa saja.

Pewawancara: Kalau dapat data-data seperti itu, di sekolah memang diajarkan atau Angga cari sendiri?

Angga: Kalau saya emang kalau dari sejarah itu, saya agak senang kalau dengar cerita-cerita sejarah gitu. Jadi kalau ada misalnya ada buku tentang sejarah itu kadang saya baca gitu, ceritanya gimana.

Pewawancara: Seingat Angga, siapa yang mengajarkan, menceritakan tentang Peristiwa G30S? Selain Pak Medi (Guru sejarah SMA Stella Duce Bantul) mungkin

Anggab: Kalau gak salah, SD sudah pernah dengar, gurunya cerita sedikit. Juga pernah dulu kalau gak salah TK, saya pernah lihat filmnya, cuma udah agak kabur-kabur, yang terakhir saya lihat, masih ingat itu waktu Soeharto angkat jenazah itu.

Pewawancara: Kalau seingat Angga, rasanya gimana ketika dulu nonton?

Angga: Ya takut itu mas, jadi kaya mau kemana-mana jadi takut.

Pewawancara: Walaupun tidak mengalami, ya?

Angga: Ya! Kasihan juga itu yang jadi kolonel, jenderal-jenderal, korbannya itu, dipendam hidup-hidup itu jadi melembung (tertawa kecil).

Pewawancara: Jadi masih ingat ya, kesan-kesan terasa ya?

Angga: Ya.

Pewawancara: Eee, yang jelas diantara Pak Medi, mungkin orang-orang di luar sekolah itu yang paling dipercaya Angga?

Angga: Kalau saya malah bukan orang mas, jadi malah percaya dari buku itu, buku sejarah 50 Tahun Indonesia.

Pewawancara: Selain buku, media apalagi yang digunakan? Mungkin internet?

Angga: Kalau internet belum pernah coba, Cuma dari buku, guru, televisi. Kan, pernah ada itu kalau gak salah di TV ONE, apa, ya, itu cerita tentang sejarah itu mas, jadi ada saksi matanya, dari situ.

Pewawancara: O, sekarang banyak ya. Kalau Metro: Metro File. O, itu sering jadi acuan juga, ya?

Angga: Ya, Mas. Ya, kalau gak “sengaja” nonton ya dilihat sampai selesai.

Pewawancara: Berarti media yang paling utama jelas buku, ya?

Angga: Ya, buku.

Pewawancara: Buku pelajaran dan buku yang lain, yang menunjang.

Angga: (menganggukkan kepala)

Pewawancara: Ini yang terakhir. Pemakanaan Angga terhadap kegiatan belajar sejarah yang sudah dialami Angga, untuk apa, to, sebenarnya belajar sejarah? Secara umum.

Angga: Kalau menurut saya, ya, dengan belajar sejarah kita bisa lebih tahu tentang, misalnya, bagaimana kok bisa terjadi kemerdekaan seperti itu, kejadiannya apa saja, tokoh-tokohnya, kita bisa tahu. Jadi, mungkin akan tumbuh rasa nasionalisme itu, mas.

Pewawancara: Berguna tidak sebenarnya belajar sejarah di era sekarang?

Angga: Kalau menurut saya, berguna ya mas. Jadi, kan, kita mungkin ada kesalahan-kesalahan di masa lalu, kita masih bisa memperbaiki, misalnya, kalau kita menghalalkan seperti Komunis itu di Indonesia mungkin itu bisa jadi refleksi kalau komunis itu seperti ini, kita mungkin jangan sampai terperosot seperti itu lagi.

Pewawancara: Secara khusus, walaupun sudah dijawab sedikit. Untuk apa belajar sejarah G30 S di era sekarang?

Angga: Seperti tadi, kita bisa memilih-milih seperti apa ideologi kita, biar kalau, misalnya, seperti Komunis itu kan menurut saya, juga gimana ya (terkesan agak bingung), “sama rata, sama rasa”, itu kan jadi susah. Jadi, emang enak negaranya, Cuma, he...he, kayak gimana ya, kalau sama rata sama rasa (terkesan agak kesulitan mengartikan)

Pewawancara: Jadi prestasi tidak dihargai, yang kerja keras gak dianggap, tapi yang kerja sedikit (tiba-tiba dipotong oleh Angga)

Angga: Disamaratakan!

Pewawancara: Jadi, dengan belajar G30S/PKI di era sekarang, menurut Angga, kita bisa memilih ideologi mana yang sebaiknya kita anut.

Angga: Ya, mas.

Pewawancara: Eh, buku yang digunakan oleh guru, apa to?

Angga: Kalau Pak Medi bermacam-macam, Yudhistira, Erlangga, yah, bisa untuk melengkapi. Jadi, kalau Yudhistira kurang bisa diambil dari Erlangga.

Pewawancara: Tapi, yang jelas yang dipelajari sama ya versi G30S/PKI itu ya, yang G30S versi lain sudah pernah ketemu belum?

Angga: Kayaknya, belum.

Pewawancara: Dari buku lain, tentang simpang-siur tadi, keterlibatan Soeharto itu?

Angga: Itu Cuma denger-denger.

Lokasi: Ruangan Guru Piket SMA Stece Bantul
Informan: Anna Prabandari / Kelas 3 IPA
Pewawancara: Martinus Vidya Laksitaningrat

Tanggal: 11 Januari 2010
Waktu: 1.30 – 1.58 WIB.

Pewawancara: Dulu, kan, sudah pernah dapat mata pelajaran tentang G30S, ya?

Ndari: Iya.

Pewawancara: Apa, to, yang diingat Ndari tentang Peristiwa G30S, secara umum?

Ndari: G30S atau Gerakan 30 September, itu, itu kan Gerakan PKI, ya, Partai Komunis Indonesia waktu itu ingin (berhenti sebentar). Istilahnya kayak menjadikan Indonesia itu sebagai negara Komunis, itu jaman Pak Karno, ya? (terkesan agak sedikit ragu), soalnya saya gak begitu, sejarah itu memang gak begitu...(tidak diteruskan) Jadi setahu saya, ya, Gerakan 30 September itu tentang PKI yang mau meng-Komuniskan Negara Indonesia.

Pewawancara: Itu, ya, yang secara umum. Kalau secara khusus, yang sudah dipelajari Ndari dan masih diingat sampai sekarang...

Ndari: Jadi, pada waktu itu, para nasionalis Bangsa Indonesia, kayak di apa ya (terkesan mencari kata yang pas untuk diucapkan), dibunuh! Ya, karena memang Indonesia sendiri adalah negara agama, jadi itu sangat bertentangan dengan Pancasila, tentu saja pemerintah pada saat itu tidak sepaham dengan partai itu, makanya terjadi bentrok. Pada saat itu para pejuang itu banyak yang dibunuh. Ya, PKI itu yang saya ingat, ya tentang “lubang buaya”, pembunuhan para jenderal, kayak A.H. Nasution, Kolonel Sugiono, yang pernah dibuang di “lubang buaya” itu, ya, tujuh atau delapan pahlawan (berhenti sesaat)

Pewawancara: Ya, kalau mau diteruskan yang tadi, sejarah saya kurang begitu... (pewawancara mengulangi ucapan informan sebelumnya), bagaimana tadi? Yang sempat terpotong.

Ndari: saya memang kurang begitu, eh (terkesan agak ragu), gimana ya, ya menyukai, juga bisa dibilang kurang begitu menyukai sejarah... (berhenti sejenak)

Pewawancara: Los saja, gak apa-apa, gak ada yang menilai di sini.

Ndari: Ok. Karena, sejarah itu, ya memang bagus juga buat referensi kita. Tapi, saya memang kurang menyukai sejarah, karena kalau dibandingkan dengan pelajaran lain, sejarah itu, seperti misalnya, matematika, atau fisika itu, gimana ya (berhenti sesaat), kurang penting, atau gimana ya (terkesan agak kurang nyaman). Terutama, untuk fak, opo, jurusan saya itu, memang tidak begitu dipakai gitu. Apalagi, ya, walaupun, sejarah menyumbang nilai dalam raport, tapi kalau untuk, misalnya, kita mencari universitas atau mencari kerja...itu bukan termasuk untuk tes, atau gimana itu, memang kurang saya perhatikan, jadi sejarah kurang saya perhatikan (dipertegas oleh siswi). Makanya, saya gak-gak, kurang begitu bagus kok nilai saya sejarah itu, mas (dengan sedikit tertawa malu)

Pewawancara: O, gak, begitu bagus. Tapi yang kemarin, akhir semester tetap dapat 8, to?

Ndari: ah, di raport Cuma dapat 7.

Pewawancara: O, berarti masih bagus tetepan, tapi rata-rata sama semua, 7,8,7,8?

Ndari: hee, rata-rata segitu (siswi mengiyakan).

Pewawancara: Ah, kalau untuk IPA, berapa jam alokasi waktu dalam seminggu?

Ndari: Kalau IPA itu 5 jam, matematika ada lima jam...

Pewawancara: Untuk sejarah

Ndari: O, untuk sejarah itu Cuma satu jam pelajaran dalam seminggu, satu kali, paling sedikit.

Pewawancara: Kembali lagi, pokoknya, sejauh yang diingat Ndari. Secara khusus, yang sudah dipelajari Ndari, apa, to, yang melatarbelakangi terjadinya Peristiwa G30S?

Ndari: E, apa ya (sambil tertawa kecil) yang melatarbelakangi Gerakan G30 S. Aku ra ngerti, e, mas, itu.

Pewawancara: Ora ngerti?

Ndari: Hee. G30S/PKI (tampak berpikir). Itu ya, kalau jaman sekarang mungkin kayak GAM itu ya (agak ragu), mungkin kayak gitu ya. Jadi, ya, ingin membentuk faham sendiri. Jadi mereka membentuk partai, kayak, ya, kayak melawan pemerintah-lah, ya, mereka ingin punya faham seperti itu, ya, mereka mbentuk kayak gitu. Mungkin, mungkin (tampak ragu), saya gak ngerti, ya, kalau di buku pasti ada, tapi saya gak hafal teori, secara teori ya mungkin ada latar belakangnya...

Pewawancara: Tapi kalau proses terjadinya sedikit banyak tahu ya? Masih ingat, ya?

Ndari: Lupa-lupa ingat.

Pewawancara: Ha, tadi sudah diceritakan tentang lubang buaya, mungkin mau ditambahkan?

Ndari: la, kayak gitu, mas.

Pewawancara: Kaya gitu ya. Kalau dampak setelah terjadinya pembunuhan para jenderal di lubang buaya terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia saat itu?

Ndari: Jadi, pada saat itu, kan, O, ya, saya mau menambahkan sekalian tadi! Jadi pada saat itukan, PKI itu mencari anggota sebanyak-banyaknya, ya, itu daftar para petani, buruh, gitu-gitu, yang bahkan mereka gak tahu apa-apa, apa itu PKI...mereka daftar semua dan pada saat, misalnya, ada apel atau upacara-upacara mereka diikutsertakan. Jadi, memang pada waktu itu, PKI itu seakan-akan memiliki banyak sekali anggota, eh, maksudnya, pengikut. Padahal, ya, ya dari kalangan petani atau kalangan buruh, mereka bahkan gak tahu apa itu PKI, tapi mereka di data gitu aja. Kalau dampaknya dari PKI itu (tiba-tiba dipotong dengan tidak sopan oleh pewawancara)

Pewawancara: sebelum diteruskan, itu dapatnya dari mana? Sumber-sumbernya?

Ndari: O, itu saya diterangkan oleh guru, kemarin, beberapa waktu yang lalu ada guru yang menerangkan kayak gitu.

Pewawancara: guru sejarah?

Ndari: ya.

Pewawancara: guru sejarahnya Pak Medi atau bukan?

Ndari: Kemarin, Pak Bambang yang menerangkan. Sempat ganti karena Pak Medi sakit.

Pewawancara: guru sejarah di sini ada berapa?

Ndari: Guru sejarah ada dua, Pak Bambang dan Pak Medi. Karena Pak Medi kemarin sakit, Pak Bambang sempat menerangkan, sedikit! Dampaknya (terkesan berpikir sejenak). Jadi setelah PKI itu dibubarkan, dibubarkan, ya (dengan nada sedikit mencari penegasan, terkesan agak ragu).

Pewawancara: Ya, seingat Ndari saja.

Ndari: Para anggota, e, opo jenenge, pengikut-pengikutnya, juga di...(terkesan mencari istilah yang pas), di apa, ya, itu, kayak di...Jadi, kalau mau mencari kerja atau cari uang mereka harus di data itu, "kamu dulu pernah ikut PKI atau nggak. Jadi, kalau, misalnya, dia dulu pernah ikut PKI, dia gak bisa cari kerja, atau, cari, ya, cari pekerjaan lah. Setahu saya kayak gitu.

Pewawancara: Setahu saya juga Cuma kayak gitu (bercanda), gak apa-apa, seingat Ndari saja.

Ndari: Maaf, lho, mas.

Pewawancara: Ndak, ini sejauh yang diingat Ndari saja. Tadi dampak sudah dijawab, ya, saya kira...

Ndari: Ya, kayak gitu (sambil tertawa kecil)

Pewawancara: Selanjutnya, seingat Ndari, siapa to dalang dari Peristiwa G30S? Eh, atau biasa nyebutnya G30S tok atau G30S/PKI?

Ndari: G30S/PKI

Pewawancara: O, tetap dengan garis miring PKI. O, itu siapa yang mendalangi?

Ndari: O, itu lupa, e, mas

Pewawancara: Yang ingin diingat Ndari orang, ya?

Ndari: iya, orang.

Pewawancara: ya, itu dari pihak mana?

Ndari: Maksudnya, dari pihak mana

Pewawancara: Ya, dari pihak PKI atau pihak mana?

Ndari: Maksudnya, orang awam atau pemerintah? Lupa-lupa beneran. Saya Cuma tahu namanya.

Pewawancara: Tapi, kemungkinan dari PKI atau yang diingat Ndari?

Ndari: Pokoknya, saya itu, malah ingatnya ada campur tangan Pak Harto juga.

Pewawancara: O, ya, itu dari mana sumbernya?

Ndari: he, Cuma ya, penjelasan guru. Pemerintahan Pak Harto itu, Orde Baru (berhenti cukup lama, terkesan lupa)

Pewawancara: Ok, lah, kalau lupa, gak pa-pa.. Menurut Ndari, yang menjadi korban dari peristiwa tersebut?

Ndari: ya, terutama para jenderal, pejuang-pejuang bangsa, ya, setahu saya, ya itu, ya itulah, e, ya, kayak A. H. Nasution, terus Kolonel Soegiono...ya mereka yang terutama yang jadi korban yang sangat jelas, ya mereka itu.

Pewawancara: E, berarti, yang menjadi korban yang jelas adalah para jenderal yang dibunuh dan dibuang ke lubang buaya itu, ya.

Ndari: hee.

Pewawancara: Ha, ini pertanyaan yang kedua. Seingat Ndari saja, siapa saja to, orang yang pernah menceritakan atau mungkin mengajarkan Peristiwa G30S/PKI kepada Ndari?

Ndari: Ya, jadi dulu waktu saya masih, bahkan belum tahu apa itu PKI, simbah saya itu juga pernah cerita. Jadi, dulu para pejuang itu ada yang dibunuh, saya gak

tahu kalau itu dulu PKI, tapi simbah sering me...apa itu namanya? Bercerita dikit, kebetulan simbah saya dulu pernah juga didata, jadi PKI gitu kan, didata sama PKI, jadi simbah itu gak tahu sama sekali...

Pewawancara: Dituduh PKI gitu ya?

Ndari: hee, jadi gak tahu sama sekali apa itu PKI, tapi, kan, petani ya simbah itu, didata gitu aja, namanya siapa, gitu, waktu itu, pokoknya kacaunya itu pas sudah PKI itu bubar dan nyari kerja itu, susahnyanya pas itu. Jadi, karena, e, datanya itu PKI, terus anggota PKI, jadi susah gitu, lho. Padahal, memang gak tahu apa-apa bahkan, gitu. **Jadi diceritain itu, itu waktu pertama adalah simbah. Ya, setelah saya masuk SMP, sampai SMA guru.**

Pewawancara: Simbahnya disini atau di mana?

Ndari: Di sini.

Pewawancara: Ndari juga kebetulan orang Bantul sini, ya?

Ndari: Orang sini, hee.

Pewawancara: Diantara simbah dan guru, sejak SD, SMP, SMA dapat ya?

Ndari: SMA, SMP, PKI itu...

Pewawancara: Mungkin dari simbah ini, pas waktu Ndari masih...

Ndari: SD!

Pewawancara: O, satu rumah dengan simbahnya?

Ndari: Ya.

Pewawancara: Antara simbah dan guru, siapa orang yang paling dipercaya?

Ndari: **ya, yang paling dipercaya...(berhenti sejenak) Saya percaya semuanya, kalau simbah ngalami sendiri Kalau guru ya dari buku, dari mana lah...**

Pewawancara: Ya, mereka belajar lebih dulu gitu, ya?

Ndari: Ya.

Pewawancara: Biasanya, acuan, entah itu buku atau itu lewat media televisi atau itu cari di internet atau dimanapun, mana yang digunakan Ndari untuk mempelajari G30S itu?

Ndari: **buku.**

Pewawancara: buku seperti apa?

Ndari: **buku paket.**

Pewawancara: Buku paket itu terbitan Yudhistira, atau apa?

Ndari: **Yudhistira, Erlangga**

Pewawancara: Kalau buku lain?

Ndari: **Buku lain. Kalau buku lain, Cuma buku-buku jadul yang ada di perpustakaan, yang sering kebaca, gak sengaja kebaca, terutama sejarah proklamasi.**

Pewawancara: Judulnya apa itu ingat tidak?

Ndari: Lupa, asal buka-buka aja, kebaca dikit.

Pewawancara: Media lain, misalnya, televisi, atau cari di internet gitu?

Ndari: nonton filmnya gitu, termasuk tidak?

Pewawancara: ya, termasuk.

Ndari: **Ya, pernah, nonton filmnya gitu. Tentang itu, waktu dibunuh...**

Pewawancara: Itu berarti pas SD atau...

Ndari: Sudah lama kok, waktu SD pa ya. Ada dulu kalau 17 Agustus sering diputar di televisi, pernah nonton.

Pewawancara: Ha, itu masih berkesan gak?

Ndari: Ya, ngerinya itu berkesan (sambil tertawa kecil). Dulu gak thu itu apa, tahunya PKI-PKI gitu, o, jadi dulu tuh, e, memang bangsa Indonesia itu pernah dijajah oleh bangsa sendiri.

Pewawancara: Yang menjajah ini, PKI itu ya?

Ndari: Ya (siswa mengiyakan)

Pewawancara: O, yah, berarti dalam hal ini yang paling sering digunakan tetap buku ya? Buku teks khususnya?

Ndari: Buku, iya, hee (mengiyakan).

Pewawancara: Secara umum guna belajar sejarah untuk kehidupan Ndari sendiri di masa sekarang itu untuk apa?

Ndari: Sejarah (dengan nada agak kurang berminat). Ya, sejarah itu ya, mungkin, untuk pembelajaran aja bagi kita, ya, tentang masa lalu, terutama kalau sekarang kan sejarah tentang pemerintahan, ya, ya, itu, ya, ya baiklah untuk pemerintah, untuk kita-lah! Belajar dulu pemerintahan yang seperti ini, jadi seperti ini. Ya, baiknya, kita belajar dari pengalaman yang masa lalu aja untuk memperbaiki yang sekarang ini, misalnya, sejarah itu, ya, kayak gitu. Kalau sejarah yang lain, misalnya, mempelajari tentang peninggalan-peninggalan kuno dan lain-lain, ya mungkin cukup dipelajari oleh ahli-ahli antropologi, aja, e, ya bagi saya ya kayak gitu.

Pewawancara: O, jadi, khusus dipelajari oleh orang yang memang dibidangnya, ya, semua fokus pada bidangnya sendiri-sendiri, Ndari lebih fokus pada jurusannya...

Ndari: Sekadar tahu (siswa menyela).

Pewawancara: La, kalau secara khusus, saya ingin bertanya, tadi kan Ndari sudah bicara tentang G30S. Menurut Ndari sendiri, untuk saat ini, apa, to, guna atau pentingnya belajar G30S?

Ndari: Pentingnya belajar Gerakan 30 September (tampak agak bingung) kalau pentingnya belajar G30S/PKI, ya, penting ya, ee (tampak agak susah membangun jawaban)...

Pewawancara: Gak penting juga gak pa-pa (pewawancara bercanda)

Ndari: Penting, kok, mas, penting. Adanya Gerakan 30 S/PKI itu kan membuktikan kalau Indonesia itu jaman dulu tidak pernah jadi satu, beda faham dan akhirnya lahirlah seperti itu. Kayak sekarang itu GAM, gitu ya... Ya pentingnya belajar itu, ya, untuk supaya kita sekarang ini, gimana to caranya supaya Indonesia ini tetap dalam satu lingkup, eh, tetap Pancasila, ya tetap berpegang pada agama, itu, mempersatukan itu, lho. Jadi tetap beragama, bermoral dan tetep jadi satu, jadi tidak berfaham yang berbeda-beda. Jadi, saya mikirnya gak hanya keagamaan, tapi faham-faham lainnya lah, kayak kalau sekarang ya GAM, atau apa, atau teroris sekarang itu, itu saja. Jadi, belajarnya, intinya itu, e, untuk acuan kita, gimana to, supaya Indonesia itu menyatu!!!

Pewawancara: Tetep menyatu ya (latah)

Ndari: Jadi gak ada yang kayak mbentuk partai sendiri, gitu, la terus menindas pemerintah, atau gimanalah. Bingung gak mas?

Pewawancara: Ndak. Kalau bingungpun, kan sudah terekam di sini. Tapi, yang saya tangkap memang sebagai acuan kita di masa sekarang agar jangan sampai

terjadi lagi perpecahan karena perbedaan ideologi (mencoba mengulangi maksud informan)

Ndari: ha, maksudnya gitu.

Pewawancara: tapi, untuk komunisme sendiri, atau orang-orang Komunis, masih berbahaya atau tidak?

Ndari: Faham Komunis. Ya, Indonesia-kan Cuma mengakui lima agama ya, mas, kalau ada Komunis ya berarti ditolak...

Pewawancara: Karena?

Ndari: Gak diakui.

Pewawancara: karena, gimana ya?

Ndari: Komunis itu tidak bertuhan, ya.

Pewawancara: Jadi ateis gitu, ya?

Ndari: Ateis, ya, gak bisalah diterima. Bagi saya malah mungkin gak usah diterima sekalian.

Pewawancara: Jangan sampai (pewawancara mencoba menegaskan jawaban siswa)

Ndari: Jangan sampai-lah. Mendingan, beragama semuanya.

Pewawancara: kalau tentang versi lain gitu, belum pernah dengar ya, Ndari, ya? Maksudnya versi selain G30S/PKI yang sudah dipelajari Ndari, versi lain gitu, belum pernah dengar? Misalnya, tentang, keterlibatan pihak lain dalam peristiwa itu, Amerika atau, seperti, Soeharto sendiri yang tadi sudah diutarakan Ndari sepintas.

Ndari: Kalau dari negara lain saya gak tahu.

Pewawancara: Kalau tentang keterlibatan Soeharto?

Ndari: Nanti nadak saya salah-salah. Itu Cuma denger-denger, e, mas.

Pewawancara: Denger-denger dari siapa?

Ndari: He, dari yang ngomong, temen-temen pada ngomong gitu.

Pewawancara: Temen-temen pada ngomong?

Ndari: Temen-temen pada ngomong, terus nangkap saya kayak gitu, he (tertawa malu), ini nanti ndak salah mas, jangan, gak usah!

Pewawancara: Kok, ndak salah?

Ndari: Tangkepannya saya, jadi Soeharto itu dulu, apa sih namanya, kayak ada, ada, andilnya gitu di situ...(berhenti sejenak) saya nggak ngerti! Nanti ndak salah.

Pewawancara: O, ya, udah kalau begitu.

Lokasi: Ruangan Guru Piket SMA Stece Bantul

Tanggal: 12 Januari 2010

Informan: Natalia Septi Rahmawati

Waktu: 1.30 – 2.00 WIB.

Pewawancara: Martinus Vidya Laksitaningrat

Pewawancara: Kemarin Semester satu, ya, sudah dapat mata pelajaran sejarah ya? Seminggu berapa jam untuk IPA?

Septi: Ya, untuk IPA dijadwalkan hanya satu jam pelajaran, satu kali pertemuan, empat puluh lima menit.

Pewawancara: Mungkin, Septi pernah diajarkan tentang materi pokok G30S?

Septi: Pernah, G30S/PKI (Siswi langsung melengkapi).

Pewawancara: Seingat Septi, Peristiwa G30S/PKI itu menunjuk pada peristiwa apa?

Septi: E, kalau setahu saya, gerakan 30S/PKI itu sendiri, kan, sebuah gerakan untuk, apa, kejahatan yang dia, tuh, ingin menguasai negara Indonesia sendiri. Ha, itu, tuh, em, dimulai, tuh, dari, apa, para, ada anggota-anggota dari menteri-menteri, eh, dari para pemerintah sendiri yang ternyata di balik itu, tuh, mereka ternyata juga termasuk anggota PKI yang berusaha ingin menguasai negara Indonesia. Tapi, di situ sendiri, mereka itu, apa namanya, apa, ya, ternyata, tuh, apa yang mereka lakukan, tuh, akhirnya nanti bisa diketahui sama, apa, para pemimpin bangsa Indonesia sendiri, seperti Pak Soeharto, sama Pak Soekarno, eh

Pewawancara: Sama Pak Soekarno?

Septi: Eh, enggak ding, Cuma Pak Soeharto saja. Yang mau itu...(tidak diteruskan dengan tertawa malu)

Pewawancara: A, kira-kira, lebih khusus lagi, apa yang melatarbelakangi Peristiwa G30S?

Septi: Duh, kalau yang melatarbelakangi, saya sendiri, jujur, ya, saya kurang ingat, kalau yang melatarbelakangi. Tapi, di situ, tuh, seingat saya itu dalam peristiwa itu ada ju..., kan, ada juga korban! Korban-korbannya termasuk... para enam perwira tinggi yang mereka menjadi korban. Ha, itu, e, kalau soal latarbelakangnya sendiri, saya kurang ingat. Tapi, di situ, ada para enam perwira tinggi yang mereka menjadi korban kekerasan G30S/PKI, termasuk puteri dari Ahmad Yani, kalau tidak salah, yang dia menjadi, malah dia terbunuh saat itu.

Pewawancara: Saat itu, ya?

Septi: Iya.

Pewawancara: e, kalau proses terjadinya, kira-kira masih ingat tidak?

Septi: Waduh, kalau seingat saya itu (berdiam cukup lama).

Pewawancara: Seingatnya!

Septi: Pokoknya itukan, waktu itu kan, ada berita siaran radio di RRI, kalau tidak salah itu mengenai, bahwa diumumkan akan terjadi, kalau tidak salah, tanggal satu Oktober 65, satu Oktober itu, itu diumumkan di radioRRI bahwa akan ada penyerangan. La, itu, tuh, terus, waduh, gimana ya (tampak bingung). E, seingat saya itu, terus dimulai dari situ, itu, nanti itu, terus, e, untuk secara rincinya saya kurang ingat. Tapi, nanti, lalu, Presiden itu mengeluarkan sebuah dekrit presiden yang intinya itu, apa-ya, nantinya, tuh, rakyat itu menjadi kurang setuju akan

dekrit presiden itu lalu mereka melakukan pemberontakan dan juga, apa-ya, itu juga dilatarbelakangi, tapi ternyata dekrit presiden itu sendiri yang membuat PKI.

Pewawancara: PKI, ya?

Septi: PKI-nya itu. Dan, mereka juga ,sud-buah, membentuk sebuah Dewan Jenderal. Dewan Jendral itu, tapi mengatasmakan para pemimpin bangsa Indonesia yang ternyata itu, sebenarnya juga itu adalah orang-orang dari PKI.

Pewawancara: O, ya. Ah, setelah tadi mendengarkan, ya, cukup banyak saya kira, he...he...

Septi: tapi, gak tahu salah atau benar.

Pewawancara: ini bukan masalah tahu atau tidak, salah atau benar. Tapi, yang masih diingat saja. Ha, menurut yang sudah dipelajari Septi, dan masih diingat, dalang dari, atau yang menjadi pemikir atau otak dari Gerakan 30 S, pembunuhan para jenderal, siapa?

Septi: waduh, ha, itu, kalau pemikirnya saya kurang tahu

Pewawancara: ha, atau mungkin pihak...(tiba-tiba disela oleh siswi)

Septi: Tapi, ada beberapa orang yang dia itu termasuk dalam, di dalam pemerintahan negara Indonesia, dia itu termasuk anggota PKI, seperti, kayak, misalnya, e, Rahman, terus siapa lagi, ya, ada, kalau tidak salah ada dua belas menteri, yang dia itu menjadi, yang menjadi, apa-ya, termasuk anggota PKI yang dia sendiri, tuh, sebenarnya adalah orang dalam yang sudah mengetahui seluk-beluk negara Indonesia. Tapi, dia sendiri menjadi anggota PKI karena mungkin ikut, mau ikut merebut kekuasaan negara Indonesia...(tampak berpikir agak lama)

Pewawancara: Em, berarti, o, ya, tolong diteruskan lagi!

Septi: untuk nama-namanya saya kurang ingat, tapi seingat saya, itu, ada dua belas menteri yang menjadi, itu.

Pewawancara: tapi, secara umum, yang jelas, PKI menjadi dalang dari peristiwa itu, ya?

Septi: Iya.

Pewawancara: L, kalau menurut Septi sendiri, yang menjadi korban dari peristiwa itu, siapa? Seingat Septi.

Septi: Sebenarnya, kalau Gerakan G30S/PKI itu yang menjadi korban siapa, sebenarnya semua rakyat Indonesia juga menjadi korbannya. Tapi, di situ, kan, para, ada para jenderal, perwira, yang sebenarnya dia, mereka tuh, juga menjadi para korban yang paling utama, karena mereka telah mempertaruhkan, apa ya, semua jiwa raga mereka demi mempertahankan negara Indonesia. Di situ sendiri, juga selain itu, kan, Gerakan G30S/PKI itu kan juga tidak hanya terjadi pada saat, ke-, apa, G30S/PKI itu sendiri, tapi juga masih berlanjut disebela-belakangnya, seperti nanti mengakibatkan, kalau tidak salah, terbunuhnya seorang mahasiswa (berhenti sejenak), yang namanya siapa ya? Waduh, lupa, pokoknya, di, itu, ada seorang mahasiswa yang dia itu, apa ya, karena, demon-, mengikuti demonstrasi untuk menuntut, karena, akibat dari Gerakan G30S/PKI itu sendiri dia menjadi korbannya di situ.

Pewawancara: tapi namanya lupa, ya?

Septi: namanya siapa ya? Aduh namanya, a, ada lang-langnya, siapa ya? Waduh, lupa, itulah.

Pewawancara: tapi, Septi dapat sumber itu, tidak hanya para jenderal saja, tapi ada mahasiswa, la, itu, dari mana sumbernya?

Septi: dari, a, kemarin, kebetulan barusan baca tentang buku, dari buku, judulnya itu tiga puluh tahun Indonesia Merdeka.

Pewawancara: o, di perpustakaan sini ada, ya?

Septi: iya. Di perpustakaan sekolah ada. Ya, itu, kan, isinya, isinya dari sebelum gerakan, apa, Peristiwa G30S/PKI itu terjadi, dan setelah, apa, gerakan, itu, apa, peristiwa itu, terjadi, apa saja, itu masih diceritakan sampai nanti, e, ada terjadinya peristiwa sidang di DPR-GR dan sebagainya itu masih, itu masih terjadi.

Pewawancara: o, sampai situ, ya?

Septi: Iya.

Pewawancara: kalau seterusnya lagi pernah baca, gak?

Septi: pernah baca, tapi lupa, he3x (tertawa malu).

Pewawancara: tentang korban yang lain setelah peristiwa itu...tadi, kan, Septi mengatakan, sebenarnya korbannya kalau mau dikatakan seluruh rakyat Indonesia menjadi korban. A, Septi pernah baca atau dengar tentang bacaan atau informasi dari mana, televisi atau apapun, tentang ada korban di...Jawa Tengah, Jawa Timur sampai Bali, pernah dengar?

Septi: kalau setahu saya korbannya itu yang paling banyak di Jawa Tengah. Karena, pusat PKI sendiri itu, kan, berada di Jawa Tengah.

Pewawancara: Ha, itu, menurut Septi korban juga?

Septi: Iya. Karena, PKI sendiri, kan, mereka berkuasa di Jawa Tengah. Jadi, secara, ya, mungkin secara langsung dan mungkin secara tidak langsung mereka juga merasakan, apa, akibatnya. Karena, ada, e, pernah pada waktu pelajaran itu, e, guru saya, kan, berkata, kalau, apa-namanya, bahwa sebenarnya ada orang yang tidak mengetahui apa sih PKI itu sendiri, tapi dia dimasukkan ke dalam daftar anggota sebagai, untuk masuk ke dalam, PKI. Sehingga, pada waktu, PKI melaksanakan kegiatan apa, seperti, misalnya, pembangunan jembatan atau apa. Dan, itu sistemnya dengan sistem kerja, apa, disuruh kerja keras gitu, dengan secara paksa, dan dia hanya mengikuti perintah itu, tapi dia sendiri tidak tahu, siapa, siapa sih yang sebenarnya melakukan semua ini. Seperti itu...

Pewawancara: terus didata sebagai anggota?

Septi: iya. Didata sebagai anggota. Padahal, dia tidak tahu, kenapa kok saya tiba-tiba kok langsung dimasukkan seperti itu.

Pewawancara: itu penjelasan dari guru, ya?

Septi: iya.

Pewawancara: oleh guru dijelaskan siapa yang melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang di-PKI-kan, itu dijelaskan tidak?

Septi: wah...(sedikit bergumam, kurang jelas) belum sampai situ kemarin, karena waktu itu kebetulan, e, karena jamnya hanya empat puluh lima menit, terus terbatas, terus terpotong.

Pewawancara: o, terpotong.

Septi: iya.

Pewawancara: berarti kalau dalang tadi, untuk Peristiwa G30S, tetap yang diingat Septi PKI ya?

Septi: iya (agak terbata-bata).

Pewawancara: seingatnya ada versi lain gak?

Septi: kalau seingat saya, sih, gak ada.

Pewawancara: gak ada, dari guru atau dari buku, di luar sekolah atau mungkin dari mana?

Septi: seingat saya gak ada.

Pewawancara: terus, korban. Tetap korbannya mulai dari para jenderal, ada mahasiswa juga, terus orang-orang yang sebelumnya didata sebagai anggota PKI dan mereka tidak tahu...

Septi: iya.

Pewawancara: dampak dari terjadinya Peristiwa G30S itu, seingat Septi atau yang sudah dipelajari Septi, pada kehidupan masyarakat Indonesia saat itu, seingat Septi apa?

Septi: o (tampak berpikir).

Pewawancara: dampak...

Septi: dampaknya itu, kalau seingat saya itu, ya, karena peristiwa kekerasan itu, ka, rakyat, rakyat, itu kan menjadi apa-ya, trauma dan setelah itu, kan, kalau tidak salah, presiden itu kan, selama, apa, Peristiwa G30S/PKI itu sendiri, presiden, kan, me, me, me, apa-ya namanya, mengamanatkan kepada Soeharto, untuk mengambil alih, apa, untuk, apa-namanya, bahwa yang memerintah angkatan darat sementara itu kan, apa, bertukar posisi di Soekarno sendiri yang mengambil alih angkatan darat. Lalu, akhirnya, setelah itu selesai, Presiden mengeluarkan Surat Perintah Sebelas Maret, Supersemar. Di situ, tetapi, ternyata, apa-ya, isi dari Supersemar itu sendiri kurang disenangi oleh rakyat, yang, at, aduh...

Pewawancara: kurang disenangi oleh rakyat?

Septi: iya. Tapi, terus, e, kalau tidak salah, selain itu terus ada (agak rendah suaranya) rakyat juga, me, apa, mempunyai tuntutan untuk, karena selain itu, bagi rakyat sendiri juga ada kenaikan soal harga-harga sembako seperti itu. Jadi, mereka menuntut untuk menurunkan harga-harga itu (nada suara menurun lagi) .

Pewawancara: o

Septi: kalau tidak salah seperti itu. Saya lupa, gak ingat...

Pewawancara: gak pa-pa, yang penting, diteruskan, saya gak ingat, soalnya apa? Atau mau diteruskan?

Septi: soalnya saya gak ingat itunya... (sambil tertawa malu).

Pewawancara: dapat informasi itu semua dari mana, dari guru atau Septi...

Septi: saya, tuh, sebenarnya baca, tapi, tapi itu tadi, berhubung buku yang dibaca banyak, tapi gak tahu saya kebalik-balik atau apa, tapi saya, ya, itu, ada di peristiwa G30S/PKI.

Pewawancara: baca?

Septi: di...buku

Pewawancara: buku yang tiga puluh tahun atau buku teks?

Septi: buku 30 tahun Indonesia Merdeka, karena itu kan Peristiwa G30S/PKI, terus belakangnya ada peristiwa apa lagi, apa lagi, yang itu tuh, berlanjut, berlanjut, berlanjut.

Pewawancara: itu dipakai sebagai buku acuan, ya?

Septi: iya.

Pewawancara: e, ha, ini yang masalah sumber. Sumber yang digunakan Septi. Seingat Septi, mulai dari orang, siapa saja orang yang pernah menceritakan atau mungkin mengajarkan, kalau mengajarkan mungkin guru, ya?

Septi: ya.

Pewawancara: siapa yang pernah menceritakan tentang G30S ini?

Septi: secara pribadi, kakek saya sendiri pernah menceritakan soal, apa, pada zaman kemerdekaan, sebelum kemerdekaan, karena kakek sayasendiri, kan, dulu juga mengalami peristiwa itu. Dan, kebetulan juga, kakek saya seorang guru, yang juga, tapi...

Pewawancara: ...kakeknya tinggal di mana?

Septi: kakek saya berada di Kulon Progo.

Pewawancara: Kulon Progo. Kerjanya dulu juga di...

Septi: dulu, sebagai guru.

Pewawancara: di sana juga?

Septi: iya. Tetapi, kan, pada waktu sedang menjabat sebagai guru itu masih dalam masa penjajahan.

Pewawancara: Belanda, Jepang?

Septi: Belanda. Iya, itu, terus waktu saya masih kecil Cuma diceritain, diceritain, seperti itu, ya ada enaknya, ada enggaknya.

Pewawancara: terus tentang Peristiwa 65?

Septi: pada waktu, e, soal G30S/PKI, ka, karena, ya, nggak, saya, sih, apa ya namanya? Mungkin karena, gak tahu kenapa, kakek saya tiba-tiba menceritakan karena kebetulan saya lahir tanggal 30 September juga, ha...ha (tertawa kecil), itu.

Pewawancara: o, kebetulan lahirnya.

Septi: iya. Terus kakek saya, kan, bilang, sejarahnya itu, dulu, tu, kamu tu tanggal segini tu, bisa gini-gini, cerita panjang sekali, tu. Tetapi, berhubung saya masih kecil, saya Cuma mendengarkan, o, ya, ya, dan gak ada tanggapan apapun. Jadi, seingat saya sih, Peristiwa G30S/PKI memang secara garis besar itu! Bahwa di situ itu ada seorang, apa, enam perwira tinggi yang mereka itu menjadi korban, apa, dari kekerasan G30S/PKI itu, dan itu, terus juga kebetulan di SD juga mendapat pelajaran itu.

Pewawancara: SD juga?

Septi: ada.

Pewawancara: SD-nya di sini atau...

Septi: SD-nya di Kulon Progo juga.

Pewawancara: domisilinya di Kulon Progo atau?

Septi: di asrama Stece.

Pewawancara: o, ada asramanya to di sini.

Septi: ada.

Pewawancara: ...kakek sudah, siapa lagi?

Septi: ya, otomatis guru juga, guru. Kalau belajar bisa dari buku yang berada di perpustakaan. Kalau, misalnya, memang informasi yang saya merasa, saya kurang mendapat informasi kurang puas, saya bisa mencari di internet.

Pewawancara: o, ya, juga...tentang G30S/PKI pernah coba cari di...

Septi: kalau soal G30S/PKI sendiri, sih, pernah. Tetapi, tuh, kebetulan, ehe, waduh, saya lupa, soalnya cari di internet, karena itu, kan, kebetulan, waktu itu guru saya sakit. Guru sejarah saya sakit, terus dikasih tugas, tugasnya, tu, berkelompok mencari informasi soal G30S/PKI. Na, itu kebetulan, saya lupa karena materinya ba, cukup banyak, cukup banyak yang bisa (berhenti cukup lama)...

Pewawancara: tapi, yang diingat, dan dipilih Septi untuk dikumpulkan?

Septi: ya, sebagian besar, seperti, sama seperti yang saya baca di buku itu.

Pewawancara: di buku?

Septi: ya, **30 tahun Indonesia Merdeka**.

Pewawancara: tidak ada versi lain, mungkin tentang keterlibatan orang, selain PKI?

Septi: e

Pewawancara: seingat Septi?

Septi: seingat saya, sih, ada. Tapi, mungkin saya lupa.

Pewawancara: lupa ya?

Septi: iya.

Pewawancara: berarti..., jadi kakek, guru yang dominan, ya? Soalnya dari SD, SMP, SMA.

Septi: iya.

Pewawancara: ha, menurut Septi sendiri, yang paling dipercaya untuk, yang jelas yang paling sering menceritakan tentang itu guru (bersamaan dengan murid), ya. Ha, yang paling dipercaya Septi?

Septi: **guru!...** karena ternyata, ya, saya melihat sama dari saya SD, terus saya SMP, saya SMA, ternyata guru juga, apa, mereka, *mem-flash back* soal yang dulu-dulu juga sama, ternyata, hampir sama, sebagian besar, tuh, hampir sama, intinya seperti itu.

Pewawancara: menurut Septi, selama pengalaman Septi sendiri, sejarah hidup Septi, dari SD, SMP, SMA, sejarah belajar tentang G30S/PKI, ada perbedaan gak antara yang diajarkan di SD, SMP, SMA, dari mulai cara mengajarnya, materinya?

Septi: kalau dari cara pengajarannya otomatis sudah ada. Karena, e, kalau, di, dari SD, SMP, SMA sendiri, kan cara nelajarnya juga udah beda. Dari SD, kita masih mendengarkan guru-guru bercerita soal G30S/PKI yang seperti ini, lalu, yang SMP, SMP kita udah mulai berlatih mandiri, kadang, kalau kita tidak tahu, ya, kita bertanya, tapi guru masih mencoba menjelaskan. Sedangkan, SMA sendiri, kita kan, sudah dipandang SMA itu sudah bisa mandiri, jadi paling tidak dia bisa menggali informasi sendiri, baru mungkin kalau dia ada suatu materi yang tidak jelas dia baru menanyakan pada gurunya...Tapi, kalau, e, di sini, kan, kita belum tahu materinya, waktu masuk belum tahu materi apa, sih, yang akan ki, guru, yang guru ajarkan sama kita, guru mungkin baru kasih awal-awalnya, baru pembukaannya, *opening-opening*-nya, G30S/PKI itu mungkin seperti ini, seperti ini, peristiwa...seperti ini. Lalu, e, ya, untuk lebih jelasnya, karena, ya, melihat jam yang terbatas itu tadi, kita belajar sendiri (dengan nada suara menurun).

Pewawancara: melihat jam yang terbatas itu tadi (penegasan pewawancara). Berarti yang dipercaya jelas guru, ya? Karena...

Septi: iaya.

Pewawancara: guru mungkin dianggap lebih mempelajari...tapi pada saat SMA ini, Septi bisa mencari informasi sendiri, diberi keleluasaan untuk itu.

Septi: iya.

Pewawancara: saya bertanya lagi, meskipun tadi sudah Septi singgung sedikit. Media apa? Atau buku acuan apa? Yang paling sering digunakan Septi?

Septi: kalau khusus untuk sejarah, khususnya, misalnya, tentang peristiwa seperti itu, saya menggunakan yang 30 tahun Indonesia Merdeka itu. Karena itu tidak hanya satu buku, tapi ada beberapa seri...itu beberapa seri itu, entah yang itu pada tahun itu per-angkatan, jadi per-angkatan, misalnya, tahun berapa sampai tahun berapa, berapa sampai tahun berapa itu, kalau tidak salah di sini ada empat buku.

Pewawancara: empat buku, ya?

Septi: iya.

Pewawancara: berarti buku ya yang menjadi acuan untuk mempelajari sejarah?

Septi: iya, buku. Kan, kalau, misalnya, buku paket, buku paket itu, kan, tidak mencakup semuanya, tidak, belum terperinci..., benar-benar terperinci. Jadi, misalnya, di situ mungkin informasinya sudah ada, tapi saya merasa belum puas untuk mendapatkan materi itu, materi yang saya cari, saya cari referensi lain, buat seperti itu.

Pewawancara: referensi lain ini, 30 Tahun Indonesia Merdeka?

Septi: ya, itu tadi.

Pewawancara: o, ya, jadi itu yang paling sering digunakan

Septi: iya.

Pewawancara: karena, ujiannya, pun, juga ngambil dari situ, ya?

Septi: Kalau ujian, kita, kan, ada kayak, seperti SKL itu. SKL itu Standar Kelulusan untuk materinya, itu kan, ada, seperti itu. Di situ ada materinya apa, nanti kita cocokkan dengan buku yang ada, kalau di situ belum, apa yang sudah ada, ya, kita cari di situ, tapi yang belum ada, kita bisa cari buku lain, sesuai dengan apa yang ada di materi-materi...

Pewawancara: jadi, buku tetap menjadi acuan utama, maksudnya, secara umum, buku menjadi acuan utama, dan secara khusus buku teks. Jika di buku teks tidak ada...(langsung disela oleh siswi)

Septi: ya, buku 30 Tahun Indonesia Merdeka.

Pewawancara: berarti untuk internet tadi sebagai penunjang atau...

Septi: iya. Kalau saya sih internet sebagai penunjang. Karena, saya sendiri, apa-ya, jarang pergi ke internet untuk mencari seperti itu, karena saya merasa, misalnya, informasi apa yang saya dapatkan sudah cukup, ya, sudah.

Pewawancara: di sini ada lab. Computer?

Septi: ada

Pewawancara: bisa mengakses...

Septi: bisa.

Pewawancara: jadi tidak perlu ke depan situ, to.

Septi: tidak, he...he...he

Pewawancara: ha, sekarang saya ingin tahu, e, bagaimana Septi melihat praktik belajar sejarah yang selama ini dilakukan Septi di kelas itu, untuk apa to saya belajar sejarah itu? Gunanya secara umum apa, to?

Septi: kalau secara, saya pribadi, saya menganggap pelajaran sejarah itu sendiri, kan, karena kita sendiri sudah tidak mengalami dan kita tidak tahu apa, apa yang terjadi pada tahun 65 dan sebagainya itu, jadi menurut saya itu sebagai, apa ya, kita bisa melihat...(tersela oleh Bapak Sumedi (guru sejarah SMA Stece Bantul) yang tiba-tiba datang menawarkan nasi bungkus) Itu kan, karena tidak mengalami, jadi sebagai, o, pernah...ternyata perjuangan para nenek moyang kita dulu, para pahlawan, para pahlawan kita dulu itu tidak semudah seperti apa yang kita bayangkan, ternyata mereka, tuh, berusaha keras untuk tetap mempertahankan, e, apa, kekuasaan negara Indonesia itu. Jadi di situ kita juga bisa belajar, ternyata untuk mempertahankan, untuk mempertahankan itu jauh lebih sulit, meskipun untuk memperolehnya juga susah.

Pewawancara: berarti dalam hal ini belajar sejarah penting?

Septi: iya.

Pewawancara: karena di situ, kita bisa melihat bagaimana para pejuang dulu, nilai-nilai apa yang diperjuangkan, kemerdekaan dan...(tiba-tiba siswa menyela)

Septi: kalau mungkin, apa, kita juga punya beberapa nilai dari para pahlawan yang bisa kita lanjutkan di sekarang, meskipun caranya berbeda (dengan penekanan khusus).

Pewawancara: caranya berbeda?

Septi: kalau, kan, para pahlawan dulu, kan, kalau mempertahankan kemerdekaan, mereka dengan berperang. Tapi, kalau jaman sekarang kalau kita mau berperang, kan, gak mungkin. Tapi, kita bisa mempertahankan itu sebagai, secara saya pribadi sebagai pelajar mungkin saya bisa dengan, apa, mempertahankan kemerdekaan itu dengan saya rajin belajar, lalu saya bisa meraih apa yang saya, bener-bener saya impikan gitu, lalu, apa-ya, menjadi, ya, memberikan yang terbaik buat negara itu juga.

Pewawancara: berarti, sebagai apa di sini, lebih, inspirasi, atau apa?

Septi: ya, inspirasi, ya.

Pewawancara: kalau secara khusus, untuk apa to pentingnya belajar G30S sendiri di masa sekarang ini? Bagi Septi sendiri

Septi: waduh, kalau buat saya belajar G30S/PKI sendiri, ya, e, biar, e, saya tuh tahu, tahu tentang Peristiwa G30S/PKI itu sendiri, bagaimana peristiwa itu terjadi, lalu, e, kira-kira apa yang bisa (tampak berpikir sejenak), kalau misalnya peristiwa terjadi seperti itu, itu kan jaman dahulu dan sekarang, mungkin kalau, misalnya, terjadi, kemungkinannya-pun kecil, sangat kecil sekali. Itu, kalau dari peristiwa itu sendiri, secara saya pribadi, saya bisa belajar, ya (nadanya ambigu, antara bertanya dan menegaskan), kurang lebih sama-lah, dari, o, saya tuh, ternyata, ya, para pahlawan memang tidak mudah, bahkan mereka sampai mengorbankan jiwa-raga mereka untuk mempertahankan.

Pewawancara: o, hanya untuk sekadar tahu saja, ya?

Septi: iya (nadanya rendah, tampaknya ada perasaan tidak enak).

Pewawancara: karena, ya, memang itu sudah terjadi, gak terjadi lagi, to, sekarang dan tidak mengalami lagi.

Septi: iya (jawaban tampak lebih bersemangat, mungkin merasa bahwa pewawancara seakan-akan memahami serta mendukung jawabannya).

Pewawancara: saya ingin tahu juga, pernah mendengar istilah rekonsiliasi?

Septi: pernah (dengan nada lirih)

Pewawancara: yang diingat Septi?

Septi: he, rekonsiliasi itu, aduh, e, seingat, saya, lupa, bener-bener lupa.

Pewawancara: o, ya, karena tidak begitu perlu diberi perhatian atau apa?

Septi: o, bukan maksud saya untuk tidak memberi perhatian. Tapi, karena, apa-ya, karena mungkin, secara jujur, ya, kalau saya sendiri, e, kalau untuk pelajaran yang, misalnya, bukannya saya tidak mau, saya membandingkan antara fak IPA dan IPS

Pewawancara: membandingkan juga tidak apa-apa. Di sini tidak ada penilaian salah-benar soalnya.

Septi: enggak, he...he...he...jujur, saya tidak bermaksud untuk membandingkan. Tapi karena saya berpikir besok kelulusan itu ada beberapa materi jauh lebih penting yang harus saya pelajari, tapi di situ, tapi...menurut saya sejarah juga penting, tapi tidak sepenting itu tadi...

Pewawancara: tapi, ada yang dijadikan prioritas.

Septi: iya. Jadi, saya, untuk sejarah, ya, kalau saya ada waktu luang, ya, saya baca, tapi kalau memang bener-bener saya baru tidak ada waktu luang dan saya cukup sibuk dengan kegiatan-kegiatan saya yang seperti ini, seperti itu, ya, saya gak baca.

Pewawancara: kebetulan alokasi waktunya juga sedikit, ya?

Septi: iya.

Pewawancara: berarti rekonsiliasi pernah ingat, pernah dengar, tapi...

Septi: pernah dengar, karena juga pernah diajarkan, e, he3x, tapi ya, itu, tadi, pernah diajarkan materi itu, tapi tidak secara, bener-bener terperinci, tapi Cuma, e...

Pewawancara: itu masuk mata pelajaran sejarah, to?

Septi: sejarah

Pewawancara: terus, tidak terperinci?

Septi: tidak terperinci, tapi Cuma ya, rekonsiliasi itu, ada di sebuah teks, bukunya, di bukunya ada rekonsiliasi itu apa, la nanti, terus, terus dijelaskan sama gurunya. Tapi, terus terang, saya sendiri lupa.

Pewawancara: tidak apa-apa. Lupa sama sekali, ya?

Septi: iya.

Pewawancara: biasanya, cara mengajar sejarah yang dilakukan guru sejarah di sini?

Septi: o, kalau cara pengajaran sejarahnya sendiri, e, ya, kita, bukannya dituntut untuk punya buku. Ya, tapi, paling tidak, kita tahu-lah materi apa yang diajarkan. Jadi, misalnya, kita mungkin ada satu buku acuan, tapi tidak harus sama. Tapi, paling tidak itu, materinya itu ya ada, lah, soal di buku itu. Nanti, gurunya, misalnya, temanya G30S/PKI, pokok pembahasannya ya G30S/PKI itu, nanti, ya, nanti gurunya menerangkan soal G30S/PKI, meskipun, ya, itu ternyata tidak ada di buku itu. Jadi, kita ambil, e, apa, sumbernya itu dalam buku, tapi belum, tidak, apa, tidak hanya satu buku yang kita pakai sebagai acuan.

Pewawancara: tapi beberapa?

Septi: iya. Karena, kadang, buku yang dipakai oleh guru sama murid sendiri beda.

Pewawancara: beda?

Septi: iya.

Pewawancara: tapi, yang jelas, tetap acuan utama buku 30 Tahun Indonesia Merdeka, kan?

Septi: iya.

Pewawancara: di perpustakaan ada dan mudah didapatkan, lah, ya.

Septi: iya.

Pewawancara: saya kira itu dulu. Terima kasih banyak.

Septi: iya...



**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN SISWI SMA STELLA
DUCE 2 YOGYAKARTA**

Lokasi: Ruang Tamu II SMA Stece 2 Yogyakarta **Tanggal:** 12 Februari 2010

Informan: B. Uki Ratnaningsih / 3IPS 1 dan S. Mayang Setyowati / 3 IPS 1

Waktu: 12.00 – 12.30 WIB.

Pewawancara: Martinus Vidya Laksitaningrat

Pewawancara: kelas tiga sudah pernah dapat materi pokok G30S. menyebutnya G30S atau?

Uki dan Mayang: G30S/PKI.

Pewawancara: dari apa yang sudah dipelajari oleh Uki dan Mayang tentang G30S itu, G30S itu menunjuk pada gerakan, la, yang menjadi anggota dari gerakan tersebut?

Mayang: kalau setahu sih, yang aku ingat itu, Nyono, Kolonel Untung, mungkin ada desas-desus kalau Soekarno-pun iya, Soeharto, menurutku sih, itu, secara garis besar yang aku tahu.

Pewawancara: seingat Uki dan Mayang, yang sudah dipelajari, bagaimana kondisi yang melatarbelakangi G30S?

Uki: kalau kemarin, kan, menurut pelajaran itu, biasanya, e, dikarenakan, e, PKI itu, karena, kan, Soekarno itu kaya membuat, apa, ya, suatu gerakan, tapi tidak disetujui oleh Angkatan Laut, oleh angkatan-angkatan itu. Terus akhirnya, mereka, kaya, soha, Soe, Soekarno itu, kaya membuat strategi gitu lho, untuk mengalahkan Angkatan Laut. La, kalau di PKI itu yang diserang Angkatan Laut, la, biasanya, yang kalau menurut apa, e, sss...iya, kalau, ehk, menurut, apa, ya, makanya, yang, yang apa, yang menyebabkan pk, apa, gerakan itu, tuh, Soekarno, e, tidak disetujui suatu gerakannya itu-lho, kalau, gimana ya, susah, e, ngasih tahu. Pokoknya, intinya, apa ya, ya, itu, kaya Soekarno, kaya membuat gerakan atau misi, tetapi tidak disetujui oleh Angkatan, Angkatan Darat khususnya. Terus akhirnya dia kaya membuat strategi untuk mengalahkan Angkatan Darat itu.

Pewawancara: jadi, ada semacam rivalitas antara Angkatan Laut dan Angkatan Darat, dan Soekarno di sini lebih memihak pada?

Uki: kalau Soekarno, kan, dia, tuh, membuat gerakan Nasakom, tapi, e, oleh Angkatan Darat tidak disetujui. Untuk ,me , agar gerakan Nasakom itu disetujui, e. Sedangkan, terus sama Soekarno, tuh, kan, Angkatan Darat gak, gak setuju gitu lho, terus akhirnya Angkatan Darat-nya itu menjadi target pembunuhan oleh Soekarno.

Pewawancara: oleh Soekarno. Jadi, di sini, Soekarno bisa dikatakan sebagai...

Uki: dalangnya! Kalau sudut pandangnya, masalahnya, tuh, banyak. Ada sudut dari Soeharto, Soekarno, Angkatan Darat sama Amerika kalau gak salah.

Pewawancara: ha, kebetulan yang sudah dipelajari Uki dan MAYang, e, sumbernya dari mana? Yang menjadi acuan.

Mayang: pertama itu, dalangnya itu Soekarno, terus Soeharto, terus dari Amerika Serikat dan Inggris. Nah, kalau, misalnya, dari Soeharto itu, karena Soeharto tuh, dituduh itu, karena yang terbunuh itu orang-orang yang diatasnya, pangkat-pangkatnya yang diatasnya. Sehingga, kemungkinan, ada kemungkinan, bahwa

Soeharto itu iri. Iri atas pangkat yang diatasnya itu dan ingin menyalahkan itu, maka ia memanfaatkan adanya PKI...terus yang dalangnya Soekarno, karena Soekarno itu, kan, e, pembentukan Nasakom itu dan ada, ada kelompok, e, Angkatan Darat, kan, ada dari Ahmad Yani dan, Soe, Soeharto, kan, itu terpecah. Sedang, Ahmad Yani itu, kan, ikut dengan Soekarno dan Soeharto, kan, dan kawan-kawan itu tidak, dan mereka tidak setuju. Makanya, alasan Soekarno itu, e, dituduh, karena, e, saat adanya kejadian itu dia ada di Halim. Nah, terus, yang Inggris, eh, iya, Amerika, karena, kan, Soeka, ingin menyalahkan Soekarno, karena Soekarno itu, karena Soekar, karena Soekarno itu lebih berpihak kepada PKI. Sehingga, kemungkinan diadakan politik, seperti adu domba, seperti itu, ya, terus, sendiri buat seakan-akan itu konflik intern dalam Indonesia, Amerika Serikat tidak terlibat, gitu. Ya, ya, Inggris juga mirip-mirip seperti itu.

Pewawancara: jadi, ada beberapa versi, ya. Keterlibatan Soekarno, Soeharto, Angkatan Darat, Amerika Serikat, Inggris sampai PKI sendiri.

Uki dan Mayang: iya!

Mayang: Kalau menurut ku, kan, kebanyakan orang, tu, kan, menuduhnya karena PKI sendiri. Cuman, kalau menurut aku pribadi, tuh, karena Soeharto. Lebih, lebih, lebih ke Soehartonya. Karena itu tadi, pangkat yang terbunuh, pangkat, pangkatnya lebih di atas dia. Terus yang ke dua, setelah itu, dia yang seakan-akan dia yang membuat dan dia yang meredakan sendiri, dari Supersemarnya. Dan, dia, kan, melengserkan Soekarno, jadi dia secara ini, jadi presiden. Cuman, kayak, kayak kesannya penjahat politik, gitu. Menurutku, sih, Soeharto.

Pewawancara: Jadi, penafsiran Mayang dan Uki seperti itu, ya, setelah mempelajari berbagai versi.

Mayang dan Uki: iya.

Pewawancara: saya kira, kalau masalah dalang sudah dijawab. La, kalau masalah korban, menurut Uki dan Mayang, siapa yang menjadi korban dari Peristiwa G30 S tersebut?

Mayang: kalau aku sih, orang-orang yang gak ngerti apa-apa. Masalahnya, kan, kasihan juga, misalnya, misalnya, e, ada satu orang, bapaknya, tuh, seorang PKI, dan dia bukan, dia...tidak suka dengan PKI, otomatis dia dibunuh, padahal dia, kan, tidak tahu apa-apa. Jadi rakyat-rakyat yang gak, gak ngerti, kan, juga menjadi korban yang paling sangat kasihan, gitu.

Pewawancara: jadi, dalam hal ini yang menjadi korban adalah?

Mayang: e, masyarakat yang, yang, e, ter, yang ada hubungannya dengan PKI, padahal dia sendiri bukan PKI.

Pewawancara: o, jadi, tidak tahu apa-apa, dia dulunya hanya direkrut menjadi anggota PKI secara sukarela...

Mayang: bukan, bukan direkrut, tapi hanya, sekadar keturunannya. Tapi, dia sendiri bukan anggota PKI gitu lho. Atau sekadar kerabat dekatnya, atau temannya..

Pewawancara: o, anggota keluarga atau teman dekat, tapi karena peristiwa itu tiba-tiba ia di-PKI-kan. Dan itu yang menjadi korban utama menurut Uki dan Mayang...

Uki dan Mayang: iya.

Uki: apalagi, kan, kalau misalnya, keluarga, kan, menurut kabar, kalau misalnya keluarganya itu, misalnya, siapa, kakeknya atau siapanya gitu, keturunan, e, pernah, itu, terlibat PKI, kan, kaya diisolir, gitu lho, gak, entah, gak boleh sekolah di sekolah negeri, apa-apa. Ada kabar seperti itu.

Pewawancara:...penafsirannya cukup menarik. Berarti, saya tidak perlu Tanya lebih banyak lagi tentang pengetahuan. Dari sekian banyak versi yang sudah dipelajari, terus penafsiran Uki dan Mayang tentang G30S, sumber mana saja, maksud saya sumber di sini, buku, media apa saja yang sering digunakan oleh Uki dan Mayang dalam mempelajari peristiwa itu?

Uki: biasanya dari catatan guru.

Pewawancara: catatan guru.

Uki: iya.

Mayang: cuman kalau aku, waktu aku SD, SMP, itu tuh, tahunya dari buku dan dari televisi. Dan, aku tahunya itu semua karena dalangnya PKI. Tetapi, setelah di SMA ini dijelaskan guru, o, ternyata tuh, dalangnya, tuh, begitu banyak versinya, gitu. Tapi, sebelumnya hanya tahu tentang PKI aja dalangnya.

Pewawancara: dan, itu yang paling sering menjadi sumber informasi, guru?

Mayang: iya, guru. Kalau sebelumnya, hanya sekedar nonton di TV. Kan, ada film dokumenter, biasanya, kan, di, di, tapi, kan, sekarang, kan, sudah jarang distel lagi. Semenjak Megawati itu, kan, gak distel lagi.

Pewawancara: jadi, sumber yang paling sering diacu oleh siswi, khususnya Uki dan Mayang, catatan guru, ya?

Uki dan Mayang: iya.

Pewawancara: kalau buku atau yang lain?

Mayang: buku ada. Kalau dulu, sih, aku mempelajari dari buku kronik sejarah, tapi buku pelajaran SMP...di situ sendiri sudah mengungkapkan bahwa tanda Tanya adalah Soeharto, seperti itu bukunya. Cumin, aku, kan, masih berasumsi, padahal, kan, kalau di TV, kan PKI, gitu lho. Kan, dari TV itu, kan, se, se, apa, asumsi masyarakat semuanya dibikin karena PKI.

Pewawancara: buku yang lain?

Uki: cuman, di perpustakaan itu, kan, ada buku gede, Indonesia berapa tahun gitu...lha, itu, kan, aku baca, aku Cuma lihat-lihat, melihat gambarnya, lihat saat ngambil mayatnya dari lubang buaya...tapi dalangnya sendiri di situ aku belum pernah baca.

Pewawancara: buku yang lain?

Uki dan Mayang: belum.

Pewawancara: kalau akses internet bisa, ya, di sini?

Uki dan Mayang: bisa.

Pewawancara: pernah, gak, mencoba untuk mencari sumber dari internet, gitu?

Mayang: belum. cuman, waktu itu, kan, ada mata pelajaran KWN. Di situ, e, tentang kesaktian Pancasila, nah, aku membuka-buka, o, kesaktian Pancasila itu ada pada saat PKI. Nah,...Pancasila itu dibuktikan sakti gitu, kan. Ya, aku hanya sekilas membaca itu, tok, dari internet Cuma sekedar itu.

Pewawancara: lha, sekarang, tentang pemaknaan Uki dan Mayang terhadap praktik belajar sejarah yang sudah dijalani sampai sekarang. Secara umum, apa yang dimaksud sejarah itu sendiri dan mengapa itu harus dipelajari?

Uki: kalau menurut-ku, sih, kalau sejarah itu peristiwa yang, apa, ya, yang udah dulu, jadi yang bisa jadi patokan untuk apa, ya, masa depan, gitu lho. Setidaknya apa, me, kaya memperingati sesuatu yang, peristiwa-peristiwa kaya, misalnya, Proklamasi Pancasila, e, Proklamasi itu. Misalnya, kita juga harus upacara, gitu, jadi bisa diperingati, lah, setidaknya.

Mayang: kalau menurutku, sejarah itu, e, suatu, apa, ya, suatu pelajaran yang memang harus kita dapat, karena itu sebuah kejadian yang unik, bukan, hanya sekali terjadi dan, oh, ternyata dulu negaraku seperti ini to, oh, jadi kayak itu, kan, sangat penting dan bisa membangun nasionalisme, gitu lho. Berarti, kan, kita mikir, oh, dulu, tuh, pahlawan kita, tuh, buat, buat, ngibarin bendera merah putih aja, harus, harus, e, mengorbankan nyawa, gitu-lho. Berarti, kan, o, Indonesia itu memang sangat, sangat, berharga. Berarti, aku harus cinta sama Indonesia dan aku harus melindungi Indonesia juga dari, misalnya, ada penjajahan lagi, contohnya, kalau, misalnya, sekarang, kan, penjajahan dalam bentuk bermacam-macam, gaya konsumtif, penjajahan bisa dalam bentuk budaya konsumtif, misalnya, kita, aku, aku lebih suka, misalnya, ada barang-barang impor dari Jepang, aku beli, beli barang dari Jepang, berarti, kan, aku tidak mencintai Indonesia. Ha, kan, kalau, misalnya, dari sejarah, o, aku cinta Indonesia, berarti aku, kan, harus mencintai produk dalam negeri. Seperti, kayak ajarannya Mahatma Gandhi, gitu, kan, mencintai, apa, membeli barang dalam negeri.

Pewawancara: lha, secara khusus, saya ingin bertanya, apa arti penting belajar G30S di era sekarang?

Mayang: kalau, aku, tuh, menurut pendapatku, kalau tahu ada peristiwa itu, oh, dulu negaraku seperti ini, oh, dulu ada suatu perpecahan. Nah, ada suatu perpecahan yang di mana banyak sekali korban-korban yang berjatuh dan negara, tuh, kayaknya, tuh, sama sekali, gak, gak, pernah aman. Nah, dari situ, aku bermotivasi, oh, kalau aku sudah ada kejadian seperti itu, berarti di kehidupan sekarang, kita harus damai, kita harus bisa rukun dengan sesama, biar, biar, tidak ada kejadian yang berkonflik, hingga sampai nyawa, gitu-lho. Jadi, kan, kita harus rukun, harus damai. Nah, dari situ, kita mendapatkan bahwa kedamaian dan kerukunan itu penting.

Uki: ya, penting. Masalahnya itu, kalau menurutku, yang masalah G30S/PKI itu, sebenarnya, sepertinya, kayak yang masa sekarang ini terulang lagi gitu lho. Kayak, yang sama-sama petinggi untuk menjatuhkan itu masih tetap ada, gitu-lho. Makanya, dari situ, tuh, kita bisa ngerti, wah, mana yang benar, mana yang nggak, gitu. Tapi, untuk sekarang ini untuk mengetahui, apa, ya, pemerintahan mana yang benar, sama yang nggak, susah. Masalahnya, mereka juga berkedok, cuman kedok di depannya, menjanjikan kita baik-baik, tapi nanti kebelakangnya sama aja, nggak-nggak, apa, ya, nggak, mere, membuktikan apa kata mereka sendiri, gitu. Jadi, cumin kaya janji-janji belaka, gitu doang.

Pewawancara: Kalau mendengar istilah rekonsiliasi sendiri sudah pernah dengar?

Uki dan Mayang: pernah.

Pewawancara: la, apa yang diingat tentang rekonsiliasi? Yang sudah dipelajari.

Mayang: kalau mendengar sudah pernah. Tetapi arti sendiri, rekonsiliasi kita kurang memahami.

Pewawancara: seingatnya saja, tidak ada benar atau salah.

Mayang: *blank!*

Uki: kalau rekonsiliasi, kalau menurutku, sih, kaya berhubungan dengan lembaga-lembaga lewat pengadilan tinggi itu, kan.

Pewawancara: ...ha, menurut Uki Mayang, guru mengajarkan berbeda, tetapi itu dalam buku teks tidak ada. Itu menurut Uki dan Mayang bagaimana?

Mayang: kalau itu, menurut, karena waktu jamannya Soeharto itu, kan, Soeharto itu membentuk opini masyarakat bahwa pelakunya adalah PKI. Sampai sekarang-pun, kan, juga, masyarakat juga terbentuk PKI gitu, kan. Ya, karena, aku berpikiran, karena, e, dari perintah dari Soeharto sendiri yang sampai sekarang itu, kan, antek-anteknya Soeharto, kan, masih ada. Ha, jadi, apa yang dimuat dalam buku, ya, PKI-lah pelakunya.

Pewawancara: ha, setelah mempelajari G30S itu, bagaimana tanggapan Uki dan Mayang terhadap Komunisme sebagai suatu paham?

Mayang: kalau menurutku, paham di Indonesia itu sangat-sangat banyak. Komunis sendiri, e, maksudnya dikatakan benar atau enggaknya, itu, kan, tergantung pemahaman seseorang. Cumin, kalau sebagai aku netral, e, sebuah, sebuah, sebuah, sebuah aliran, sebuah paham itu, kan, gak da yang salah, mereka, kan, punya ideologinya masing-masing yang sesuai dengan anggota-anggotanya. Cina aja, di Cina, kan, banyak komunis, mereka tetep, tetep bisa menjalankan hidupnya, perekonomiannya dengan baik. Jadi, menurutku, komunis atau bukan komunis itu tidak ada yang salah.

Pewawancara: tidak ada yang salah?

Mayang: ha, menurut anggapan orang, kan, Komunis itu, kan, tidak mengenal Tuhan, komunis, kan, gini, gini, gini. Menurutku, kenapa harus salah, gitu-lho. Kan, pemahaman orang itu berbeda-beda.

Pewawancara: kalau Uki sendiri?

Uki: kalau, menurutku, sih, ya, emang yang dikatakan Mayang itu emang bener, kalau, misalnya, semua ideologi atau paham itu, semuanya itu sama, mereka punya tujuan masing-masing, mungkin, ya, njadiin sesuatu yang lebih baik. Tapi, mungkin orang lain itu mikirnya, ah, ini kurang tepat dengan, apa, ya, dirinya se, maksudnya, dengan orang lain, gitu-lho, makanya, mereka ngatakan, paham-paham yang satu dengan yang lain, tu, mungkin kurang, kurang, apa, ya, kayak, e, apa, ya, misalnya, Mayang berpaham ko, opo, pahamnya gimana, terus aku gimana, mungkin ya kurang cocok, gitu lho. Jadi, ya, orang nganggep, wah, kurang baik, lah, kurang gini, lah,. Tapi, kalau menurutku, semuanya itu sama saja, dan, Cuma caranya aja yang beda untuk menyampaikan.

Pewawancara: jadi, di sini lebih menghargai perbedaan, ya. Kalau boleh, saya simpulkan.

Uki dan Mayang: iya.

Lokasi: Ruang Tamu II SMA Stece 2 Yogyakarta **Tanggal:** 16 Februari 2010
Informan: Nariswari Candany / Kelas 3 IPS 2 **Waktu:** 1.30 – 2.20 WIB.
Pewawancara: Martinus Vidya Laksitaningrat

Pewawancara: Di semester satu pernah dapat materi tentang G30S?

Nariswari: iya.

Pewawancara: saya mau Tanya, nyebutnya G30S atau...

Nariswari: G30S/PKI

Pewawancara: jadi, materi pokoknya Pemberontakan G30S/PKI.

Nariswari: hee, iya.

Pewawancara: saya ingin bertanya, apa yang masih diingat...

Nariswari: he, he, he...

Pewawancara: oleh Naris, apa yang sudah dipelajari dan masih diingat sampai saat ini tentang G30S itu? Khususnya, apa yang masih diingat Naris tentang kondisi yang melatarbelakangi peristiwa itu?

Nariswari: apa ya, kalau latar belakangnya, lupa, e, tapikalaupun peristiwanya, sih, yang tentang apa, e, jadi ada pembunuhan, apa, para perwira Angkatan Darat itu di daerah lubang buaya yang jadi markasnya PKI itu, lho. Terus, ya udah itu.

Pewawancara: jadi, tidak ada yang diingat yang lain tentang tokoh-tokohnya atau apa, to, sebenarnya yang mendorong terjadinya peristiwa itu?

Nariswari: apa, itu, pokoknya, pingin menanamkan paham komunis di Indonesia.

Pewawancara: tokoh-tokohnya, pelaku-pelakunya, gitu, yang diingat?

Nariswari: enggak.

Pewawancara: tidak ada versi lainnya?

Nariswari: ada versi lainnya, tapi versinya itu tentang pelaku utamanya. Kan, ada yang menyebutkan pelaku utamanya itu PKI. Tapi, ada juga versi yang menyebutkan bahwa itu dalangnya itu Soeharto, soalnya, e, dia itu pingin menggulingkan kekuasaannya Soekarno, kan. Terus, ada yang bilang, dalangnya malah Soekarno, karena Soekarno, kan, gak tahu kalau pertamanya ada peristiwa itu. Yang membingungkan masyarakat, tuh, masak dia Presiden, tapi dia gak tahu kalau ada peristiwa sebesar itu.

Pewawancara: itu, Nariswari dapat info tentang berbagai versi itu dari buku atau dijelaskan oleh seseorang atau...

Nariswari: dari buku, dari diktat yang dikasih sama guru.

Pewawancara: o, jadi, Pak Tris, dalam hal ini, dia menuliskan versi-versi itu terus membagikannya kepada siswa untuk dipelajari.

Nariswari: hee.

Pewawancara: lha, kalau untuk Nariswari sendiri, dari yang sudah dipelajari dan mungkin yang diyakini, siapa yang menjadi dalang dari peristiwa itu?

Nariswari: saya, PKI, sih.

Pewawancara: mengapa, padahal sudah diajari tentang versi bahwa Soeharto ada kemungkinan, dan Soekarno sendiri, bahkan. Tetapi, mengapa Nariswari memilih versi PKI sebagai dalang?

Nariswari: soalnya, saya lihat dari, e, anggota-anggota PKI-nya, kan, dia menanamkan paham Komunis. Dah, gitu, lihat dari fakta-faktanya, bukti-

buktinya, mayatnya, kan, ditemukannya di lubang buaya yang jadi markasnya PKI. Jadi, paling dekat sih, PKI pelakunya. Menurut saya.

Pewawancara: Dalam hal ini, Pak Sutrisno sendiri memberikan penilaian tidak terhadap pernyataan, oh, yang paling benar ini...

Nariswari: nggak. Ia Cuma ngasih versi-versinya. Terus, ya, siswa-siswanya, apa, menyimpulkan sendiri, lah.

Pewawancara: o, diberi kebebasan berdasarkan diktat dia, ya?

Nariswari: hee, iya.

Pewawancara: tadi kalau dalang PKI, kalau korban dari peristiwa itu? Yang dianggap korban sejauh yang sudah dipelajari Nariswari.

Nariswari: [kebanyakannya perwira Angkatan Darat.](#)

Pewawancara: tidak ada yang lain?

Nariswari: nggak.

Pewawancara: oh, nggak ada.

Nariswari: nggak inget sih, ingetnya Cuma itu.

Pewawancara: kan, ada versi lagi yang membahas setelah Peristiwa G30S, pembunuhan massal pada bulan Oktober, November, Desember, itu pernah diberikan tidak?

Nariswari: pernah, habis mbahas G30S/PKI.

Pewawancara: ha, apa yang diingat?

Nariswari: [yang diingat itu, pokoknya habis itu ada kekacauan dalam masyarakat yang banyak, apa, penjarahan gitu, terus pembunuhan massal, perampokan, sama, apa, ya, lupa. Wah, itu aja sih.](#)

Pewawancara: berarti sudah diberikan juga, ya, dalam diktat itu juga. Diktatnya itu khusus tentang G30S atau mencakup semua topik?

Nariswari: Mencakup semua, dari bab awal sampai selesai.

Pewawancara: berarti dalam hal ini, Pak Trisno menggunakan diktatnya sendiri. Buku teks...

Nariswari: buku teks, nggak, sih.

Pewawancara: terus, kalau ujian, maksudnya, tes?

Nariswari: [kalau tes, ya, biasanya, ambilnya dari diktat. Soalnya, itu udah rangkuman gitu.](#)

Pewawancara: Pak Trisno sering mengarahkan untuk mencari data langsung ndak, diluar diktat dia?

Nariswari: ada. Tugas-tugas itu yang, jadi di diktatnya itu nanti ada pertanyaan, kita suruh nyari dari sumber lain, gitu, misalnya, dari internet atau buku lain.

Pewawancara: biasanya nyari dari buku lain itu, dari buku apa saja?

Nariswari: [Erlangga](#) sih seringnya.

Pewawancara: berarti, tadi yang korban tetep para jenderal, ya?

Nariswari: iya.

Pewawancara: terus bagaimana dengan tadi yang setelah G30S tadi, menurut Nariswari itu sebagai korban, atau?

Nariswari: ya, itu, hee, bisa disebut sebagai korban.

Pewawancara: ada lagi gak yang masih diingat tentang G30S?

Nariswari: [apa, ya, yang diingat. Ada hubungannya sama dikeluarkannya Supersemar. Itu dan, apa, e, Soekarno, tu, memberi wewenang sama Soeharto](#)

untuk, apa, mengontrol, mengendalikan situasinya saat itu, terus dikeluarkan Supersemar itu, tapi malah Soeharto itu, e, melakukan tindakan yang diluar kewenangannya gitu sih, seingatnya. Terus, apa, e, apa, dari Supersemar itu udah digunakan untuk, digunakan sama Soeharto untuk menyerang balik Soekarno, jadi Soekarnonya turun, gak jadi Presiden lagi, Soehartonya yang jadi Presiden. Ingatnya sih, itu.

Pewawancara: ada penilaian lain tidak terhadap Soeharto atau terhadap Soekarno? ...penilaian Nariswari sendiri.

Nariswari: ya...apa, kalau aku sih nganggapnya, Soehartonya itu gak melakukan apa yang ada di dalam Supersemar itu. Soalnya, kan Supersemar-nya juga masih jadi misteri, kan, sebenarnya isinya kayak apa? Tapi, dia bilang, apa, pokoknya, itu, kan, ada pelimpahan kekuasaan atau apa gitu, lupa. Terus, malah disalahgunakan, jadi dia kayak bertindak, kayak dia jadi presidennya, gitu, lho.

Pewawancara: sumber-sumber yang digunakan, siapa saja orang-orang yang pernah menyampaikan, menceritakan, mengajarkan tentang Peristiwa G30S? selain Pak Trisno sendiri?

Nariswari: dari orang tua sih, dari papa, pernah diceritakan. Terus lihat dari berita juga, kilas balik.

Pewawancara: masih ingat gak, berita di stasiun mana?

Nariswari: di Metro TV.

Pewawancara: Metro File itu, ya?

Nariswari: iya.

Pewawancara: kalau dari papa?

Nariswari: kalau dari papa, sama sih, kayak yang tak bilangin tadi.

Pewawancara: dari dua orang ditambah satu media televisi, mana yang paling dipercaya Nariswari?

Nariswari: aku, dari Televisi.

Pewawancara: kok, bisa yakin dengan apa yang ditayangkan di TV?

Nariswari: apa, sebenarnya sih, versinya yang dari TV yang diceritain tentang PKI sama versinya dari papa sama sih, jadi percaya sama itu.

Pewawancara: kalau guru?

Nariswari: kalau Pak Tris, sih, membebaskan kita, sih. Kita mau, apa, menurut kita versinya yang betul itu yang Soekarno, Soeharto atau PKI.

Pewawancara: o, dia tidak memberikan satu kesimpulan sendiri bahwa dia memilih yang versi ini.

Nariswari: nggak. Dia Cuma ngasih fakta-fakta-nya aja, kalau mayatnya ditemukan dimana, gitu.

Pewawancara: kalau tentang mayat itu sebenarnya tidak mengalami penyiksaan, itu pernah diceritakan tidak?

Nariswari: aku tahunya kalau mayatnya disiksa.

Pewawancara: e, Pak Sutrisno memberikan kebebasan bagi siswi-siswinya untuk menggali sendiri, mempertanyakan sendiri fakta-fakta yang dia berikan dan menyusun penafsiran sendiri; la, terus kalau dia menilai nanti gimana? Ujiannya seperti apa?

Nariswari: Ujiannya?

Pewawancara: sejarah, ulangan tentang G30S seperti apa?

Nariswari: apa, ya, kemarin kayaknya belum sempat ulangan soalnya, Cuma Tanya jawab.

Pewawancara: o, Tanya jawab verbal, tidak tertulis?

Nariswari: tertulis ada sih, tapi jarang, biasanya verbal.

Pewawancara: atau disuruh membuat karya tulis mungkin, makalah?

Nariswari: enggak-enggak. Ulangan ada, tapi tergantung sih, misalnya, untuk bab berapa gitu ulangan tertulis.

Pewawancara: kalau untuk G30S?

Nariswari: seingatku, verbal.

Pewawancara: jadi, Pak Sutrisno memanggil satu-satu atau kelompok?

Nariswari: e, enggak, nanti, jadi, dia ngasih pertanyaan, nanti siapa yang bisa jawab dapat nilai.

Pewawancara: ha, yang tidak bisa jawab?

Nariswari: ya, nggak dapat nilai.

Pewawancara: berarti ada yang tidak dapat nilai?

Nariswari: e, kadang ada, semua dapat nilai kok.

Pewawancara: dibebaskan, ya, dan tidak ada satu jawaban yang dianggap paling benar, gitu?

Nariswari: nggak.

Pewawancara: di sini diberi kebebasan ya, dan lagi tidak di-UN-kan, ya?

Nariswari: he, he, he, ya.

Pewawancara: tadi, sumber yang paling dipercaya malah televisi, ya?

Nariswari: iya.

Pewawancara: karena yang ditayangin televisi sama dengan...

Nariswari: yang diomongin papa.

Pewawancara: berarti papa di sini sangat dipercaya, ya?

Nariswari: iya.

Pewawancara: media apa to yang sering digunakan oleh Nariswari, tadi tv sudah disebutkan, atau mungkin ada yang lain, buku atau internet?

Nariswari: *iya, biasanya TV, buku sama internet.*

Pewawancara: yang paling sering digunakan Nariswari?

Nariswari: *saya, internet.*

Pewawancara: la, itu yang ditemukan di sana?

Nariswari: *itu mengarahnya ke PKI semua, sih.*

Pewawancara: tidak ada yang mengarah ke pihak lain?

Nariswari: aku sih bacanya waktu itu, ngarahnya ke PKI, tak simpulin sendiri.

Pewawancara: dan yakin dengan jawaban itu?

Nariswari: iya.

Pewawancara: karena memang belum jelas, ya?

Nariswari: iya.

Pewawancara: sekarang, pemakanaan. Secara umum, penting tidak, to, mata pelajaran sejarah?

Nariswari: penting.

Pewawancara: kok penting, karena apa?

Nariswari: *soalnya, apa, ya, e, biar kita tu bisa tahu, apa, keadaan di negara ini yang masa lalu, tu, kaya apa, jadi biar kita bisa mengenal dulu, tu, e, gimana, apa,*

perjuangannya buat merdeka, gitu-gitu. Aku sih, soalnya suka aja, jadi menurutku asyik.

Pewawancara: asyik ini bisa dijelaskan lagi , gak?

Nariswari: aku emang suka, soalnya kalau lihat yang apa sejarah yang jaman dulu yang tentang negara itu, negara Indonesia, suka aku memang, apa, ya, yang kayak ada misteri-misterinya gitu.

Pewawancara: atau mungkin, ada sesuatu yang dilihat sebagai masalah di masa kini, terus Nariswari melihat ke belakang khususnya peristiwa tertentu?

Nariswari: e, iya sih. Enggak. Aku, sih, lihatnya karena yang, apa, kita bisa, apa, jadi negara koruptor gitu, kan, kan, karena pengetahuan di belakang tentang Soeharto yang, apa, korupsi uang negara itu sampai bertriliun-triliun rupiah, itu, jadi, jadi, ya, tahu, lah, penyebabnya, apa, kejadian yang masa lalu kaya apa.

Pewawancara: ha, terus, tadi, kita bicara tentang G30S. apa arti penting dari belajar G30S bagi siswa SMA, khususnya Nariswari, di era sekarang?

Nariswari: kurang tahu, ya, kalau buat jaman sekarang, gak tahu.

Pewawancara: tidak tahu, karena apa?

Nariswari: kalau buat jaman sekarang, sih, e, apa, ya, gak terlalu penting malahan. Soalnya, apa, ya, gak tahu. Udah, apa, ya, udah jadi pengetahuan umum, kan, SMP udah pernah dapet, terus SMA kayaknya dah gak perlu diulengin lagi.

Pewawancara: gimana, membosankan atau apa penilaiannya?

Nariswari: sebenarnya, kalau buat aku gak membosankan, ya, Cuma, Cuma, pertamanya, sih, ya, kok, udah SMP dulu kayaknya pernah, terus sekarang diulengin lagi. Tapi, sisi positifnya, tu, aku jadi tahu versi-versinya itu pertama dari guru, di SMA ini.

Pewawancara: o, walaupun setelah, e, mencoba untuk mempelajari lagi di SMA, Nariswari tetap menafsirkan bahwa PKI sebagai dalang dari peristiwa ini?

Nariswari: iya.

Pewawancara: kalau rekonsiliasi, pernah dengar, gak?

Nariswari: pernah dengar, tapi gak begitu ngerti.

Pewawancara: itu di mata pelajaran apa? Sejarah atau kewarganegaraan?

Nariswari: sejarah.

Pewawancara: apa yang dijelaskan tentang rekonsiliasi itu?

Nariswari: lupa, e.

Pewawancara: itu masih dikaitkan dengan wacana Peristiwa G30S tidak?

Nariswari: enggak, kayaknya, gak tahu, lupa.

Pewawancara: menurut Nariswari sendiri, apa yang dipelajari selama SD, SMP, khususnya SMA, sejarah itu apa?

Nariswari: sejarah itu, kalau menurutku, sih, itu, e, jadi bagian dari masa lalu, tapi, apa, dia itu yang menciptakan masa sekarang, gitu, lho. Jadi, bagian dari masa lalu dan masa sekarang.

Pewawancara: tadi, sumber yang paling dipercayai Nariswari papa dan tv, ya?

Nariswari: iya.

Pewawancara: guru sendiri?

Nariswari: kalau, guru, ya, percaya, sih, tapi, apa, ya, kalau Pak Tris, kan, gak, gak, gak, ngasih, e, ini pelakunya, ini gitu, kalau masalah G30S/PKI itu. Jadi, ya, ya, aku sih, Cuma kalau waktu dijelaskan gitu, o, ya, ya, kayak yang di tv, kayak

yang pernah tak baca, kayak yang diceritain papa, gitu, gitu. Tapi, emang, percayanya dari TV, sama papa.

Pewawancara: mengapa Nariswari begitu yakin dengan cerita papa dan tv?

Nariswari: kalau papa itu, dia juga diceritain dari orang tuanya, gitu, lho. Jadi, turun-temurunkan. Terus, kalau dari tv itu, aku, soalnya dari file-file kayak negara, kan, jadi percaya.

Pewawancara: saya kira itu dulu, terima kasih.

